



**PRIBUMISASI PENDIDIKAN: STUDI MENGENAI  
KONSTRUKSI SOSIAL BUDAYA *SEDULUR SIKEP*  
SUKOLOLO PATI**

**SKRIPSI**

Untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

Oleh:

Selamet Riyadli

NIM 3401416078

**JURUSAN SOSIOLOGI DAN ANTROPOLOGI**

**FAKULTAS ILMU SOSIAL**

**UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

**2020**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh Pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian  
Skripsi Fakultas Ilmu Sosial Unnes pada:

Hari : Selasa  
Tanggal : 19 Mei 2020

Pembimbing Skripsi I



**Harto Wicaksono, S.Pd. M.A.**  
NIP.198902052015041001

Mengetahui,  
Ketua Jurusan Pendidikan Sosiologi dan Antropologi



**Asma Luthfi, S.Th.I., M.Hum.**  
NIP.197805272008122001

## PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan sidang Panitia Ujian Skripsi

Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang pada:

Hari : Kamis

Tanggal : 28 Mei 2020

Penguji I



Dr. Nugroho Trisnu Brata, M.Hum  
NIP. 197101142005011003

Penguji II



Dr. Totok Rochana, M.A  
NIP. 195811281985031002

Penguji III



Harto Wicaksono, S.Pd., M.A  
NIP.198902052015041001

Mengetahui:

Dekan,




Dr. Muchlisin Mustofa, M.A  
NIP.196308021988031001

## PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat di dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 19 Mei 2020



Selamat Riyadli  
NIM. 3401416078

## **MOTTO DAN PERSEMBAHAN**

### **MOTTO**

“Berusahalah jika ingin menuai hasil. Pada kenyataannya sudah berusaha pun belum tentu hasil tersebut bisa dicapai. Apalagi tanpa usaha?”

### **PERSEMBAHAN**

1. Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayahnya sehingga penulis dapat menyelesaikan studi Sarjana S1,
2. Ibu dan Bapak yang senantiasa mengiringi langkah ini melalui lantunan doa, ridho, dan semangat dalam menyelesaikan studi Sarjana S1,
3. Kakak dan adik yang saya sayangi,

## PRAKATA

Puji Syukur Alhamdulillah atas Kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunianya, sehingga dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **Pribumisasi Pendidikan: Studi mengenai Konstruksi Sosial Budaya *Sedulur Sikep* Sukolilo Pati.**

Penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan dan motivasi dari berbagai pihak, baik dalam penelitian maupun penulisan skripsi. Ucapan terima kasih ini penulis sampaikan kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rohkman., M.Hum. selaku rektor Universitas Negeri Semarang, atas kesempatan yang diberikan untuk dapat menyelesaikan Studi S1 di Universitas Negeri Semarang
2. Dr. Moh. Solehatul Mustofa, M.A. selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan izin dan kesempatan untuk menyelesaikan skripsi ini
3. Asma Luthfi, S.Th. I., M.Hum. selaku Ketua Jurusan Sosiologi dan Antropologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan izin untuk melaksanakan penelitian
4. Dr. Nugroho Trisnu Brata, M.Hum. dan Dr. Totok Rochana, M.A. selaku dosen penguji yang telah memberikan arahan, bantuan dan motivasi yang membangun untuk menyelesaikan skripsi ini
5. Harto Wicaksono, S.Pd., M.A. selaku dosen pembimbing yang penuh dengan kesabaran dan keteguhan untuk memberikan bimbingan, bantuan dan motivasi untuk menyelesaikan skripsi ini
6. Keluarga besar *Sedulur Sikep* Sukolilo Pati yang telah memberikan kesempatan untuk melakukan penelitian
7. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Sosiologi dan Antropologi yang telah memberikan keilmuan dan pengalamannya selama menempuh Studi S1.
8. Semua pihak yang telah membantu dalam penelitian dan penyusunan karya tulis ilmiah ini.

Penulis berharap semoga karya monumental ini dapat memberikan manfaat bagi pendidikan lokal pada masyarakat *Sedulur Sikep* Sukolilo serta mampu memberikan kebijakan yang adil kepada pendidikan pribumi yang juga merupakan bagian dari pendidikan yang lahir dari kultur budaya sendiri.

Semarang, 19 Mei 2020

Penyusun

## SARI

Riyadli, Selamat. 2020. Pribumisasi Pendidikan: Studi mengenai Konstruksi Sosial Budaya *Sedulur Sikep* Sukolilo Pati. Skripsi. Jurusan Sosiologi Antropologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang. Pembimbing: Harto Wicaksono, S.Pd., M.A. 180 halaman

**Kata Kunci: Identitas Kultural, Pendidikan Lokal, *Sedulur Sikep***

Munculnya berbagai bentuk penindasan dan ketidakadilan terus menyelimuti identitas *Sedulur Sikep*. Padahal identitas tersebut menjadi ciri khas dan karakter yang lahir dari ajaran Kesedulursikepan sebagai pedoman hidup. Peran pendidikan sebagai katalisator dalam masyarakat menjadi strategi yang penting. Maka dari itu, model pendidikan lokal menjadi *rule of life* yang dipilih sebagai strategi mempertahankan budaya *Sedulur Sikep*. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui rasionalisasi *Sedulur Sikep* melakukan pendidikan lokal, model pendidikan lokal, dan konstruksi identitas kultural yang diinternalisasikan melalui pendidikan lokal.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif varian etnografi yang dilakukan di Sukolilo Kabupaten Pati. Subjek penelitian adalah masyarakat *Sedulur Sikep* Sukolilo. Informan berjumlah 20 orang terdiri dari informan utama, informan kunci dan informan pendukung. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi partisipasi dan wawancara etnografis. Teknik analisis data meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Uji keabsahan data menggunakan Teknik Triangulasi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rasionalisasi *Sedulur Sikep* melakukan pendidikan lokal distimulus oleh adanya ajaran pendidikan Ki Samin Surosentiko dan politik identitas yang lahir sebagai kebijaksanaan kultural. Model pendidikan lokal yang dipraktikkan adalah model pendidikan utama, terdiri dari pendidikan dalam keluarga dan menjadi petani, diikuti dengan model pendidikan berbasis nilai-nilai Budaya Jawa yang saling berkorelasi untuk mentransmisikan ajaran lokal kepada generasinya. Konstruksi identitas kultural yang ingin ditunjukkan adalah menjadi masyarakat lokal yang kritis melalui tata nilai dan wujud kecintaan pada Kendeng. Ada pula representasi ajaran *Sedulur Sikep* yang dimanifestasikan melalui mitos pendidikan yang menjadi spirit untuk melakukan pendidikan lokal yang diiringi dengan pengaplikasian sistem religi dan pengetahuan warisan leluhur.

Saran, pentingnya memberikan motivasi pendidikan dari orang tua kepada generasinya yang diselaraskan dengan rasa solidaritas sosial yang kuat dari warga *Sedulur Sikep*. Selain itu, pentingnya peran pemerintah untuk memfasilitasi dan mendukung pendidikan lokal agar nantinya dapat dijadikan rujukan model yang serupa di lingkungan masyarakat.



## ABSTRACT

Riyadli, Selamat. 2020. *Indigenizing Education: Study regarding Socio Cultural Construction of Sedulur Sikep Sukolilo Pati*. Thesis. Departement of Sociology and Anthropology. Faculty of Social Science. Semarang State University. Adviser: Harto Wicaksono, S.Pd., M.A. 180 Page.

**Key words: Cultural Identity, Local Education, *Sedulur Sikep***

The emergence of various forms of oppression and injustice always envelope the identity of *Sedulur Sikep*. Whereas, this identity is a characteristic that was born from the Kedulursikepan doctrine as a way of life. Education is one strategy that has an important role as a catalyst in society. Therefore, the local education model which became rule of life was chosen as a strategy to maintain the *Sedulur Sikep* culture. The aim of this research is to find out the rasionalization of *Sedulur Sikep* in implementing local education, local education models, and the construction of cultural identity that is internalized through local education.

This research uses qualitative research method of ethnography variants conducted in Sukolilo District, Pati Regency. The research subject is *Sedulur Sikep* Sukolilo community. Consisting of 20 informants who were divided into main informants, key informants and supporting informants. The data collection techniques use participatory observation and ethnographic interviews. The data analysis techniques include data collection, data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The data validity test using Triangulation Techniques.

The results of the study showed that the rasionalization of *Sedulur Sikep* in implementing local education was stimulated by the existence of the educational doctrine of Ki Samin Surosentiko and identity politics that was born as a cultural policy. The applied local education model is the main educational model which consists of education in the family and being a farmer, followed by transmitting local doctrines to their generation. The construction of culture identity to be demonstrated is to become a critical local community through the values and as a proof of love of Kendeng Mountain. The representation of *Sedulur Sikep* doctrine was also manifested through an educational myth which became the spirit to carry out local education accompanied by the application of the religious system and knowledge of ancestral heritage.

Suggestions, the importance of providing educational motivation from parents to their next generation which is aligned with a strong sense of social solidarity from the *Sedulur Sikep* community. Furthermore, the importance role of the government is to facilitate and support local education so that later it can be used as a reference for similar models in the community.

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN KELULUSAN.....	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
PRAKATA.....	vi
SARI.....	viii
ABSTRACT.....	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan.....	6
D. Manfaat.....	7
E. Batasan Istilah.....	8
BAB II.....	13
TINJAUAN PUSTAKAN DAN KERANGKA BERPIKIR.....	13
A. Deskripsi Teoretis.....	13
B. Kajian Hasil-Hasil Penelitian yang Relevan.....	19
C. Kerangka Berpikir.....	31
BAB III.....	33
METODE PENELITIAN.....	33
A. Latar Penelitian.....	33
B. Fokus Penelitian.....	36
C. Sumber Data.....	37
D. Teknik Pengumpulan Data.....	44
E. Uji Keabsahan Data.....	53

F. Teknik Analisis Data .....	57
BAB IV .....	61
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....	61
A. Potret Identitas <i>Sedulur Sikep</i> Sukolilo Pati .....	61
B. Ajaran <i>Sedulur Sikep</i> Sukolilo.....	67
C. Rasionalisasi <i>Sedulur Sikep</i> Melakukan Pendidikan Lokal .....	75
D. Model Pendidikan <i>Sedulur Sikep</i> Sukolilo Pati .....	94
E. Membangun Identitas Kultural <i>Sedulur Sikep</i> yang di Internalisasikan Melalui Pendidikan .....	123
F. Representasi Ajaran <i>Sedulur Sikep</i> Sukolilo Pati .....	141
BAB V .....	156
PENUTUP .....	156
A. Simpulan .....	156
B. Saran .....	158
DAFTAR PUSTAKA .....	161
LAMPIRAN.....	165

## DAFTAR TABEL

Tabel 1. Daftar Informan Utama .....	39
Tabel 2. Daftar Informan Kunci .....	41
Tabel 3. Daftar Informan Pendukung .....	42
Tabel 4. Klasifikasi Tingkatan Pendidikan <i>Sedulur Sikep</i> Sukolilo .....	116
Tabel 5. Kasus-Kasus yang Menimpa Masyarakat <i>Sedulur Sikep</i> Sukolilo .....	127

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Kerangka Berpikir .....	32
Gambar 2. Observasi Awal .....	46
Gambar 3. Wawancara dengan Mbah Wartoyo .....	49
Gambar 4. Wawancara dengan Bapak Ngadiyo .....	50
Gambar 5. Wawancara dengan Kepala Desa Sukolilo .....	51
Gambar 6. Wawancara dengan Jeso Pelancong dari Jerman .....	52
Gambar 7. Mondokan <i>Sedulur Sikep</i> Sukolilo .....	64
Gambar 8. Kegiatan Petani dalam Melestarikan Kendeng .....	67
Gambar 9. Rasionalisasi <i>Sedulur Sikep</i> Melakukan Pendidikan Lokal .....	85
Gambar 10. Pendidikan Sebagai Petani .....	102
Gambar 11. Pondok Pasinaunan Gunarti .....	109
Gambar 12. Papan Pasinaunan Omah Kendeng .....	113
Gambar 13. Model Pendidikan <i>Sedulur Sikep</i> Sukolilo .....	119
Gambar 14. Wujud Kecintaan pada Kendeng .....	139
Gambar 15. Pengolahan Kotoran Hewan Menjadi Pupuk .....	152

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Instrumen Penelitian .....	165
Lampiran 2. Data Informan .....	178
Lampiran 3. Peta Administrasi Persebaran <i>Sedulur Sikep</i> di Kecamatan Sukolilo Pati .....	180

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Kelompok etnis di Jawa terdiri dari beraneka ragam lapisan masyarakat yang memiliki keunikan dan ciri khas masing-masing. Keunikan dan ciri khas pada kelompok etnis di atas merupakan identitas kultural yang dimiliki. Identitas tersebut bertujuan untuk mempermudah dalam mengenali budaya yang ada pada kelompok masyarakat. Salah satu kelompok masyarakat yang memiliki identitas kultural yang khas di Jawa adalah masyarakat *Sedulur Sikep* yang lebih dikenal dengan sebutan masyarakat Samin. Identitas kultural yang terdapat pada masyarakat Samin adalah ajaran mengenai kebatinan yaitu ajaran Saminisme. Ajaran Saminisme dipelopori oleh Samin Surosentiko (Raden Kohar nama kecilnya) yang muncul sebagai reaksi dari pemerintahan kolonial Belanda yang sewenang-wenang (Lestari, 2013: 75). Beliau merupakan salah satu cendekiawan yang memiliki keberanian untuk menggempur kolonialisme Belanda di tanah Jawa dengan aliran yang bernafaskan rakyat kecil, yaitu sebagai orang tani.

Perlawanan Samin Surosentiko beserta pengikutnya ini merupakan gerakan *grass-root* yang ditujukan untuk melawan represi kolonial, dan menyangkal kekuasaan negara sebagai alat eksploitasi pajak (Azis, 2012: 255). Ketika itu pula masyarakat lainnya tidak memiliki keberanian untuk melawan Belanda, sebab mereka tidak memiliki semangat dan senjata yang

memadai (Dhewanty, 2004: 18). Hingga pada akhirnya muncul Pasinaunan Adam (Kebatinan) di Desa Klopoduwur Kabupaten Blora yang dipelopori oleh Ki Samin Surosentiko. Pasinaunan yang diberikan adalah ajaran untuk bersikap dan bertingkah laku dengan benar di dunia dan akherat sesuai dengan budayanya. Gerakan Pasinaunan Adam yang dimotori Ki Samin juga berusaha mengorganisasikan strategi untuk melawan kolonialisme Belanda. Strategi tersebut dilakukan dengan cara pura-pura gila (pura-pura *nggendheng*, pura pura aneh) untuk membuat bingung Belanda (Dhewanty, 2004: 24). Dengan demikian, Belanda seakan-akan memiliki rasa takut dan bingung untuk melawan gerakan Ki Samin dan pengikutnya waktu itu.

Pada akhirnya ajaran dan gerakan yang dirintis oleh Ki Samin Surosentiko banyak diminati oleh masyarakat lainnya, sebab ajaran beliau dikatakan dapat memberikan suatu kedamaian. Hingga puncaknya pada waktu itu muncul gerakan yang disebut *Millenarisme*. Menurut Azis (2012: 255) *Millenarisme* merupakan gerakan rakyat yang menghendaki adanya juru penyelamat, dalam konteks rakyat Jawa sebagai "*ratu adil*". Jukukan sebagai *ratu adil* atau sering disebut *satrio piningit* merupakan juru penyelamat yang dipercaya oleh masyarakat Jawa sebagai utusan Dewa yang dapat melindungi manusia dari berbagai mala petaka. Akhirnya, Ki Samin Surosentiko diangkat menjadi *ratu adil* tersebut oleh pengikutnya, sehingga pengikut ajaran Saminisme bertambah dan menyebar ke beberapa wilayah Pulau Jawa, yaitu di Blora, Bojonegoro, Grobogan, Pati, dan Kudus. Beberapa pengikut ajaran



Saminisme yang tersebar pada wilayah di atas menyebut dirinya dengan sebutan *Sedulur Sikep*.

*Sedulur Sikep* merupakan sebuah komunitas atau gerakan yang muncul sebagai bentuk penolakan terhadap penjajahan Belanda (Rizqi & Rini, 2015: 73). Salah satu bentuk penolakan terhadap sistem pemerintahan kolonialisme yang paling unik adalah menolak pendidikan formal. Pun demikian dengan *Sedulur Sikep* di Desa Sukolilo Kabupaten Pati yang sampai saat ini masih resisten dengan pendidikan formal dan tidak pernah menyekolahkan generasinya di sekolah formal. Pendidikan formal dianggap dapat memberikan goncangan (*cultural shock*) terhadap identitas kultural yang selama ini dibangun dan dipertahankan. Sampai saat ini, keberadaan pendidikan formal menurut *Sedulur Sikep* Sukolilo tidak sesuai dengan identitas kultural yang dipegang teguh sebagai pedoman hidup. Pasalnya pendidikan formal pada masa kolonial hanya menciptakan *bendoro* atau kaum *elite*, bukan rakyat kecil atau *kawulo alit*. Penolakan pada pendidikan formal masih dilakukan hingga saat ini pada *Sedulur Sikep* Sukolilo, meskipun kolonialisme Belanda telah runtuh. Alih-alih ternyata terdapat kebijaksanaan yang kuat mengenai penolakan pendidikan formal yang masih dipertahankan dari masa kolonialisme hingga masa kini. Bukan tanpa alasan, mereka menganggap pendidikan formal tidak perlu dilakukan karena tidak sesuai dengan rel kehidupan yang terbentuk dari ajaran Kesedulursikepan. Sehingga mereka tetap konsisten mempertahankan sikap resistensi pada pendidikan formal hingga saat ini. Padahal di wilayah Sukolilo Pati terdapat fasilitas

pendidikan formal yang memadai dari SD, SMP, dan SMA. Namun demikian, *Sedulur Sikep* Sukolilo lebih memilih untuk membumikan model pendidikan yang dimiliki, yaitu model pendidikan lokal yang berbasis pada sosio kultural.

Model pendidikan yang diterapkan oleh *Sedulur Sikep* Sukolilo adalah model pendidikan yang berpedoman pada ajaran yang dimiliki. Model pendidikan lokal tersebut dianggap sebagai model pendidikan yang utama warisan dari ajaran Ki Samin Surosentko. Selain itu, pendidikan lokal yang dimiliki merupakan rel yang sesuai dengan identitas kultural yang terbentuk dari konstruksi sosial budaya *Sedulur Sikep* Sukolilo. Di dalam model pendidikan tersebut juga mengajarkan konstruksi sosial budaya yang berupaya untuk mempertahankan eksistensi lokal. Praktik model pendidikan yang diterapkan merupakan konsep pendidikan yang mendekatkan pada realitas kehidupan sehari-hari sesuai dengan budayanya. Contohnya melakukan pengajaran bertani, menjaga alam, tata krama, kesenian Jawa, dan ajaran kejujuran mengenai baik atau buruk. Bahkan seiring perkembangan zaman mereka juga dibekali pengetahuan baca, tulis dan hitung untuk memperkuat identitas kultural di tengah dominasi budaya luar yang semakin menerpa. Oleh karena itu, praktik model pendidikan lokal menjadi kekuatan di tengah arus perubahan sosial dan perkembangan budaya luar yang semakin cepat.

Model pendidikan *Sedulur Sikep* dalam istilah pedagogi kritis merupakan bentuk pribumisasi pendidikan. Pribumisasi atau Indigenisasi

berpijak pada keyakinan bahwa setiap komunitas mempunyai perhatian untuk mempertahankan eksistensinya dan jati diri kulturalnya (Musanna, 2017: 120). Gerakan pribumisasi pendidikan merupakan bentuk konstruksi sosial budaya yang secara politis bertujuan untuk menguatkan identitas kultural. Berbagai bentuk penindasan dan ketidakadilan yang dirasakan *Sedulur Sikep* membangkitkan spirit untuk melakukan perjuangan sosial atas dasar kesadaran kritis yang diinternalisasikan melalui pribumisasi pendidikan. Selain itu, ketakutan akan lunturnya ajaran Kesedulursikepan di era global juga menjadi dasar pentingnya pribumisasi dalam aspek pendidikan *Sedulur Sikep*. Di tengah laju perubahan sosial dan masuknya budaya luar yang sangat cepat, masyarakat *Sedulur Sikep* berupaya untuk mempertahankan identitas kultural yang menjadi keunikan dan ciri khas yang dimiliki. Salah satu upaya yang dilakukan adalah melakukan strategi dengan membumikan pendidikan yang lebih fokus pada aspek untuk bertahan hidup secara sosio kultural. Selain itu, alasan mendasar pentingnya tulisan ini disebabkan karena banyaknya nilai-nilai filosofis dari pendidikan lokal yang belum terjamah dan belum dipahami oleh masyarakat luar secara holistik. Sehingga dapat mengikis sikap prasangka yang sering dilontarkan masyarakat luar terhadap *Sedulur Sikep* Sukolilo. Oleh karena itu, gerakan pribumisasi pendidikan *Sedulur Sikep* di Sukolilo Pati menjadi topik bahasan yang menarik dan bermanfaat untuk diteliti dengan judul “Pribumisasi Pendidikan: Studi mengenai Konstruksi Sosial Budaya *Sedulur Sikep* Sukolilo Pati.”

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas dapat dirumuskan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Mengapa masyarakat *Sedulur Sikep* melakukan pendidikan lokal berbasis sosio kultural?
2. Bagaimana model pendidikan yang diterapkan *Sedulur Sikep* Sukolilo?
3. Bagaimana konstruksi identitas kultural *Sedulur Sikep* Sukolilo yang diinternalisasikan melalui pendidikan?

## **C. Tujuan**

Berdasarkan rumusan masalah di atas dapat diidentifikasi tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui alasan *Sedulur Sikep* Sukolilo melakukan pendidikan lokal berbasis sosio kultural,
2. Untuk mengetahui model pendidikan yang diterapkan *Sedulur Sikep* Sukolilo Pati,
3. Untuk mengetahui konstruksi identitas kultural *Sedulur Sikep* yang diinternalisasikan melalui pendidikan.

## D. Manfaat

### 1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk dijadikan sumber pengetahuan dan informasi mengenai pribumisasi pendidikan *Sedulur Sikep* Sukolilo Pati.

### 2. Manfaat Praktis

#### a. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat memberikan pengalaman yang menarik bagi peneliti, karena dapat mempelajari dan melihat secara lebih dalam kehidupan masyarakat *Sedulur Sikep* terutama dari aspek pendidikan.

#### b. Bagi Masyarakat

Penelitian ini dapat menjadi rujukan model untuk melahirkan model pendidikan lokal yang serupa, agar pendidikan lokal tidak semakin termarginalkan dengan realita global saat ini.

#### c. Bagi Pemerintah

Penelitian ini dapat dijadikan bahan rujukan oleh pemerintah dalam membuat kebijakan terkait model pendidikan lokal yang sesuai dengan identitas masyarakat lokal, yaitu masyarakat *Sedulur Sikep* di Sukolilo Pati.

## E. Batasan Istilah

### 1. *Sedulur Sikep*

Penyebutan *Sedulur Sikep* berawal dari adanya istilah Masyarakat Samin atau Orang Samin. Istilah Orang Samin banyak disebut masyarakat umum sebagai sebutan yang mencirikan identitas mereka. Lalu apa yang disebut Orang Samin? Menurut Purwasito dalam (Setyaningrum et al., 2017: 30) masyarakat Samin merupakan kelompok masyarakat yang berasal dari ketokohan dan ajaran pemimpin mereka yang bernama Samin Surosentiko. Ajaran yang dimaksud adalah ajaran samanisme menyangkut ajaran untuk menjalankan kehidupan sesuai nilai-nilai yang diwariskan oleh pemimpin mereka. Alih-alih, penyebutan Samin oleh sebagian besar orang seringkali dipandang dengan perspektif negatif (Setyaningrum et al., 2017: 30). Ada juga peneliti yang mengatakan bahwa istilah Samin digeser oleh pengikutnya, dengan asumsi istilah tersebut bertendensi negatif, sehingga Orang Samin menamakan diri dengan sebutan *Sedulur Sikep* (Mustofa, 2014: 29).

Istilah *Sedulur Sikep* sendiri juga dijelaskan oleh beberapa peneliti sebagai masyarakat Jawa yang dianggap feodal dan masih menjalankan nilai-nilai yang egaliter (Widyatwati, 2017: 138). Sedangkan menurut Rizqi dan Rini (2015: 73) *Sedulur Sikep* merupakan sebuah komunitas atau gerakan yang muncul sebagai bentuk penolakan terhadap penjajahan Belanda. *Sedulur Sikep* sejatinya memiliki artian sama dengan masyarakat Samin, hanya penyebutannya saja yang

seringkali berbeda antara masyarakat Samin itu sendiri dengan masyarakat luar pada umumnya.

Peneliti dalam hal ini lebih sepakat untuk menggunakan penyebutan *Sedulur Sikep*. Penyebutan *Sedulur Sikep* dianggap memberikan konotasi yang baik dalam penulisan ini. *Sedulur Sikep* yang dimaksud dalam penelitian ini adalah komunitas/masyarakat yang memeluk ajaran Kesedulursikepan (Saminisme) yang diwariskan secara turun temurun. Salah satu ajaran Kesedulursikepan yang menjadi fokus pembahasan adalah adanya ajaran mengenai pendidikan, sehingga muncul model pendidikan lokal pada *Sedulur Sikep* Sukolilo Pati.

## 2. Pribumisasi Pendidikan

Pribumisasi atau indigenisasi merupakan upaya membangun perspektif yang berakar dari keragaman kerangka epistemologis lokal yang sebelumnya dipandang tidak relevan dengan tuntutan zaman (Musanna, 2017: 120). Sedangkan secara lebih luas menurut Abdullah (2014: 70) pribumisasi adalah kelanjutan dari proses akulturasi budaya, yakni sebuah proses di mana unsur-unsur luar diterima oleh unsur-unsur lokal atau sebaliknya. Istilah pribumisasi memang dikaitkan pada upaya untuk membangun suatu pandangan yang berasal dari nilai-nilai lokal.

Dalam hal ini, penulis lebih sepakat terhadap pandangan yang diberikan oleh Musanna yang menyatakan bahwa pribumisasi merupakan suatu upaya bangkit dari nilai-nilai lokal yang sebelumnya dipandang tidak relevan di era saat ini. Hal tersebut juga diperkuat lagi oleh

Wangsalegawa dan Ismailova dalam (Musanna, 2012: 332) “*indigenization include: reclamation and rehabilitation of the colonized past; revival and incorporation of previously suppressed indigenous language, culture, literature and traditional values into the contemporary educational curriculum.*”

Pada penelitian ini istilah indigenisasi atau pribumisasi yang dimaksud adalah pribumisasi pendidikan, yaitu konsep untuk membumikan pendidikan lokal masyarakat *Sedulur Sikep* Sukolilo. Pendidikan dalam masyarakat *Sedulur Sikep* dikategorikan pada jalur pendidikan informal yang lebih menekankan pada aspek ajaran lokal. Karena masyarakat *Sedulur Sikep* menolak pendidikan formal yang sudah dicanangkan oleh pemerintah, sehingga mereka lebih memilih untuk melakukan pendidikan sendiri, yaitu model pendidikan yang berbasis nilai-nilai lokal yang bersifat alamiah dan langsung bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

### 3. Konstruksi Sosial

Konstruksi sosial ialah suatu proses pemaknaan yang dilakukan oleh setiap individu terhadap lingkungan dan aspek di luar dirinya, yaitu makna subjektif dari realitas objektif di dalam kesadaran orang yang menjalani aktivitas kehidupan sehari-hari (Muta’afi & Handoyo, 2011: 2). Istilah konstruksi sosial juga didefinisikan Poloma (2014: 23) sebagai proses sosial melalui tindakan dan interaksi dimana individu menciptakan secara terus menerus suatu realitas yang dimiliki dan



dialami bersama secara subyektif. Dalam hal ini konstruksi sosial didefinisikan sebagai realitas yang sesungguhnya ada dan terbentuk dari kehidupan suatu masyarakat di lingkungan tertentu.

Penulis setuju dengan konsep struktur sosial yang dijelaskan oleh kedua tokoh di atas, bahwa struktur sosial dimaknai dari adanya realitas. Realitas yang ada pada suatu kelompok masyarakat itulah menjadi dasar penelitian ini. Penulis sepakat bahwa realitas sosial tersebut terbentuk dari adanya konstruksi pada kehidupan masyarakat. Konstruksi yang dimaksud disini adalah konstruksi sosial budaya *Sedulur Sikep* yang dijadikan sebuah model dalam implementasi pendidikan lokal. Adanya bentuk penolakan terhadap pendidikan formal dan hadirnya pendidikan lokal merupakan realitas yang akan dikaji dari aspek pendidikan *Sedulur Sikep* pada penelitian ini.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKAN DAN KERANGKA BERPIKIR

Tinjauan pustaka berfungsi sebagai penegasan terhadap teori dan studi pustaka yang pernah dilakukan dalam penelitian lain yang dianggap relevan. Pada tinjauan pustaka penelitian ini terdiri dari tiga sub, yaitu: deskripsi teoretis, kajian hasil-hasil penelitian yang relevan dan kerangka berpikir.

#### A. Deskripsi Teoretis

Penelitian mengenai pribumisasi pendidikan pada masyarakat *Sedulur Sikep* dikupas menggunakan Konsep Pedagogi Kritis dari Henry Giroux. Pada kenyataannya, konsep tersebut lebih banyak digunakan untuk mengupas fenomena pendidikan pada sekolah formal di negara barat. Pada pengapilkasiannya, konsep tersebut ternyata juga bisa digunakan untuk mengupas fenomena pendidikan lokal (pribumi) di negara *non* barat. Selain itu, Konsep Pedagogi Kritis memiliki asumsi bahwa adanya muatan politik dalam semua aktifitas pendidikan. Namun demikian, mazhab pendidikan kritis ini tidak merepresentasikan satu gagasan yang tunggal dan homogen, melainkan untuk sama-sama memperjuangkan segala bentuk ketidakadilan yang dialami oleh kelompok tertindas (Nuryanto, 2011).

Henry Giroux dalam Hidayat (2016: 75) mengembangkan kajian pedagogi kritis sebagai area studi teoretis maupun praktis. Sedangkan Menurut Nuryanto (2011: 6) dalam bukunya yang berjudul *Mazhab Pendidikan Kritis* menyatakan bahwa titik berangkat pedagogi kritis adalah

kecintaan dan penghargaan yang tinggi terhadap manusia. Lahirnya teori tersebut tidak jauh dari pengaruh Paulo Freire mengenai konsep pendidikan yang membebaskan. Adanya pengaruh besar dari teori kritis Mazhab *Frankfurt* yaitu Theodore Adorno, Max Horkheimer, Jurgen Habermas dan lain-lain yang tergabung dalam *Frankfurt School*. Kemudian muncul sosok Paulo Freire yang merupakan Marxian dalam dunia pendidikan. Beliau juga salah satu tokoh penggagas mengenai Konsep Pedagogi Kritis.

Pedagogi Kritis hadir untuk menjalankan misi pendidikan yang sebelumnya telah dikembangkan oleh Paulo Freire, yakni pendidikan sebagai pembebasan dan penyadaran (Antonius & Wattimena, 2018: 187). Menurut Utami & Alfian (2017: 147) pada dasarnya tujuan Freire dalam *critical pedagogy* adalah humanisme, Freire berusaha meradikalkan makna humanisme sehingga kejahatan-kejahatan struktural yang sering kali bersembunyi di balik “kebijakan” dapat terungkap dan diatasi melalui pendidikan. Gagasan tersebut akhirnya dikembangkan oleh beberapa tokoh seperti Henry Giroux dan Ivan Illich mengenai pendidikan pada masyarakat modern dan postmodern.

Henry Armand Giroux lahir pada 18 September 1943 di Providence, Rhode Island, Amerika Serikat. Ia merupakan seorang cendekiawan dari Amerika yang kemudian pindah ke Kanada. Ia juga merupakan salah satu pendiri Konsep Pedagogi Kritis. Karangan buku yang ia tulis pada tahun 1991 *Postmodern Education: Politics, culture, and Social Criticism*, 1998 *Teachers as Intellectual: Toward a Critical Pedagogy Learning*, dan 2011 *On Critical*

*Pedagogy*, buku-buku inilah yang memperlihatkan bagaimana pemikiran Giroux mengenai *Critical Pedagogy* dalam pendidikan (Utami & Alfian, 2017: 150). Giroux juga ditempatkan sebagai salah satu dari lima puluh pemikir pendidikan yang paling berpengaruh di dunia modern, di dalam pedagogi kritis, ia mengaitkan ilmu pendidikan, kajian budaya, kajian politik, kajian media dan teori kritis (Antonius & Wattimena, 2018). Beberapa kajian tersebut ikut mewarnai kajian Giroux mengenai pendidikan.

Henry A. Giroux dalam (Utami dan Alfian 2017: 148) secara fungsional mengatakan di dalam salah satu karya besarnya *Critical Pedagogy*, yaitu

*“Critical pedagogy in my work functions as a lens for viewing public and higher education as important sites of struggle that are capable of providing students with alternative modes of teaching, social relations, and imagining rather than those that merely support the status quo.”*

Dalam arti ini Giroux menempatkan bahwa Pedagogi Kritis merupakan sebuah lensa untuk mengamati masyarakat dan pendidikan tinggi sebagai sebuah tempat perjuangan yang sanggup menyediakan para pelajar (dalam artian luas) dengan cara pengajaran alternatif, relasi sosial, dan imajinasi daripada sekadar mendukung *status quo*. Bahkan Giroux dalam (Dami 2019: 140) menegaskan bahwa pedagogi kritis dikembangkan untuk suatu pengakuan bahwa pendidikan itu penting bukan hanya bagi keuntungan pekerjaan, tetapi juga untuk menciptakan formasi budaya, kepercayaan, praktik-praktik, dan relasi-relasi sosial yang memungkinkan individu menggunakan kekuasaannya, belajar bagaimana memerintah, dan memelihara

demokrasi masyarakat dengan membawa kesamaan, keadilan, berbagi nilai, dan kebebasan dengan serius. Dalam hal ini Giroux membangun kemungkinan akan munculnya kesadaran kritis yang sebelumnya menjadi sesuatu yang tidak mungkin muncul di dalam kelas (Hidayat, 2013: 76). Sehingga secara prinsipnya kajian pendidikan dan budaya utamanya menjadi fokus penting di dalam Konsep Pedagogi Kritis.

Menurut Utami dan Alfian (2017: 149) dalam prinsipnya, sebagaimana yang telah dinyatakan oleh para tokoh pendidikan kritis diantaranya, Freire, Giroux, Apple, dan McLaren, yaitu ada tujuh prinsip pedagogi kritis; 1. Untuk mengembalikan fitrah ontologis manusia, pendidikan kritis menolak pendidikan gaya bank, dan menggantikannya dengan pendidikan terhadap masalah yang dilakukan dengan metode yang menekankan komunikasi dialogis. 2. Kurikulum pendidikan bukan hanya menekankan pada *academic achievement*, tapi lebih diarahkan pada pembangunan aspek epistemologis, politis, ekonomis, ideologis, teknis, estetika, etis, dan historis. 3. Oleh karena institusi sekolah merupakan arena produksi budaya, maka penggunaan konsep hegemoni dan ideologi sebagai pisau analisis dalam pendidikan kritis merupakan hal esensial. 4. Pendidikan kritis menilai posisi pendidik adalah sebagai pekerja budaya yang berperan sebagai intelektual transformatif. 5. Pendidikan kritis menyediakan wacana teoretis untuk memahami bagaimana kuasa dan pengetahuan, satu sama lain, dapat menginformasikan di dalam produksi, resepsi dan transformasi identitas sosial budaya. 6. Pendidikan kritis menemukan bahwa secara pasti tidak ada pengetahuan yang bersifat netral yang dapat membentuk kesadaran manusia. 7. Pendidikan kritis secara revolusioner menggunakan dunia secara reflektif untuk mewujudkan praxis transformasi pengetahuan melalui kritik epistemologis.

Pendidikan menurut Konsep Pedagogi Kritis adalah pengajaran nilai-nilai kehidupan yang memiliki prinsip keadilan dan penyeteraan. Giroux dalam Utami dan Alfian (2017: 150) sebagaimana dalam *critical pedagogy*-nya menjelaskan bahwa

*“education is a form of political intervention in the world and is capable of creating the possibilities for social transformation, Giroux*

juga menggunakan *Cultural Studies* sebagai pisau analisisnya yang menyatakan *critical education is central to politics in that it provides the formative culture that produces engaged citizens and makes social action and democracy possible.*”

Pendidikan bagi Giroux sebagaimana yang diungkapkan dalam Utami dan Alfian (2017: 150) adalah pusat politik yang mana pendidikan menyediakan budaya formatif yang melibatkan masyarakat dan membuat *social action*. Menurut Giroux dalam Antonius dan Wattimena (2018: 188) pedagogi kritis juga menyentuh persoalan identitas, terutama identitas peserta didik sebagai manusia yang mampu terlibat di dalam pembentukan struktur sosial yang melingkupi kehidupannya. Pendidikan sejatinya menjadi bentukan struktur sosial yang sudah ada pada lingkungan masyarakat tertentu. Realita yang terdapat dalam konstruksi sosial masyarakat tertentu menjadi pengaruh besar lahirnya model pendidikan sesuai dengan identitas kultural yang dimiliki. Begitu juga sebaliknya, pendidikan dapat menjadi benteng untuk membendung perembesan budaya luar agar tidak memudahkan nilai-nilai lokal yang dimiliki suatu masyarakat. Oleh karena itu, munculnya Pedagogi Kritis menjadikan sebuah diskursus pendidikan yang optimis dalam membangun sekolah yang demokratis (Hidayat, 2013: 76).

Model pendidikan alternatif yang menjadi berusaha menumbuhkan sikap dan kesadaran kritis merupakan model pendidikan yang diterapkan di masyarakat *Sedulur Sikep* Sukolilo Pati. Hal tersebut didorong oleh realitas yang terjadi pada masyarakat *Sedulur Sikep* bahwa proses pendidikan terbentuk dari konstruksi sosial budaya sehari-hari dari ajaran *Sedulur Sikep*. Jadi proses pendidikan *Sedulur Sikep* harus sesuai dengan nilai-nilai yang

diajarkan oleh leluhurnya. Nilai-nilai tersebut menjadi struktur sosial budaya yang mengikat bagi masyarakat *Sedulur Sikep*. Dalam hal ini pendidikan menjadi strategi penting untuk menumbuhkan kesadaran kritis sebagai bentuk perjuangan politik dan moral untuk mempertahankan nilai-nilai lokal dari gempuran budaya luar. Hal tersebut juga diikuti dengan pentingnya melestarikan identitas kultural serta memiliki kepekaan dengan permasalahan lingkungan alam Kendeng yang menjadi tempat mereka bernaung.

Hadirnya pendidikan lokal yang lahir melalui realitas yang dibangun dari konstruksi sosial budaya menjadi benteng dalam mempertahankan identitas kultural dari derasnya gempuran budaya luar. Hal tersebut merupakan fenomena yang unik untuk dikupas menggunakan Konsep Pedagogi Kritis dari Henry Giroux. Karena Konsep Pedagogi Kritis dalam hal ini dianggap sejalan dengan konsep pendidikan pada masyarakat *Sedulur Sikep*. Identitas Kesedulursikepan yang ditunjukkan yaitu sebagai bentuk pelestarian nilai-nilai lokal (*surface structure*) dan perlawanan terhadap budaya luar (*deep structure*). Asumsi dari pendidikan *Sedulur Sikep* sejalan dengan Konsep Pedagogi Kritis adalah adanya bentuk pendidikan yang menekankan pada proses kesadaran kritis manusia untuk memperjuangkan keadilan sosial yang egaliter. Oleh karena itu, konsep ini dianggap sesuai untuk mengupas fenomena pendidikan pada masyarakat *Sedulur Sikep*, yaitu untuk memahami bagaimana rasionalisasi, model pendidikan dan konstruksi identitas kultural yang diinternalisasikan melalui pendidikan kaitannya untuk mempertahankan identitas yang dimiliki.

## B. Kajian Hasil-Hasil Penelitian yang Relevan

Pada kajian penelitian ini akan dibagi menjadi dua sub, yaitu mengenai *Sedulur Sikep* dan pribumisasi pendidikan.

### 1. *Sedulur Sikep*

Penelitian yang membahas mengenai *Sedulur Sikep* memang menjadi fokus perhatian menarik dari beberapa peneliti. Berikut merupakan beberapa penelitian yang diklasifikasikan menjadi tiga tema yaitu: Konstruksi Identitas Kultural, Penetrasi Budaya Luar terhadap Budaya Lokal, dan Penerimaan Pendidikan Formal.

Penelitian yang dilakukan oleh Yahya (2016: 221); Mukodi (2016: 386) mengenai identitas dan kearifan lokal Islam *Sedulur Sikep* di era global bercerita tentang kehidupan masyarakat *Sedulur Sikep* yang berada di Desa Kemantren Kabupaten Blora. Penelitian tersebut berfokus pada identitas kultural dan proses islamisasi pada masyarakat *Sedulur Sikep*. Identitas kultural yang dimaksud adalah ajaran dan pantangan yang disampaikan secara turun temurun oleh pendahulunya. Diantaranya ada ajaran untuk berperilaku jujur, tidak diperkenankan fitnah, iri, dengki, serakah dan lain sebagainya. Selain itu, ada pantangan yang disampaikan secara lisan, yaitu tidak boleh bercelana panjang, berpeci, berdagang, dan tidak boleh mendidik anak di sekolah formal. Oleh karena itu, dalam penelitian yang dilakukan oleh Yahya ada yang disebut proses limitasi pendidikan. Hal tersebut merupakan bentuk strategi yang



bertujuan untuk melindungi identitas kultural agar tidak terkontaminasi dengan budaya luar.

Sedangkan Proses islamisasi sendiri berjalan seiring perkembangan budaya. Ditunjukkan dengan adanya relasi sosial yang terjalin erat antara islam abangan dan nasionalisme yang melahirkan kekuatan tersendiri yang dimiliki oleh masyarakat *Sedulur Sikep*, dalam mempertahankan eksistensinya di tengah perubahan sosial yang semakin cepat. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa masyarakat *Sedulur Sikep* di Kabupaten Blora telah memeluk agama islam yang diiringi dengan menjalankan kebijaksanaan kultural yang dimiliki.

Selain itu, ada pula penelitian yang dilakukan oleh Azis (2012: 253) mengenai politik identitas *Sedulur Sikep* pasca kolonial yang dipengaruhi besar oleh adanya pro kontra pembangunan pabrik Semen di daerah Pegunungan Kendeng Sukolilo Pati. Identitas kultural *Sedulur Sikep* yang telah terbentuk dari masa kolonialisme menjadi pengaruh besar terhadap identitasnya masa kini. Adanya sikap yang sangat resisten dengan berbagai pergolakan dan ketidakadilan pada masa kolonialisme memberikan suatu ingatan mengenai politik identitas yang masih tertanam sampai saat ini. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya sikap resisten pada pemerintah, perusahaan, atau pihak terkait lainnya akibat pembangunan pabrik semen yang menurut *Sedulur Sikep* dapat merusak alam. Selain itu, ada pula cuplikan kalimat yang menyebutkan bahwa

kebijaksanaan dalam menolak pendidikan formal juga masih tertanam pada *Sedulur Sikep* Sukolilo.

Penelitian di atas bercerita mengenai strategi dalam mempertahankan identitas kultural yang dimiliki. Hal tersebut berkaitan erat dengan cara masyarakat menjaga identitas kulturalnya, salah satu cara melalui pendidikan, yaitu adanya proses limitisasi pendidikan. Lalu muncul pertanyaan apakah strategi untuk menjaga identitas kultural saat ini sudah dikatakan berhasil? Hal tersebut secara tidak langsung membawa pada kenyataan bahwa strategi tersebut belum sepenuhnya berhasil. Karena proses islamisasi kurang diperkuat dengan penanaman nilai-nilai pendidikan lokal yang lahir dari budaya sendiri. Selain itu, kelemahan dari kedua penelitian tersebut adalah pembahasan mengenai pendidikan hanya menjadi bagian kecil dari penelitian. Karena memang fokus penelitian tersebut tidak mengarah pada persoalan pendidikan. Oleh karena itu, penelitian yang saya lakukan akan lebih banyak memahami mengenai fenomena pendidikan *Sedulur Sikep*. Fenomena pendidikan yang dimaksud adalah proses pembumian pendidikan berbasis nilai-nilai lokal yang lahir dan hidup dari masyarakat *Sedulur Sikep*. Pembumian pendidikan sendiri secara tidak langsung menjadi strategi untuk menjaga dan melestarikan sampai dengan penanaman nilai-nilai kultural pada anak.

Studi literatur lain membahas mengenai *Sedulur Sikep* dilakukan oleh Lestari (2013: 75); Setiadi., et al (2017: 15) mengenai interaksi

*Sedulur Sikep* dengan masyarakat luar yang dapat berpengaruh terhadap identitas dan kearifan lokal yang dimiliki. Proses interaksi tersebut berpengaruh pada masuknya budaya luar, seperti masuknya budaya populer. Penelitian serupa juga dilakukan oleh Widyatwati (2017: 142) mengenai pengaruh masuknya budaya populer terhadap eksistensi ajaran *Sedulur Sikep*. Budaya populer yang dimaksud adalah budaya yang diproduksi massa seperti: pakaian, barang elektronik, perkembangan politik. Pengaruhnya adalah budaya populer tersebut menghiasi sekaligus mempengaruhi pola kehidupan *Sedulur Sikep*, seperti penggunaan barang elektronik, model berpakaian bahkan perkembangan pendidikan sampai perguruan tinggi. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa masyarakat *Sedulur Sikep* memiliki strategi untuk melindungi identitasnya dari masuknya budaya populer, yaitu dengan mewariskan ajaran saminsme dari generasi ke generasi. Selain itu, mereka juga mengikuti budaya populer yang masuk dengan tidak meninggalkan secara penuh nilai-nilai lokal yang dimiliki.

Penelitian serupa dilakukan oleh Setyaningrum., et al (2017: 34) mengenai pergeseran nilai-nilai lokal masyarakat Samin di Dukuh Bombong Sukolilo Pati. Penelitian tersebut melihat pada aspek nilai-nilai lokal yaitu beberapa ajaran saminisme yang mulai mengalami perubahan seiring perkembangan teknologi dan perubahan zaman. Namun, Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa ajaran *Sedulur Sikep* mengacu pada unsur religi, sistem dan organisasi kemasyarakatan, bahasa,

kesenian, serta sistem mata pencaharian hidup belum mengalami pergeseran. Pergeseran paling terlihat adalah adanya pergeseran pada sistem pengetahuan, peralatan dan teknologi. Hal ini ditunjukkan melalui realitas bahwa penghargaan masyarakat *Sedulur Sikep* terhadap alam mulai berkurang dengan lebih mementingkan nilai ekonomis.

Penelitian mengenai penetrasi budaya luar dengan budaya lokal banyak bercerita mengenai tantangan masyarakat *Sedulur Sikep* dalam menghadapi penetrasi budaya luar. Hal tersebut bisa menggeser nilai-nilai lokal yang menjadi identitas masyarakat *Sedulur Sikep*. Penelitian di atas juga menjelaskan strategi yang dilakukan *Sedulur Sikep* dalam menghadapi masuknya budaya luar. Hasilnya strategi yang dilakukan belum maksimal, buktinya sebagian budaya luar saat ini menjadi kebutuhan *Sedulur Sikep*, bahkan mereka masih bingung untuk melakukan filter terhadap masuknya budaya luar, agar tidak terjadi perembesan budaya dari luar. Dalam hal ini pentingnya melihat pada aspek pendidikan lokal *Sedulur Sikep* yang bisa menjadi cara untuk mempertahankan identitas kultural yang dimiliki. Pendidikan sendiri dapat menjadi benteng sekaligus filter untuk mempertahankan nilai-nilai lokal *Sedulur Sikep*. Oleh karena itu, posisi penelitian yang penulis lakukan lebih berfokus pada proses pembumih pendidikan di masyarakat *Sedulur Sikep* dalam konstruksi sosial budaya yang dimiliki. Karena di dalam model pendidikan tersebut terdapat nilai-nilai lokal yang diajarkan melalui praktik pendidikan yang langsung bisa diaplikasikan.

Perubahan sosial dan perkembangan zaman menjadikan penerimaan nilai-nilai baru yang dulunya ditolak oleh masyarakat *Sedulur Sikep*. Seperti penelitian mengenai pendidikan formal dalam perspektif *Sedulur Sikep* yang dilakukan oleh Rizqi dan Rini (2015: 74). Penelitian tersebut lebih mendeskripsikan mengenai persepsi *Sedulur Sikep* Klopoduwur Blora mengenai penerimaan pendidikan formal yang dianggap penting seiring perubahan sosial dan perkembangan zaman. Dalam penelitian tersebut juga mengungkap faktor-faktor yang mendorong masyarakat *Sedulur Sikep* menerima pendidikan formal, yaitu faktor kebutuhan dan keinginan seiring perubahan sosial dan perkembangan zaman yang memaksa *Sedulur Sikep* untuk mengikuti.

Penelitian serupa juga dilakukan oleh Mustofa (2014: 3) di Desa Klopoduwur Blora berbicara mengenai model pendidikan islam *Sedulur Sikep* yang berbasis pada nilai-nilai kearifan lokal. Penelitian tersebut juga melihat pada penerimaan pendidikan formal pada *Sedulur Sikep* Klopoduwur. Akan tetapi, peneliti lebih berfokus untuk melihat pada aspek pendidikan islam, yaitu pendidikan islam formal, non formal, dan informal. Peneliti menjelaskan bahwa model pendidikan islam di *Sedulur Sikep* khususnya pendidikan non formal dan informal dihubungkan dengan nilai-nilai lokal yang menjadi identitas *Sedulur Sikep* Klopoduwur.

Penelitian yang dilakukan di atas memberikan gambaran bahwa pada sebagian masyarakat *Sedulur Sikep* memang telah menerima

pendidikan formal seiring perkembangan zaman. Proses penerimaan tersebut dilatarbelakangi karena kebutuhan masyarakat *Sedulur Sikep* untuk memperoleh pengetahuan agar dapat mengikuti arus perubahan zaman. Kebutuhan tersebut lahir karena adanya interaksi dari luar. Penelitian di atas juga menjadi referensi penting untuk melihat penerimaan pendidikan formal *Sedulur Sikep*, karena belum banyak peneliti yang mengulas mengenai aspek pendidikan *Sedulur Sikep*. Sayangnya, penelitian di atas hanya membahas sedikit mengenai penerimaan pendidikan formal. Peneliti belum secara spesifik menjelaskan alur penerimaan pendidikan formal dari latar belakang penolakan sampai penerimaan. Maka dari itu, penelitian yang saya lakukan lebih berfokus untuk melihat pada aspek pendidikan, yaitu pembumian pendidikan lokal *Sedulur Sikep* yang berangkat dari penolakan pendidikan formal sampai pada model pendidikan yang dihidupkan sebagai upaya menangkal adanya perembesan budaya dari luar.

## 2. Model Pribumisasi

Proses pribumisasi menjadi pokok bahasan yang menarik di era saat ini, buktinya banyak peneliti yang tertarik untuk menginternalisasikan konsep pribumisasi pada aspek kehidupan di masyarakat, diantaranya pada aspek agama dan pendidikan. Pada kajian pustaka mengenai pribumisasi akan dibagi menjadi dua tema yaitu:

pribumisasi dalam konteks agama dan pribumisasi dalam konteks pendidikan.

Isu mengenai pribumisasi di Indonesia paling banyak muncul untuk mengkaji tema-tema pribumisasi dalam konteks agama. Dalam hal ini adalah konteks agama islam yang dipadukan dengan budaya Indonesia. Studi literatur yang ditulis oleh Mukarom (2017: 64); Abdullah (2014: 70); Fitriah (2013: 42) mengenai pribumisasi islam dalam pandangan Abdurahman Wahid menjelaskan mengenai pentingnya pribumisasi untuk mempererat budaya Indonesia dengan nilai-nilai islam nasional. Pribumisasi yang dimaksud yaitu sebuah desain untuk mengintegrasikan antara unsur-unsur keislaman dengan unsur lokalitas (keindonesiaan). Hal tersebut dilakukan untuk memupuk kembali akar-akar budaya lokal dengan nilai-nilai keislaman tanpa menghilangkan identitas manapun. Secara substansi tulisan tersebut lebih banyak membicarakan mengenai strategi yang disebut pribumisasi dalam konteks nilai-nilai keislaman.

Pribumisasi dalam konteks keagamaan dewasa ini memang menjadi hal yang sedang gencar dikembangkan di Indonesia. Adanya pengintegrasian antara nilai-nilai lokal islam dengan budaya Indonesia menjadi hal menarik yang sedang banyak diteliti. Proses pribumisasi tersebut bertujuan untuk mengolaborasikan nilai-nilai islam dengan budaya lokal pada masing-masing daerah di Indonesia. Penggagas pribumisasi islam di Indonesia salah satunya yaitu Abdurahman Wahid

(Gus Dur), beliau juga memberikan pernyataan bahwa pentingnya pribumisasi di Indonesia untuk membangkitkan nilai-nilai keislaman yang dipadukan dengan khazanah budaya lokal yang semakin terkubur seiring perubahan sosial dan perkembangan zaman. Pentingnya pengintegrasian nilai-nilai keislaman dengan budaya lokal sendiri dimaksudkan untuk memupuk rasa cinta pada budaya lokal melalui pengajaran nilai-nilai keislaman. Misalnya ada syair Sholawat Nabi yang dituturkan dan diartikan menggunakan Bahasa Jawa.

Penelitian di atas banyak berfokus untuk melihat pribumisasi dalam konteks agama yang dikorelasikan dengan nilai-nilai budaya lokal. Tujuannya adalah untuk membumikan budaya lokal yang dihubungkan dalam konteks agama. Hal tersebut juga menjadi strategi untuk melestarikan budaya lokal di tengah masuknya budaya luar yang banyak diinternalisasi oleh masyarakat. Sayangnya, penelitian di atas belum memasukkan aspek pendidikan sebagai strategi jitu untuk melestarikan budaya lokal itu sendiri. Karena di dalam pendidikan ada proses penyadaran dan *transfer of knowledge* yang dapat mengedukasi masyarakat. Pentingnya pendidikan tersebut menjadi fokus yang penulis kaji pada masyarakat *Sedulur Sikep* mengenai proses pembumian pendidikan sebagai strategi untuk memperkuat identitas kultural yang dimiliki.

Studi literatur lain yang membahas mengenai model pribumisasi adalah studi mengenai pribumisasi pada pendidikan formal. Penelitian



mengenai model pendidikan formal berbasis kearifan lokal menjadi penelitian pendidikan yang juga sedang gencar dilakukan oleh beberapa ahli saat ini. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Warman (2010); Musanna (2012: 330); Khusna dan Shufa (2018: 49); yang memiliki kecenderungan bahwa pendidikan formal memerlukan potensi nilai-nilai lokal sebagai proses integrasi yang penting dalam pengembangan kearifan lokal masing-masing daerah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kearifan lokal mengandung nilai-nilai potensial untuk mewujudkan pendidikan yang lebih bermakna dan relevan dengan situasi sosial budaya yang dimiliki oleh masing-masing daerah. Konsep pribumisasi pendidikan juga menjadi pisau analisis untuk mengupas fenomena pendidikan yang terdapat dalam penelitian di atas. Konsep tersebut berbunyi bahwa pribumisasi pendidikan dapat memberi kontribusi dalam pengembangan kearifan lokal sebagai basis pendidikan masyarakat. Oleh karena itu, pentingnya konsep dan implementasi pribumisasi untuk menciptakan harmonisasi budaya dengan pendidikan.

Studi lain yang berusaha melihat pada aspek pendidikan lokal dilakukan oleh Mukodi dan Burhanuddin (2015: 53) tentang pendidikan Samin Surosentio. Penelitian tersebut berusaha untuk mengupas ajaran dan pendidikan karakter pada masyarakat *Sedulur Sikep* secara umum. Sayangnya dibalik ajaran yang telah diuraikan, Mukodi dan Burhanuddin tidak menerangkan bagaimana model pada pendidikan lokal warisan Ki

Samin Surosentiko yang diimplementasikan oleh masyarakat *Sedulur Sikep* sebagai strategi untuk menangkat perembesan budaya dari luar.

Ada juga penelitian mengenai model pribumisasi yang dilakukan oleh Jacob et al., (2015: 5); Pratt et al., (2018: 5); (Munroe et al., 2013: 319) yang membahas mengenai pentingnya pendidikan adat atau disebut sebagai pendidikan pribumi dalam menjaga identitas kultural yang dimiliki. Adanya pendidikan pribumi tersebut berawal dari adanya kolonialisme dari negara terjajah, sehingga negara tersebut berusaha untuk mendekolonisasi (memerdekakan) pendidikan pribumi sebagai basis pendidikan yang penting bagi identitas yang dimiliki. Seperti pada penelitian Munroe yang terjadi pada masyarakat Aborigin yang mengutamakan pendidikan adat. Hal tersebut bertujuan untuk mengedukasi generasinya agar memahami pengetahuan dan keyakinan adat yang dimiliki. Namun demikian, di sisi lain mereka juga harus tahu mengenai dunia luar, agar mereka dapat bekerja dan memiliki pengetahuan tentang dunia luar.

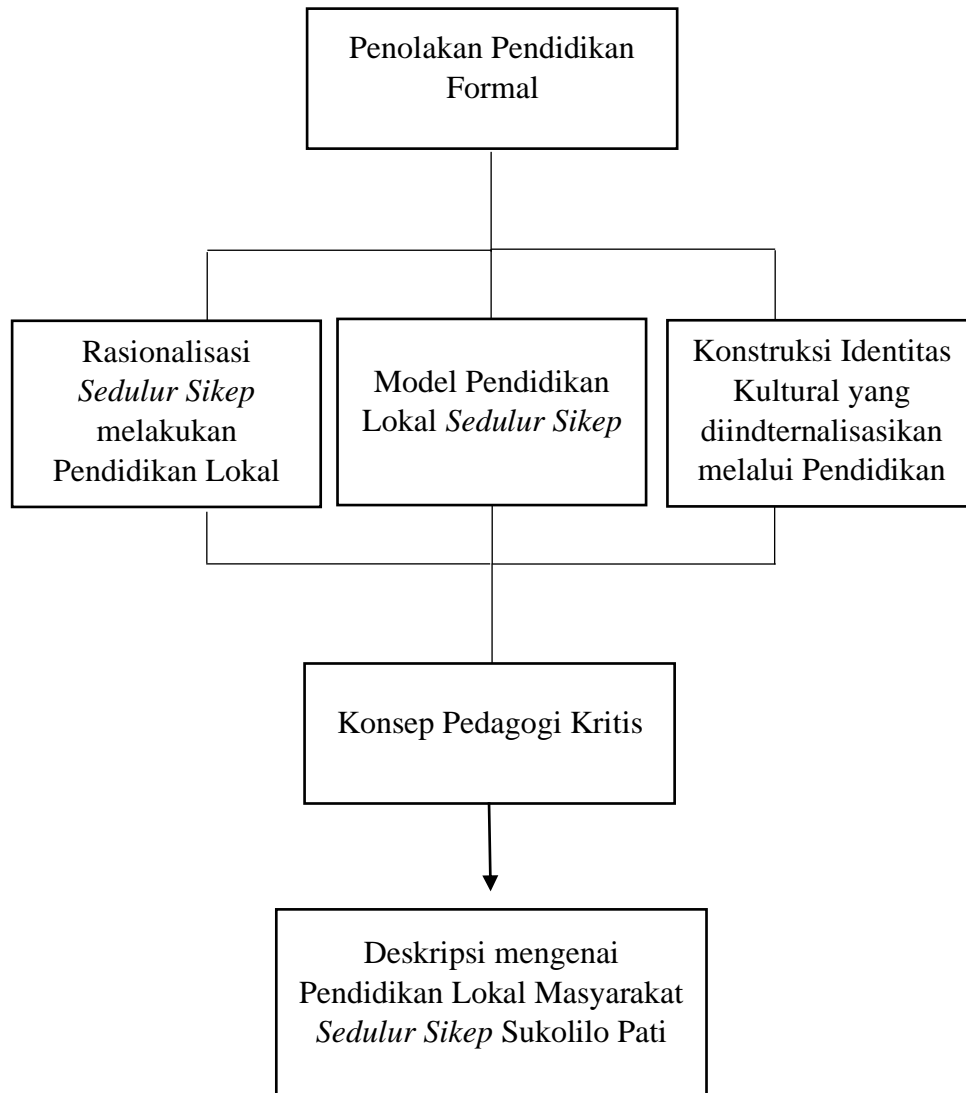
Penelitian mengenai model pendidikan berbasis kearifan lokal yang sudah dijelaskan memang menjadi kajian yang bermanfaat dalam dunia pendidikan dan kebudayaan. Pasalnya kearifan lokal juga menjadi motor penggerak untuk melestarikan budaya dalam dunia pendidikan. Sayangnya, penelitian tersebut kurang menjelaskan secara lebih kompleks strategi yang akan dilakukan dalam mengembangkan kearifan lokal. Beberapa peneliti hanya menyatakan melalui pribumisasi, akan

tetapi pribumisasi yang seperti apa, masih belum jelas. Maka dari itu, penelitian yang penulis lakukan lebih berfokus pada proses penguatan sekaligus pelestarian identitas kultural pada masyarakat *Sedulur Sikep*, melalui pribumisasi pendidikan yang lahir dari konstruksi sosial budaya dan menjadi kearifan lokal di Tanah Jawa. Proses pribumisasi pendidikan yang dimaksud yaitu pembumian pendidikan berbasis sosio kultural dari ajaran Kesedulursikepan sebagai pedoman hidup, yang dilatarbelakangi oleh adanya ajaran mengenai pendidikan.

Beberapa penelitian yang sudah dilakukan di atas ternyata belum ada penelitian yang membahas mengenai model pendidikan berbasis nilai-nilai lokal (pendidikan pribumi) khususnya pada masyarakat *Sedulur Sikep*. Karena beberapa studi literatur yang sudah direview di atas belum ada yang benar-benar fokus pada proses pembumian pendidikan pada masyarakat *Sedulur Sikep* dalam memperkuat dan melestarikan nilai-nilai Kesedulursikepan yang menjadi pedoman hidup. Maka dari itu, tulisan ini lebih berfokus pada rasionalisasi, model pendidikan lokal dan konstruksi identitas kultural yang diinternalisasikan melalui pendidikan. Pentingnya tulisan ini adalah untuk membuka narasi baru mengenai pendidikan lokal (pribumi) yang jarang dijamah dan diperhatikan oleh pemerintah dan antropolog di Indonesia.

### C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori dihubungkan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting (Rukesih, Maolani, dan Cahyana, 2015). Secara tidak langsung kerangka berpikir juga digunakan untuk menerangkan konsep dari rumusan masalah. Sedangkan kerangka berpikir dalam penelitian ini menerangkan bahwa munculnya permasalahan pendidikan pada masyarakat *Sedulur Sikep*, yaitu penolakan akan pendidikan formal yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Kesedulursikepan, sehingga *Sedulur Sikep* lebih memilih untuk melakukan pendidikan lokal. Selanjutnya fenomena tersebut dibagi menjadi tiga rumusan masalah, yaitu rasionalisasi *Sedulur Sikep* melakukan pendidikan lokal, model pendidikan lokal, dan konstruksi identitas kultural yang diinternalisasikan melalui pendidikan. Rumusan masalah tersebut dikupas menggunakan Konsep Pedagogi Kritis, sehingga menghasilkan tulisan mengenai pendidikan lokal pada masyarakat *Sedulur Sikep* Sukoilo Pati.



Gambar 1: Kerangka Berpikir

Sumber: Hasil Penelitian 2020

### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

##### **A. Latar Penelitian**

Dasar penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif varian etnografi. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bertujuan menggambarkan situasi atas fenomena yang dirancang untuk mendapatkan informasi dalam keadaan sekarang (Rukaesih, Maolani, dan Cahyana, 2015: 34). Sedangkan etnografi dimaksudkan untuk memahami realitas kehidupan sehari-hari masyarakat *Sedulur Sikep*. Etnografi merupakan suatu bangunan pengetahuan yang meliputi teknik penelitian, teori dan deskripsi kebudayaan yang memiliki makna untuk membangun suatu pengertian yang sistematis mengenai semua kebudayaan manusia dari perspektif orang yang telah mempelajari kebudayaan itu (Spradley, 2006: 13). Menurut Spradley inti dari etnografi adalah upaya untuk memperhatikan makna-makna tindakan dari kejadian yang menimpa orang lain yang ingin kita pahami. Menurut Koeswinarno, (2015: 259) Secara umum etnografi memiliki karakteristik utama, yaitu sifat analisisnya yang mendalam, kualitatif, deskripsi yang tebal dan holistik-integratif. Selain itu, etnografi juga memiliki karakteristik yang khas seperti keterlibatan penuh peneliti, mengeksplor budaya masyarakat, dan membutuhkan kedalaman pemaparan data (Windiani dan Nurul, 2016: 88). Pemilihan metode etnografi didasarkan untuk memahami kebudayaan yang ada pada masyarakat *Sedulur Sikep* yang lebih berfokus pada unsur

pendidikan, yaitu untuk menuliskan secara utuh mengenai rasionalisasi, model, dan konstruksi identitas kultural yang diinternalisasikan melalui pendidikan pada kehidupan masyarakat *Sedulur Sikep*.

Lokasi Penelitian berada di Desa Sukolilo Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati. Lokasi tersebut menjadi salah satu daerah yang dilewati deretan Pegunungan Kendeng yang menjadi persebaran *Sedulur Sikep*. Mereka memiliki ciri khas dengan mata pencahariannya sebagai petani yang kuat dan rasa cinta tinggi pada alam, terutama pada Pegunungan Kendeng. Alasan memilih lokasi penelitian di *Sedulur Sikep* Sukolilo karena lokasi tersebut ada sekitar 17 KK *Sedulur Sikep* yang masih memegang teguh ajaran Kesedulursikepan sebagai pedoman hidup. Diantaranya adanya ajaran mengenai pendidikan warisan Ki Samin Surosentiko yang masih dilestarikan sampai saat ini. Selain itu, terdapat kebijaksanaan yang kuat dari *Sedulur Sikep* Sukolilo untuk tidak melakukan pendidikan formal. Hal tersebut merupakan fenomena yang unik untuk dilihat menggunakan kaca mata etnografi.

Pada umumnya tulisan etnografi membutuhkan waktu berbulan-bulan atau bertahun-tahun untuk mengkaji fenomena di lapangan. Menurut Koeswinarno, (2015: 259) dalam tulisannya berjudul memahami Etnografi Ala Spradley mengungkapkan bahwa tulisan etnografi bukan semata-mata sebagaimana seorang jurnalis menyajikan sebuah *features*, tetapi seorang etnografer akan memerlukan waktu yang cukup lama, bisa berbulan-bulan atau bertahun-tahun untuk melakukan penelitian lapangan. Waktu yang cukup

lama tersebut biasanya dibutuhkan peneliti untuk mempelajari bahasa dari penduduk asli yang akan diteliti. Menurut Spradley (2006: 26) mempelajari bahasa merupakan dasar dari penelitian lapangan. Namun demikian, dalam hal ini peneliti mempelajari kulturnya sendiri (*insider researcher*) pada masyarakat Jawa khususnya *Sedulur Sikep*, jadi peneliti tidak membutuhkan waktu bertahun-tahun untuk mempelajari bahasa dan penyesuaian lainnya. Karena pada umumnya standar waktu penelitian etnografi dilakukan bertahun-tahun, namun pada perjalannya standar waktu tersebut bisa fleksibel. Begitu juga dalam penelitian ini standar waktu yang digunakan mengikuti kejenuhan data penelitian. Kejenuhan data tersebut bergantung pada penggunaan berbagai teknik pengumpulan data yang sudah dilakukan hasilnya tetap sama, saat melihat langsung dalam waktu yang berbeda hasilnya pun tetap sama. Selain itu, dalam proses pengumpulan data peneliti menggunakan prinsip *saturation*. Apabila data yang diperoleh dari informan sudah tidak memberikan kebaruan informasi dan sudah dianggap jenuh, maka proses wawancara akan dihentikan sebab, sudah dianggap cukup (Schensul, Schensul, & LeCompte, 1999:262).

Dalam hal ini peneliti secara efektif melakukan penelitian dari tanggal 15 Januari sampai dengan tanggal 15 februari 2020, dan dilanjutkan dengan penelitian tambahan sampai dengan akhir bulan februari 2020. Namun, sebelumnya peneliti telah melakukan observasi awal untuk membangun kedekatan dengan subjek penelitian secara bertahap dari bulan Juli, Agustus, November, dan bulan Desember 2019. Setidaknya peneliti melakukan



pendekatan selama satu minggu sekali di bulan tersebut. Selain itu, sebelumnya peneliti juga sudah mengenal sedikit mengenai masyarakat *Sedulur Sikep* sejak di bangku SMP pada tahun 2012. Dalam hal ini peneliti juga sudah tertarik dengan isu pada masyarakat *Sedulur Sikep* dan pernah menulis mengenai kehidupan pada masyarakat *Sedulur Sikep* pada tugas mata kuliah Epistemologi Ilmu Sosial pada tahun 2017 dan dilanjutkan pada mata kuliah Teori-Teori Pendidikan pada tahun 2019 serta pada mata kuliah seminar proposal pada tahun 2019. Pada akhirnya peneliti menulis isu pendidikan pada masyarakat Sedulur Sikep Sukolilo di dalam skripsi ini. Maka dari itu, penelitian etnografi bisa dikatakan selesai mengikuti kejenuhan data. Karena sebuah studi menjadi etnografi ketika peneliti lapangan menghubungkan fakta dengan latar belakang yang mendasari fakta yang terjadi terutama kaitannya dengan kontinjensi sejarah dan budaya' (Windiani dan Nurul, 2016: 88).

## **B. Fokus Penelitian**

Fokus penelitian menjadi hal yang sangat penting dalam penelitian kualitatif. Pasalnya fokus penelitian ini dimaksudkan untuk membatasi studi kualitatif sekaligus membatasi penelitian guna memilih data yang relevan dan tidak relevan (Moleong, 2010: 43). Fokus penelitian dalam hal ini, yaitu memahami rasionalisasi dalam melakukan pendidikan lokal, model pendidikan lokal, konstruksi identitas kultural yang diinternalisasikan melalui

pendidikan. Fokus penelitian di atas ditulis berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian.

### C. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian etnografis ini diperoleh dari proses enkulturasi penuh dari informan yang diteliti. Menurut Spradley (2006: 68) enkulturasi merupakan proses alami dalam mempelajari suatu budaya tertentu. Penelitian ini memanfaatkan sumber data primer sebagai sumber utama, dan sumber data sekunder sebagai sumber data penguat. Berikut Sumber data dalam penelitian ini:

#### 1. Sumber Data Primer

Sumber data primer merupakan sumber data yang diperoleh dari tangan pertama (Margono, 2005: 156). Sumber ini diperoleh secara langsung dari hasil observasi dan wawancara. Data primer penelitian ini diperoleh dari subjek penelitian dan informan.

##### a. Subjek Penelitian

Subjek penelitian merupakan subjek sasaran yang berada dalam sebuah penelitian. Subjek dalam penelitian ini adalah masyarakat *Sedulur Sikep* di Dukuh Bowong Desa Sukolilo Kabupaten Pati. Hal tersebut didasarkan karena masyarakat *Sedulur Sikep* Sukolilo merupakan bagian dari *Sedulur Sikep* yang masih memegang teguh ajaran dan nilai-nilai lokal warisan leluhurnya.

b. Informan

Pada penelitian etnografi, seorang informan bisa dikatakan sebagai rekan kerja yang memiliki peranan penting sebagai sumber data. Seperti yang dikatakan oleh Spradley (2006: 39) bahwa “informan merupakan sumber informasi atau secara harafiah informan menjadi guru bagi etnografer. Dalam penelitian ini terdapat tiga jenis informan, terdiri dari informan utama, informan kunci, dan informan pendukung. Informan utama tersebut dipilih berdasarkan pengetahuan mengenai ajaran Kesedulursikepan dan pengaruh serta pengalamannya terhadap proses pendidikan lokal *Sedulur Sikep* Sukolilo. Informan utama dalam hal ini berjumlah 15 orang yang terdiri dari Sesepeuh, Tokoh Masyarakat, dan Anggota Masyarakat *Sedulur Sikep*. Selain itu, ada pula satu informan dari *Sedulur Sikep* Desa Klopoduwur Kabupaten Blora untuk memperdalam mengenai ajaran Kesedulursikepan. Berikut daftar informan utama:

Tabel 1. Daftar Informan Utama

No.	Nama	Umur	Pendidikan	Pekerjaan	Jabatan	Alamat
1	Wartoyo	65	-	-	Sesepuh <i>Sedulur Sikep</i>	Ds. Sukolilo
2	Gunarti	46	Tidak Tamat SD	Petani	Tokoh Masyarakat	Ds. Sukolilo
3	Kukuh	56	-	Petani	Tokoh Masyarakat	Ds. Sukolilo
4	Sarno	64	-	-	Sesepuh <i>Sedulur Sikep</i>	Ds. Sukolilo
5	Kirno	75	-	-	Sesepuh <i>Sedulur Sikep</i>	Ds. Sukolilo
6	Lasiyo	65	-	Petani	Sesepuh <i>Sedulur Sikep</i> Klopoduwur Blora	Ds. Klopoduwur Blora
7	Ngadiyo	52	-	Petani	Anggota Masyarakat Sikep	Ds. Sukolilo
8	Agung	20	-	Petani	Anggota Masyarakat Sikep	Ds. Sukolilo
9	Niken	28	-	-	Anggota Masyarakat Sikep	Ds. Sukolilo
10	Witoyo	27	-	Petani	Anggota Masyarakat Sikep	Ds. Sukolililo
11	Jumaedi	30	-	Petani	Anggota Masyarakat Sikep	Ds. Baleadi
12	Heny	26	-	-	Anggota Masyarakat Sikep	Ds. Baleadi

No.	Nama	Umur	Pendidikan	Pekerjaan	Jabatan	Alamat
13	Kohar	13	-	-	Anggota Masyarakat Sikep	Ds. Sukolilo
14	Ingga	10	-	-	Anggota Masyarakat Sikep	Ds. Sukolilo
15	Ekik	15	-	-	Anggota Masyarakat Sikep	Ds. Sukolilo

*Sumber: Data Penelitian 2020*

Dari semua informan utama yang disebutkan di atas juga terdapat beberapa orang yang dikatakan berperan menjadi informan kunci. Informan kunci merupakan informan seseorang yang memiliki informasi pokok yang dibutuhkan peneliti sebagai sumber data. Pernyataan tersebut juga dikuatkan oleh Creswell (2012: 209) bahwa informan kunci merupakan orang yang dianggap lebih paham mengenai informasi yang dibutuhkan dalam penelitian. Selain itu, informan kunci juga sebagai rekomendasi untuk mengantarkan peneliti kepada informan lainnya. Pada penelitian ini informan kunci terdiri sesepuh dan tokoh masyarakat *Sedulur Sikep*. Berikut daftar informan kunci:

Tabel 2. Daftar Informan Kunci

No	Nama	Umur	Pendidikan	Pekerjaan	Jabatan	Alamat
1	Wartoyo	65	-	-	Sesepuh	Ds. Sukolilo
2	Kukuh	56	-	Petani	Tokoh Masyarakat	Ds. Sukolilo
3	Gunarti	46	Tidak Tamat SD	Petani	Tokoh Masyarakat	Ds. Sukolilo
4	Lasiyo	65	-	Petani	Sesepuh <i>Sedulur Sikep</i> Klopoduwur Blora	Ds. Klopoduwur Blora

*Sumber: Data Penelitian 2020*

Berdasarkan tabel di atas Mbah Wartoyo, Bapak Kukuh, dan Ibu Gunarti bisa dikatakan sebagai informan kunci karena mereka memiliki informasi pokok mengenai ajaran Kesedulursikepan sebagai pedoman hidup masyarakat *Sedulur Sikep* Sukolilo yang menjadi landasan adanya pendidikan lokal. Selain itu, ada pula Mbah Lasiyo sebagai sesepuh *Sedulur Sikep* di Klopoduwur Blora yang memiliki informasi pokok mengenai ajaran Kesedulursikepan yang disebarkan oleh Ki Samin Surosentiko dari awal mulanya di Klopoduwur hingga menyebar ke berbagai tempat di Pulau Jawa. Karena tidak dapat dipungkiri bahwa daerah Klopoduwur dulunya merupakan lokasi sentral berdirinya ajaran Saminisme (Kesedulursikepan). Informasi mengenai ajaran Kesedulursikepan sangat dibutuhkan peneliti untuk memperoleh data yang akurat mengenai ajaran Kesedulursikepan yang dijadikan pedoman hidup.

Selain itu, terdapat beberapa informan pendukung dari berbagai pihak yang dimanfaatkan peneliti sebagai informasi tambahan dan informasi penguat. Informan pendukung dalam penelitian ini terdiri dari masyarakat luar yang mengetahui betul mengenai kehidupan masyarakat Sedulur Sikep Sukolilo. Berikut daftar informan pendukung

Tabel 3. Daftar Informan Pendukung

No.	Nama	Umur	Pendidikan	Pekerjaan	Jabatan	Alamat
1	Muh. Jumaedi	51	S1	Kepala Desa	Kepala Desa	Ds, Sukolilo
2	Sriyono	56	Tidak Tamat SD	Petani	Pengurus Omah Kendeng	Ds Sukolilo
3	Saipul	38	S1	Pedagang	Masyarakat Luar (Tetangga)	Ds. Sukolilo
4	Parjo	53	SMP	Petani	Masyarakat Luar (Tetangga)	Ds. Sukolilo
5	Jeso	40	S1	-	Pelancong dari Jerman	Jerman

*Sumber: Data Penelitian 2020*

Informan pendukung di atas dipilih berdasarkan pengetahuannya mengenai kehidupan masyarakat *Sedulur Sikep* Sukolilo. Informan pendukung dipilih dari tetangga dekat dan orang yang memiliki kedekatan kepentingan dengan *Sedulur Sikep*. Selain itu, ada pula Kepala Desa Sukolilo yang memberikan informasi

tambahan mengenai masyarakat *Sedulur Sikep* Sukolilo secara umum. Ketika peneliti melakukan penelitian pada waktu itu juga sedang ada pelancong dari Jerman bernama Jeso yang *live in* selama tiga hari pada masyarakat *Sedulur Sikep*. Beliau dulunya sudah kenal dekat masyarakat *Sedulur Sikep* baik dari perilaku maupun ajaran yang dimiliki. Oleh karena itu, peneliti juga memilih Jeso sebagai informan pendukung untuk menambah variasi data.

## 2. Sumber Data Sekunder

Margono (2005: 156) mendefinisikan bahwa sumber data sekunder merupakan sumber data yang diperoleh dari tangan kedua seperti laporan, dokumentasi, nilai rapor, nilai ujian dan lain-lain. Data sekunder juga sering disebut sebagai sumber data pendukung untuk memperkuat data primer. Sumber data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari penelusuran kepustakaan dan foto.

### a. Penelusuran Kepustakaan

Penelusuran kepustakaan mejadi sumber data sekunder dalam penelitian ini. Sumber data tersebut digunakan untuk membandingkan data mengenai penelitian terdahulu dari seseorang mengenai masyarakat *Sedulur Sikep*. Tujuannya adalah untuk melihat perbedaan dan persamaan dari tenggang waktu penelitian yang terdahulu sampai saat ini yang dilakukan oleh peneliti.

Penelusuran kepustakaan dalam hal ini adalah cara untuk memahami secara lebih dalam tulisan atau penelitian yang pernah



ditulis oleh peneliti sebelumnya mengenai *Sedulur Sikep*. Dalam hal ini peneliti menggunkan jurnal, skripsi, dan artikel berita yang berkaitan dengan informasi mengenai masyarakat *Sedulur Sikep*. Hal tersebut bertujuan untuk menemukan informasi baru dengan cara melihat kesamaan dan perbedaan, agar menemukan benang merah dalam mengeksplorasi data.

b. Foto

Foto yang dimaksudkan dalam hal ini adalah foto yang diambil oleh peneliti serta foto yang dilihat oleh peneliti ketika mengunjungi rumah-rumah (*mondokan*) *Sedulur Sikep*. Foto yang diambil peneliti di lapangan berguna sebagai sumber data pendukung untuk mempermudah *reader* dalam memahami data yang diperoleh di lapangan melalui tulisan. Sedangkan foto yang dilihat peneliti dari *mondokan Sedulur Sikep Sukolilo* bertujuan untuk melihat representasi dari rasa hormat *Sedulur Sikep* terhadap pendahulunya. Karena hampir di setiap rumah *Sedulur Sikep Sukolilo* terpampang foto Ki Samin Surosentiko sebagai pencetus ajaran *Sedulur Sikep*.

#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data dalam penelitian menjadi hal dasar untuk memperoleh data yang digunakan untuk diolah dan dianalisis. Data tersebut didapat dari beberapa teknik pengumpulan data yang dianggap sesuai dalam

penelitian etnografi pada masyarakat *Sedulur Sikep*. Dalam penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data, sebagai berikut:

### **1. Observasi Partisipasi**

Observasi partisipasi merupakan bagian paling penting yang menjadi teknik utama dalam penelitian etnografi. Spradley dalam Koeswinarno, (2015: 260) mengatakan bahwa “*the central aim of ethnography is to understand another way of life from the native point of view*” (tujuan utama dari etnografi adalah untuk memahami cara hidup orang lain dari perspektif mereka sendiri). Oleh karena itu, teknik yang tepat untuk mengumpulkan data dalam penelitian etnografi adalah teknik observasi partisipasi. Menurut Bungin (2001: 138) observasi partisipasi adalah teknik pengumpulan data yang mengharuskan peneliti membenamkan dirinya dalam realita sehari-hari untuk memahami fenomena yang dihadapinya.

Menurut Bungin (2001: 97) observasi partisipasi bisa dilakukan peneliti apabila telah terbina *rapport* antara peneliti dengan informan. Tujuannya adalah untuk menciptakan hubungan yang harmonis, sehingga terbentuk kepercayaan dan keterbukaan ketika melakukan observasi partisipasi. Setelah timbul kepercayaan dan keterbukaan, maka peneliti dapat melakukan observasi partisipasi. Peneliti dalam hal ini hidup bersama dengan masyarakat *Sedulur Sikep* secara efektif selama kurang lebih satu bulan dari tanggal 15 januari sampai tanggal 15 februari 2020, dan melanjutkan dengan penelitian tambahan sampai akhir bulan

februari. Namun sebelumnya peneliti telah melakukan observasi awal pada bulan Juli, Agustus, November, dan Desember 2019 untuk membina *rapport* dengan subjek penelitian.



Gambar 2: Observasi Awal

*Sumber: Hasil Observasi 2010*

Pada foto tersebut peneliti melakukan observasi awal di Omah Kendeng Sukolio Pati. Pada saat itu anak-anak *Sedulur Sikep* sedang melakukan kegiatan pembelajaran mengenai tembang *macapat* dan gamelan. Observasi tersebut juga memberikan kesan awal peneliti saat bertemu informan. Dalam hal ini peneliti berkenalan dan membangun kepercayaan kepada subyek penelitian. Pada saat itu peneliti juga menyampaikan maksud dan tujuan untuk melakukan penelitian pada masyarakat *Sedulur Sikep* Sukolilo. Observasi awal tersebut dilakukan pada bulan agustus 2019 dan dilanjutkan sampai pada observasi partisipasi saat penelitian secara efektif.

Dalam observasi partisipasi peneliti ikut mengerjakan apa yang dilakukan oleh *Sedulur Sikep* dalam aktifitas sehari-hari dari pagi sampai dengan malam hari sampai masyarakat tertidur lelap. Dari pagi peneliti biasanya ikut oleh masyarakat untuk menggrap sawah di lahan pertanian yang dimiliki sampai siang hari. Setelah itu biasanya peneliti ikut masyarakat lagi untuk merawat ternak yang dimiliki. Saat sore hari peneliti pun ikut bermain dengan anak-anak untuk merasakan suasana budaya di *Sedulur Sikep* Sukolilo. Pada malam hari peneliti menemukan aktifitas yang dilakukan oleh *Sedulur Sikep* yaitu puasa dari jam 7 malam hingga 5 sore esok harinya. Puasa tersebut adalah tidak boleh makan, minum, bahkan tidak boleh tidur ataupun mencuci muka. Dalam hal ini peneliti setiap malam juga ikut menemani masyarakat saat malam hari. Selain itu, di hari-hari berikutnya peneliti juga berpartisipasi langsung dalam proses pendidikan di masyarakat *Sedulur Sikep*, terutama pendidikan di keluarga maupun pendidikan yang dilakukan di Omah Kendeng. Setiap hari rabu peneliti juga ikut berpartisipasi langsung dalam kegiatan penanaman pohon yang dilakukan oleh *Sedulur Sikep* di lokasi Pegunungan Kendeng yang sudah gundul. Berbagai kegiatan tersebut peneliti lakukan untuk memahami budaya *Sedulur Sikep* dan melakukan interpretasi dalam menyajikan kesadaran kritis dari perilaku masyarakat *Sedulur Sikep* Sukolilo.

## 2. Wawancara Etnografis

Wawancara etnografis merupakan serangkaian percakapan persahabatan yang di dalamnya peneliti secara perlahan memasukkan beberapa unsur baru guna membantu informan memberikan jawaban sebagai seorang informan (Spradley, 2006: 85). Peneliti menggunakan wawancara tersebut dengan cara menganggap informan seperti sahabat sendiri dengan pembicaraan layaknya sahabat yang didalamnya juga memasukkannya pertanyaan etnografis sebagai tujuan utama. Dalam hal ini etnografer melakukan wawancara tanpa informan sadari, bahwa mereka sedang diwawancarai. Wawancara etnografis yang dimaksud dalam penelitian ini juga mengarah pada wawancara mendalam.

Sebelum melakukan wawancara mendalam peneliti berusaha melakukan percakapan sambilalu pada suatu kegiatan saat bersama informan. Spradley (2006: 85) dalam bukunya metode etnografi juga menjelaskan bahwa dalam kenyatannya seorang etnografer berpengalaman seringkali mengumpulkan data melalui berbagai macam percakapan sambilalu. Percakapan sambilalu ini layaknya percakapan persahabatan untuk membangun hubungan dekat kepada informan, sebelum melakukan wawancara yang lebih mendalam.

Wawancara mendalam (*dept-interview*) merupakan metode yang bertujuan memperoleh bentuk-bentuk tertentu informasi dari semua informan, tetapi susunan kata dan urutannya disesuaikan dengan ciri-ciri setiap informan. Wawancara mendalam yang peneliti lakukan lebih pada

*interview* dengan cara tatap muka (*face to face*) dengan informan yang dianggap memiliki pengaruh besar dalam kehidupan *Sedulur Sikep*. Dalam hal ini peneliti melakukan wawancara secara bertahap kepada informan, antara lain sesepuh, tokoh masyarakat, pemuda, anak-anak, kepala desa serta masyarakat luar yang mengetahui keseharian *Sedulur Sikep* Sukolilo. Peneliti menggunakan panduan (*guide*) wawancara yang sebelumnya telah disusun sesuai kebutuhan penelitian. Namun, terkadang peneliti melakukan wawancara secara kondisional tanpa panduan wawancara saat melihat fenomena tertentu di lapangan yang berhubungan dengan fokus penelitian



Gambar 3: Wawancara dengan Mbah Wartoyo (Sesepuh Masyarakat Sikep)

*Sumber: Hasil Penelitian 2020*

Peneliti melakukan wawancara dengan Mbah Wartoyo sebagai sespuh masyarakat *Sedulur Sikep* Sukolilo. Dalam hal ini wawancara dilakukan di rumah Mbah Wartoyo dan peneliti diantarkan oleh Ibu Gunarti yang sebagai informan kunci. Wawancara yang dilakukan kepada Mbah Wartoyo lebih berfokus dalam membicarakan mengenai ajaran Kesedulursikepan yang dulunya diprakarsai oleh orang tua Mbah Wartoyo sendiri. Sebab Mbah Wartoyo merupakan turunan langsung dari Mbah Tarno (ayah) dan Mbah Suronggono (kakek) yang merupakan pemrakarsa penyebaran ajaran Kesedulursikepan pertama di daerah Sukolilo Pati.



Gambar 4: Wawancara dengan Bapak Ngadiyo (*Sedulur Sikep*)

*Sumber: Hasil Penelitian 2020*

Selain itu, peneliti juga melakukan wawancara dengan salah satu masyarakat *Sedulur Sikep* yaitu Bapak Ngadiyo. Beliau merupakan

seorang petani yang juga memiliki dua anak. Peneliti melakukan wawancara di rumah Pak Ngadiyo. Wawancara tersebut dilakukan peneliti menggunakan panduan wawancara yang telah disiapkan. Pada saat itu wawancara dengan Pak Ngadiyo berlangsung lumayan lama sekitar jam 8 pagi sampai dengan jam 12 siang yang dilanjutkan dengan makan siang di rumah Pak Ngadiyo. Sebab, masyarakat *Sedulur Sikep* terkenal dengan kerendahan hatinya kepada semua orang yang bertamu.



Gambar 5: Wawancara dengan Kepala Desa Sukolilo

*Sumber: Hasil Penelitian 2020*

Peneliti juga melakukan wawancara di rumah Kepala Desa Sukolilo. Alasan peneliti memilih wawancara di rumah beliau langsung, agar suasana lebih tenang dan tidak terlalu formal. Sebab, jika peneliti melakukan wawancara di kantor kepala desa belum tentu Kepala Desa ada waktu luang. Oleh karena itu, wawancara dilakukan di rumah kepala



desa agar suasana wawancara lebih tenang dan peneliti dapat memperoleh data dengan akurat. Peneliti melakukan wawancara di akhir bulan februari saat penelitian hampir selesai. Sebab peneliti membutuhkan informasi dari Kepala Desa mengenai kehidupan masyarakat *Sedulur Sikep* secara umum di lingkungan masyarakat luar.



Gambar 6: Wawancara dengan Jeso (Pelancong dari Jerman)

*Sumber: Hasil Penelitian 2020*

Pada kesempatan lainnya peneliti juga melakukan wawancara dengan Jeso yang merupakan pelancong dari Jerman. Pada waktu itu Jeso sedang tinggal bersama *Sedulur Sikep* selama tiga hari. Peneliti melakukan wawancara bersama beliau secara kondisional tanpa menggunakan panduan wawancara. Sebab, sebelumnya peneliti tidak merencanakan akan melakukan wawancara dengan Jeso. Dalam hal ini

informasi dari Jeso akan menambah varian data yang diperoleh di lapangan.

#### **E. Uji Keabsahan Data**

Uji keabsahan data merupakan tahap yang penting untuk menguji keabsahan data yang diperoleh dari hasil penelitian. Uji keabsahan data benar-benar absah ketika data sudah sesuai atau tidak berbeda dengan keadaan sesungguhnya yang sedang terjadi di lapangan. Hal tersebut dilakukan dengan cara membandingkan antara hasil observasi dengan wawancara dari berbagai sumber serta dengan berbagai teknik pengumpulan data yang sesuai. Teknik yang digunakan untuk menguji keabsahan data adalah teknik triangulasi. Moleong (2010:56) menyatakan bahwa triangulasi data merupakan teknik pemeriksaan kebenaran suatu data dengan cara membandingkan dengan data yang diperoleh dari sumber lain, pada saat penelitian lapangan. Jenis triangulasi dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber, yaitu triangulasi dengan cara membandingkan atau memeriksa kembali tingkat kepercayaan suatu informasi dari berbagai sumber. Pada penelitian ini dibandingkan dari data hasil observasi dengan hasil wawancara dan hasil observasi dan wawancara antara informan satu dengan informan lainnya. Karena triangulasi tidak sekadar membandingkan data dengan sumber lain, tetapi juga untuk melihat ketajaman dari berbagai sumber data guna mengantisipasi kesalahan dalam analisis data.

## 1. Membandingkan Data Hasil Observasi dengan Wawancara

Membandingkan data hasil observasi dengan wawancara merupakan bagian penting dari bagian triangulasi sumber. Dalam hal ini peneliti membandingkan data hasil observasi salah satunya mengenai praktik pendidikan lokal yang bersumber dari ajaran Kesedulursikepan. Dari hasil observasi peneliti menemukan adanya penolakan *Sedulur Sikep* terhadap pendidikan formal. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya keseharian generasinya yang tidak melakukan pendidikan formal. *Sedulur Sikep* malah memilih untuk melakukan pendidikan pribumi yang salah satunya dengan menjadi petani. Pernyataan tersebut diperkuat dengan adanya hasil wawancara dengan sesepuh masyarakat *Sedulur Sikep*. Seperti kutipan wawancara dengan Mbah Wartoyo:

*“.... Sedulur Sikep Sukolilo ora pernah nyekolahno anak e ning sekolah formal, wiwit mbiyen wong tuane ya ora sekolah ning sekolah formal. Merga nek sekolah formal mesti sing digayuh pegen dadi pegawai utowo guru. Gegayuhane Sedulur Sikep mung cukup dadi tani, dadine ora perlu sekolah formal. Mung cukup disinauni karo wong tuane.*

(...*Sedulur Sikep* Sukolilo tidak pernah menyekolahkan anaknya di sekolah formal, dari dulu orang tuanya juga tidak sekolah formal. Karena di sekolah formal yang dicita-citakan adalah menjadi pegawai ataupun guru. Sedangkan cita-cita *Sedulur Sikep* hanya cukup menjadi petani, jadinya tidak perlu sekolah formal, hanya cukup dibelajari sendiri oleh orang tuanya”).

Dari hasil tersebut diperoleh kesamaan informasi antara hasil observasi dengan wawancara mengenai kebijaksanaan *Sedulur Sikep* dalam menolak pendidikan formal yang tidak sesuai dengan jalan kehidupan menurut ajaran yang dipedomani.

2. Membandingkan Data Hasil Observasi dan Wawancara dari Informan Satu dengan Informan Lainnya

Membandingkan data hasil observasi dan wawancara antara informan satu dengan informan lainnya menjadi sangat penting dalam memperoleh data yang benar-benar absah. Perbandingan tersebut bertujuan untuk menemukan persamaan dan perbedaan saat memperoleh data dari berbagai informan, terutama data wawancara. Dalam hal ini setelah peneliti membandingkan data dari berbagai informan ternyata lebih besar persamaan dari pada perbedaan pendapat dari berbagai informan. Dalam hal ini peneliti melakukan wawancara mengenai tata cara yang dilakukan oleh *Sedulur Sikep* dalam mendidik generasinya.

Menurut keterangan Mbah Sarno sebagai sespuh *Sedulur Sikep*

*“...Wong Sikep nduwe tata cara dhewe kanggo didik anak-anake, merga Wong Sikep nduweni sing jenenge Lakon Sikep. Lakon Sikep iku mau cekelan kanggo didik anak-anak e Sedulur Sikep, ngugemi Lakon Sikep iku mau ora gampang, ora kabeh wong iso nglakoni, kudu bener-bener ngerti.*

(Orang Sikep memiliki tata cara sendiri untuk mendidik anak-anaknya, sebab Orang Sikep memiliki Laku Utama yang disebut *Lakon Sikep*. *Lakon Sikep* merupakan pegangan untuk mendidikan generasi *Sedulur Sikep*, memegang *Lakon Sikep* itu tadi tidak mudah, tidak semua orang bisa menjalankan, karena harus memahami dengan benar).”

Selain itu, hal tersebut juga diperkuat oleh hasil wawancara yang dikatakan oleh Gunarti sebagai tokoh masyarakat *Sedulur Sikep*

*“...Sedulur Sikep iku nduwe tata carane dewe kanggo didik anak-anak e ning mondokane dewe. Nek Sedulur Sikep sekolah formal terus nek ngugemi lakon sikepe kepiye. Mergo sekolah formal iku diajari pelajaran sing ora kanggo awak e dewe. Tegese sing di sinauni ning sekolah formal iku bab pasinaunan njobo, ora nyinauni budayane dewe.*

*(Sedulur Sikep mempunyai tata cara sendiri untuk mendidik anak-anaknya di rumah. Jika Sedulur Sikep Sekolah formal, lalu cara memegang Laku Sikep Bagaimana. Karena Sekolah Formal itu diajarkan pelajaran bukan dari budaya kita. Artinya yang dipelajari di sekolah formal itu mengenai materi budaya luar, bukan budaya Sedulur Sikep)."*

Oleh karena itu, *Sedulur Sikep* memiliki pandangan yang sama mengenai tata cara mendidik anak yang disesuaikan dengan ajaran warisan dari Ki Samin Surosentiko. Pun demikian saat peneliti menanyakan mengenai tata cara kehidupan sehari-hari *Sedulur Sikep* kepada masyarakat luar sebagai informan pendukung. Seperti yang diungkapkan oleh Mas Saipul tetangga *Sedulur Sikep*

*"...Sedulur Sikep niku pancen nduweni tata cara dhewe kanggo ngalakoni uripe Mas... Sedulur Sikep juga ngadakno sekolah dhewe kanggo nglatahi anak-anak e. Pas ono kumpulan RT juga Sedulur Sikep ora melu, sebab ning kono kumpulan dhewe. Tapi nek gotong royong, resik-resik desa lan dijaluki bantuan Sedulur Sikep mesti ngewangi. Malah kadang wonge seneng nek dijaluki bantuan"*

*(Sedulur Sikep memang memiliki tata cara untuk menjalani kehidupannya sendiri Mas... Sedulur Sikep juga mengadakan sekolah sendiri untuk mengajari anak-anaknya. Misal ada perkumpulan RT, mereka juga tidak ikut, sebab di lingkungan Sedulur Sikep ada kumpulan sendiri. Tapi jika ada gotong royong, bersih-bersih desa dan dimintai bantuan, maka Sedulur Sikep pasti membantu. Bahkan Sedulur Sikep suka jika dimintai bantuan)."*

Selain itu, hal tersebut diperkuat lagi melalui pendapat Mbah Sriyono pengurus Omah Kendeng

*"...Wiwit mbiyen Sedulur Sikep sing ning Bowong Sukolilo iku mau pancen nduweni tata cara dhewe kanggo urip. Biasane ya padha sinau ning kene, sinau macapat lan gamelan. Dheweke seneng ngelestarikno alam, alam iku"*

*dianggap kayak ibune dhewe. Merga alam sing nguweki panguripan kanggo anak-anak e.*

(...Dari dulu *Sedulur Sikep* di daerah Bowong Sukolilo itu memiliki tata cara sendiri untuk menjalankan kehidupan. Biasanya anak-anaknya juga belajar disini, belajar mengenai tembang *macapat* dan gamelan. Mereka juga senang melestarikan alam, karena alam dianggap sebagai ibu yang memberi sumber kehidupan bagi anak-anaknya).”

Pendapat dari masyarakat luar juga sama bahwa *Sedulur Sikep* di Sukolilo dari dulu hingga saat ini tidak pernah menyekolahkan generasinya di pendidikan formal. Karena *Sedulur Sikep* memiliki tata cara sendiri dalam mendidik generasinya. Masyarakat *Sedulur Sikep* juga mengatakan bahwa pendidikan di lingkungan mereka sudah diajari banyak hal seperti ajaran perilaku, menjadi petani, dan praktik melestarikan lingkungan, bahkan ada pengajaran baca, tulis, dan hitung seiring perkembangan zaman.

## **F. Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data adalah proses penyederhanaan data ke dalam bentuk yang lebih mudah untuk dibaca. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis kualitatif dengan menggunakan data dalam bentuk kata-kata yang dipisahkan menurut kategori tertentu untuk memperoleh informasi yang jelas dan rinci. Menurut Miles dan Huberman (1992: 15) dalam analisis data terdiri dari empat hal utama, yaitu: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (verifikasi).

## 1. Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan tahap pertama dalam proses analisis data yang bertujuan untuk mengumpulkan data dari berbagai teknik yang digunakan. Dalam hal ini peneliti menulis secara objektif data yang dimiliki saat melakukan pengamatan dan wawancara di lapangan. Tulisan ini dibedakan menjadi dua yaitu data pengamatan dan wawancara. Menurut Bungin (2008: 47) penggunaan kedua teknik tersebut mempertimbangkan bahwa fenomena yang konkret berbeda dengan yang abstrak, dalam hal ini peneliti dapat mengeksplorasi interpretasi-interpretasi yang berbeda dan pandangan-pandangan yang beragam berlawanan atas suatu fakta tertentu. Data tersebut ditulis lengkap dan disimpan dalam bank data di folder komputer. Selama penelitian penulis mengumpulkan data dari hasil observasi awal dari bulan Juli, Agustus, November, dan Desember 2019 secara bertahap. Kemudian dilanjutkan melakukan penelitian secara efektif dari bulan Januari hingga bulan Februari 2020.

## 2. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses pemilahan data yang diambil saat melakukan penelitian. Dalam reduksi data, peneliti memilah data yang sekiranya penting, menarik, berguna, dan sesuai dari fokus penelitian untuk disortir, dan data yang sekiranya tidak perlu maka data tersebut ditinggalkan untuk meminimalisir banyaknya data yang tidak sesuai. Kriteria yang digunakan untuk pemilahan data disesuaikan pada rumusan

masalah dan fokus penelitian. Standar pemilahan data yang disesuaikan menurut kriteria di atas berguna untuk menjawab permasalahan pada penelitian ini. Peneliti memilah-milah data yang sekiranya penting dan mendukung, serta meniadakan data yang kurang relevan dengan penelitian ini untuk mempermudah dalam penggolongan data. Setelah data dipilah-pilah sesuai fokus kajian, selanjutnya data akan digolongkan sesuai fokus-fokus kajian tertentu dengan pemberian kode (*coding*) pada setiap data yang fokusnya sama. Pemberian *coding* ini dimaksudkan untuk mempermudah kesamaan data dan perbedaan data. Proses selanjutnya adalah melakukan tabulasi data kedalam tabel-tabel tertentu sesuai fokus penelitian. Tujuannya adalah untuk mempermudah membaca ketika data disajikan.

### 3. Penyajian Data

Penyajian data merupakan langkah selanjutnya setelah data direduksi untuk memperlihatkan data menurut kriteria tertentu. Bentuk penyajian data dalam penelitian ini disajikan dalam bentuk catatan wawancara dan catatan observasi yang telah dipilah sesuai fokus tertentu. Selanjutnya data disajikan dalam bentuk deskripsi yang didalamnya juga berisi mengenai rasionalisasi, model pendidikan, konstruksi identitas kultural, representasi ajaran, alur, maupun pembuatan tabel dan bagan mengenai pendidikan pada masyarakat *Sedulur Sikep*.



#### 4. Penarikan Kesimpulan (Verifikasi)

Dalam tahapan verifikasi ini lebih mengarah pada kesimpulan yang masih bersifat sementara. Kesimpulan ini dirangkum dari hasil reduksi data sampai pada penyajian data. Karena data yang diambil masih bersifat sementara. Oleh karena itu, dalam hal ini kesimpulan juga masih bersifat sementara. Verifikasi data dilakukan dengan cara melihat pada penyajian tabel yang telah dibuat sesuai kondisi di lapangan. Peneliti juga membandingkan dengan penelitian sebelumnya apakah ada perbedaan, persamaan, kebaruan yang nantinya dapat memberikan keabsahan data yang sesuai dengan keadaan yang sebenarnya di lapangan.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Potret Identitas *Sedulur Sikep* Sukolilo Pati**

Potret identitas *Sedulur Sikep* pada penelitian ini berisi mengenai deskripsi identitas kultural secara umum pada masyarakat *Sedulur Sikep* Sukolilo Pati. Hal tersebut dimulai dari adanya ajaran Kesedulursikepan yang awalnya berasal dari Desa Klopoduwur Kabupaten Blora. Karena di tempat tersebutlah Ki Samin Surosentiko pertama kali memperkenalkan ajarannya kepada masyarakat. Hingga menyebar ke beberapa tempat, salah satunya di Desa Sukolilo Kabupaten Pati. Pada akhirnya ajaran tersebut membentuk suatu citra identitas yang menjadi penciri dari budaya *Sedulur Sikep* di berbagai tempat. Oleh karena itu, penulis membagi sub bab ini menjadi dua tema yaitu: Dari Samin Klopoduwur sampai *Sedulur Sikep* Sukolilo dan Citra Identitas Masyarakat *Sedulur Sikep* Sukolilo. Deskripsi lebih lanjut dari kedua tema tersebut dapat dilihat pada tulisan di bawah ini

##### **1. Dari Samin Klopoduwur Sampai *Sedulur Sikep* Sukolilo**

Ajaran Saminisme atau secara lokal biasa disebut *Sedulur Sikep* merupakan ajaran yang lahir dari adanya penjajahan yang dilakukan oleh kolonialisme Belanda. Karena pada saat itu Belanda secara sewenang-wenang menguasai tanah dan meminta penduduk untuk membayar pajak atas tanah yang ditempati. Hal tersebut mendorong lahirnya bentuk penolakan terhadap penjajahan Belanda yang diprakarsai oleh Samin

Surosentiko. Beliau merupakan pelopor pertama lahirnya ajaran *Sedulur Sikep* yang sampai saat ini masih berkembang di Sukolilo. Ajaran yang dipelopori oleh Ki Samin Surosentiko dulunya bertujuan untuk menolak adanya penjajahan yang dilakukan oleh Belanda. Ajaran tersebut diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi. Sampai saat ini, pengikut ajaran Saminisme telah menyebar dari Klopoduwur ke beberapa tempat di Blora, hingga menuju ke beberapa daerah di Grobogan, Pati, Kudus dan Bojonegoro. Hal ini diperkuat dengan pernyataan Koerver dalam (Aziz, 2012: 253) bahwa pengikut Samin yang juga biasa disebut *Sedulur Sikep*, banyak tersebar di Blora, Pati, Kudus, Bojonegoro, Madiun dan beberapa kawasan sekitarnya untuk melanjutkan ideologi dan identitas gerakan sebagai petani. Meskipun sebelumnya mereka memilih mengisolasi diri di beberapa tempat di atas, namun sampai saat ini mereka masih *survive* di lingkungannya masing-masing serta mampu bersosialisasi dan mempertahankan identitasnya melalui proses enkulturasi dengan masyarakat sekitar.

Jika kita membuka kembali sejarah lahirnya masyarakat *Sedulur Sikep*, maka kita akan sampai pada istilah *Wong Samin*. Istilah tersebut berawal dari masyarakat Samin di Klopoduwur. Unsur lokalitas yang menyelimuti masyarakat Samin Klopoduwur sangat kental, karena sering dijuluki oleh beberapa peneliti sebagai lokasi sentral berdirinya ajaran Saminisme. Klaim tersebut dibuktikan dengan dimulainya penyebaran ajaran Kesaminan di daerah Klopoduwur. Seperti yang dikatakan oleh

Mukodi dan Burhanuddin (2015: 17) bahwa pada tahun 1890 atau sekitar umur 30 tahun, Samin Surosentiko mulai mengembangkan ajarannya di Desa Klopoduwur Blora.

Beberapa pengikut ajaran Saminisme dipengaruhi oleh spirit perlawanan terhadap penjajahan Belanda dalam bentuk perlawanan oleh kaum petani. Hingga pada akhirnya ajaran tersebut menyebar sampai di daerah Sukolilo, bertempat di Dukuh Bowong. Dari Samin Klopoduwur sampai pada masyarakat *Sedulur Sikep* di Dukuh Bowong Sukolilo, ‘wajah’ mereka tetap sama, yaitu sebagai penerus ajaran dari Ki Samin Surosentiko. Mengapa peneliti menyebutnya *Sedulur Sikep*? Penyebutan antara Samin dan *Sedulur Sikep* sebenarnya sama dalam hal identitasnya, namun masyarakat di Dukuh Bowong Sukolilo lebih suka disebut sebagai *Sedulur Sikep*.

Penyebutan “*Sedulur Sikep*” tersebut dipandang lebih halus dan memiliki konotasi positif. Meskipun banyak klaim negatif yang muncul dari masyarakat luar karena sering disebut *Wong Gendeng* (Orang Gila, Orang Bodoh) karena tidak sekolah formal. Sebab, yang terjadi saat ini adalah klaim dari masyarakat luar bahwa bodoh atau tidaknya seseorang ditentukan melalui sekolah formal. Uniknya, *Sedulur Sikep* Sukolilo memiliki cara lain untuk mengartikan *labelling* yang masyarakat luar lontarkan. *Sedulur Sikep* mengartikan bahwa *Gendeng* berarti *Gen* (kokoh), *Ndeng* diartikan sebagai *Ndenger* (mengerti) yaitu *ndenger ndi sing elek lan ndi sing apik* (mengerti mana yang baik dan mana yang

buruk). Masyarakat *Sedulur Sikep* Sukolilo memang dikenal dengan masyarakat yang menyukai kerukunan baik dengan sesama maupun dengan masyarakat luar. Pengalaman tersebut peneliti rasakan sendiri bahwa nilai kerukunan masih sangat kental dan terjaga disana. Kerukunan merupakan pijakan dasar yang diajarkan oleh pendahulunya sebagai nilai-nilai untuk membangun interaksi dengan baik. Oleh karena itu, masyarakat *Sedulur Sikep* Sukolilo dipandang sebagai masyarakat dengan ajaran kerukunan yang tinggi. Sampai saat ini *Sedulur Sikep* Sukolilo Pati tinggal secara rukun dan mengelompok di Dukuh Bowong Desa Sukolilo, yang terdiri dari 17 KK dan 15 *mondokan* (istilah lokal untuk menyebut rumah).



Gambar 7: Mondokan *Sedulur Sikep* Sukolilo

*Sumber: Hasil Penelitian 2020*

Di dalam mondokan tersebut *Sedulur Sikep* bersama-sama mempertahankan dan melestarikan ajaran Kesedulursikepan yang diwariskan oleh Ki Samin Surosentiko. Hal tersebut ditunjukkan dengan

cara menjaga kerukunan atas dasar prinsip persamaan dan kesamaan. Prinsip tersebutlah yang dulunya digunakan untuk menentang adanya kolonialisme Belanda yang hanya menciptakan kesenjangan dan ketidakadilan. Bahkan proyeksi dari adanya pendidikan formal yang dicetuskan Belanda juga memberikan suatu ketidakadilan pada masyarakat. Sebab, pendidikan formal pada waktu itu digunakan untuk mempelajari budaya kolonial dan dimanfaatkan demi keuntungan kolonial semata, sehingga budaya lokal menjadi semakin terkikis. Menurut *Sedulur Sikep* hal tersebut merupakan bagian dari penindasan dan ketidakadilan yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya Kesedulursikepan. Hal tersebut juga diperkuat oleh Darmastuti dan Prasela dalam Rizqi dan Rini (2015: 73) yang menyatakan bahwa *Sedulur Sikep* Sukolilo Pati tidak menyetujui adanya pendidikan formal, sebab kepandaian dalam bersekolah hanya digunakan untuk membodohi kaumnya sendiri (*minteri sedulur dhewe*). Oleh karenanya, sampai saat ini gerakan resistensi pada pendidikan formal masih menjadi kebijaksanaan yang kuat untuk menjaga kemurnian nilai-nilai lokal yang bersumber dari ajaran Kesedulursikepan sebagai pedoman hidup.

## **2. Citra Identitas Masyarakat *Sedulur Sikep* Sukolilo Pati**

Citra identitas yang dimaksud dalam tulisan ini adalah gambaran yang melekat sebagai identitas yang dimiliki oleh masyarakat *Sedulur Sikep* Sukolilo. Seperti yang kita tahu bahwa citra masyarakat *Sedulur Sikep* Sukolilo dulunya dianggap sebagai masyarakat yang

membangkang, keras kepala, dan susah diatur. Klaim tersebut diperkuat lagi dengan anggapan bahwa Samin adalah julukan yang berkonotasi negatif, biasanya dalam lingkungan masyarakat muncul perkataan “Dasar Wong Samin”. Hal tersebut mengarah pada seorang yang susah diatur serta keras kepala. Klaim semacam itu tanpa masyarakat sadari menimbulkan citra negatif yang mengarah pada identitas masyarakat *Sedulur Sikep* Sukolilo. Sebenarnya masyarakat yang memberikan klaim semacam itu merupakan masyarakat yang belum mengenal betul identitas *Sedulur Sikep*, karena kebanyakan masyarakat hanya melihat dari struktur luarnya saja (*surface structure*) belum sampai pada struktur yang terdapat di dalamnya (*deep structure*). Meskipun para penjajah telah pulang ke negara asalnya, namun citra negatif pada masyarakat *Sedulur Sikep* masih terpatri secara kuat pada pemikiran masyarakat luar terkait dengan penolakan pada sekolah formal.

Lalu, citra seperti apa yang sebenarnya melekat dan ingin ditunjukkan oleh *Sedulur Sikep*? Pertanyaan tersebut membawa pada identitas mereka sebagai seorang petani. Citra mereka yang begitu populer sebagai kaum tani yang bukan sekadar petani. Karena mereka merupakan petani yang kuat dalam mempertahankan identitasnya sebagai kaum tani. Citra tersebut mengantarkan mereka sebagai kaum tani yang peduli terhadap lingkungan. *Sedulur Sikep* menganggap bahwa lingkungan, alam dan sekitarnya merupakan ibu yang memberikan sumber kehidupan.



Gambar 8: Kegiatan Petani dalam Melestarikan Kendeng

*Sumber: Hasil Penelitian 2020*

Jika dilihat lagi dari struktur yang lebih dalam, secara tidak langsung citra identitas yang ingin dibangun adalah menjadi masyarakat yang peduli terhadap alam dan rukun pada sesama makhluk di alam raya. Kepedulian terhadap alam ditunjukkan dengan menjadi petani yang kuat dalam menjaga dan melestarikan lingkungan. Contohnya adalah rasa kepedulian yang tinggi pada Pegunungan Kendeng sebagai segala sumber kehidupan sehari-hari bagi mereka. Sedangkan secara kerukunan mereka tunjukkan dengan cara saling membantu dan melindungi.

## **B. Ajaran *Sedulur Sikep* Sukolilo**

Ajaran *Sedulur Sikep* merupakan manifestasi dari aspek kehidupan masyarakat *Sedulur Sikep*. Ajaran tersebut bisa dikatakan sebagai pedoman hidup yang dipegang dan diperhatikan untuk mengemudikan roda kehidupan



sehari-hari. Jika dianalogikan ajaran tersebut bagaikan rel kereta api, artinya kereta api harus selalu berada pada relnya masing-masing. Apabila kereta tersebut keluar jalur dari relnya maka akan terjadi kecelakaan. Pun demikian dengan ajaran *Sedulur Sikep* yang menjadi pedoman hidup, apabila mereka keluar dari pedoman tersebut, maka berakibat pada kaburnya identitas kultural yang selama ini dibangun.

Dalam hal ini peneliti mengklasifikasikan ajaran tersebut dalam beberapa sub ajaran. Pengelompokan ajaran tersebut dilihat berdasarkan realitas yang terdapat pada masyarakat *Sedulur Sikep* Sukolilo. Ajaran tersebut terdiri dari ajaran utama, ajaran yang mengatur kehidupan sosial, dan ajaran mengenai kecintaan pada alam. Berikut ulasan lebih lanjut mengenai ketiga ajaran tersebut.

### **1. Ajaran Utama**

Ajaran utama atau yang disebut ajaran dasar merupakan revitalisasi dari ajaran yang berasal dari Klopoduwur. Selain itu, ajaran utama ini merupakan ajaran pokok yang nantinya diturunkan menjadi beberapa ajaran yang *diugemi* (dipegang teguh) sampai saat ini. Hal tersebut didasari dari adanya ajaran mengenai kejujuran pada masyarakat *Sedulur Sikep*. Kemudian dilisankan menjadi ajaran bahwa *Wong Sikep kudu weruh tek'e dhewe* (Orang Sikep harus tahu miliknya sendiri). Secara emik ajaran tersebut berarti bahwa Orang Sikep harus tahu miliknya sendiri dan mana miliknya orang lain serta tidak diperkenankan *mendaku* (mengakui) yang bukan miliknya. Peneliti melihat betul kejujuran yang

melekat pada masyarakat *Sedulur Sikep* benar-benar kuat. Kebijakan tersebut merupakan simbol karakter yang membawa mereka dapat bertahan hidup dalam lokalitas budaya Jawa yang mereka miliki.

Koentjaraningrat (2004: 25) menganggap bahwa nilai-nilai budaya yang melekat sejak kecil pada masyarakat sukar berubah dan digantikan dengan nilai-nilai budaya lain. Pun demikian dengan sifat kejujuran yang dimiliki *Sedulur Sikep* menjadi sifat yang melekat dan menjadi karakter utama yang membentuk identitas mereka. Karena kejujuran merupakan hasil revitalisasi dari ajaran utama yang dijelaskan di atas. Muncul pertanyaan mengapa *Sedulur Sikep* identik dengan sifat kejujuran yang tinggi? Pertanyaan tersebut sebenarnya memunculkan wajah lama dari sejarah lahirnya *Sedulur Sikep*. Pasalnya sikap jujur mereka dulunya adalah benteng yang digunakan untuk mengelabui kolonialisme Belanda. Contohnya: saat dulu Belanda bertanya:

“Darimana Kamu? Mereka menjawab: “*Aku soko njero arep ning njobo* (Saya dari dalam mau keluar)”.

Contoh lain saat peneliti bertanya: “*Umure bapak pinten?* (umur bapak berapa?)” Mereka pun menjawab bahwa: “*Umur iku mung siji kanggo selawase urip* (umur itu hanya satu untuk seumur hidup)”.

Jawaban pertama merupakan perkataan yang dulunya digunakan untuk mengelabui Belanda, agar tidak terjadi penangkapan. Sedangkan saat peneliti tanya merupakan jawaban kejujuran yang memang menjadi falsafah hidup mereka. Jadi kedua pertanyaan tersebut bisa dikatakan memiliki artian yang berbeda. Sebab kejujuran yang tertanam sampai saat ini adalah sikap jujur yang digunakan untuk

melindungi identitas kulturalnya dari berbagai bentuk ancaman. Namun, saat ini nilai-nilai kejujuran tersebut secara tidak langsung telah diaplikasikan dalam kehidupan sosial yang dipraktikan dan diteruskan menjadi nilai-nilai untuk mendidik generasinya. Kejujuran secara tidak sadar melekat di segala aspek kehidupan masyarakat *Sedulur Sikep*. Jika dilihat dari pendapat masyarakat luar, kejujuran mereka merupakan hal yang sangat tampak ketika melakukan interaksi maupun saat menghadapi ancaman dari luar. Contohnya: *Sedulur Sikep* tidak berani mengambil barang yang bukan miliknya, meskipun barang tersebut jatuh di sekitar tempat tinggalnya. Oleh karena itu, kejujuran tersebut menjadi nilai penting yang benar-benar dijaga, dikuatkan, dan diwariskan pada generasi selanjutya.

## **2. Ajaran dalam Kehidupan Sosial**

Sebelum mengulas mengenai ajaran dalam kehidupan sosial *Sedulur Sikep* Sukolilo. Alangkah baiknya kita mengulas sedikit mengenai kehidupan sosial pada masyarakat tempatan. Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat *Sedulur Sikep* mampu berinteraksi secara baik dengan masyarakat luar utamanya. Interaksi yang dibangun dalam kehidupan sehari-hari merupakan cara untuk menciptakan kerukunan. Hal tersebut selalu dikedepankan oleh *Sedulur Sikep* Sukolilo dengan tujuan melindungi identitas dan kultur yang dimiliki. Oleh karena itu, ajaran dalam kehidupan sosial menjadi kunci penting sebagai falsafah dalam menjalankan roda kehidupan.

Ajaran dalam kehidupan sosial ini menjadi nilai-nilai Kesedulursikepan yang merupakan turunan dari ajaran utama. Ajaran ini juga bisa dikatakan sebagai ajaran yang memiliki nilai-nilai pendidikan dari *Sedulur Sikep* Sukolilo. Nilai-nilai tersebut dalam hal ini menjadi nilai-nilai lokal yang memberikan keunikan tersendiri jika dipandang dari kaca mata masyarakat luar maupun dari perspektif masyarakat *Sedulur Sikep* lainnya. Karena sebagai sebuah entitas lokal, budaya tumbuh dan berkembang sesuai dengan nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat lokal (Atang, 2018: 54). Sejatinya nilai merupakan sesuatu yang abstrak, tetapi hal tersebut menjadi pedoman bagi kehidupan masyarakat (Mahmud, Siregar, dan Khoerudin, 2015:87). Lalu apa saja nilai-nilai pada ajaran kehidupan sosial yang masih dilestarikan sampai saat ini? Menurut Mbah Wartoyo (65) sebagai sesepuh pada masyarakat *Sedulur Sikep* di Sukolilo ada nilai-nilai dalam ajaran kehidupan sosial yang dipegang dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

“Nilai-nilai tersebut antara lain *ojo drengki* (memfitnah), *srei* (serakah), *panasten* (mudah tersinggung), *dahwen* (mendakwa tanpa bukti), *kemeran* (iri hati), *bedhok* (menuduh), *colong-pethil-jumput* (mencuri), *nemu wae ora keno* (menemukan barang menjadi pantangan)”.

Karakter budaya yang tercermin dalam nilai-nilai di atas merupakan sumber pendidikan bagi masyarakat *Sedulur Sikep*. Nilai tersebut merupakan patokan yang digunakan sebagai dasar dalam pendidikan mereka. Selain itu, nilai-nilai di atas juga memiliki relasi yang kuat dalam membendung perembesan budaya dari luar, salah satu

caranya adalah melalui pendidikan lokal. Jadi ajaran dalam kehidupan sosial merupakan rel untuk berjalan sekaligus menjadi ‘buku’ sebagai bahan materi yang diajarkan orang tua kepada anak-anaknya.

### 3. Ajaran Kecintaan pada Alam

*Sedulur Sikep* dipandang sebagai salah satu kelompok masyarakat yang memiliki rasa kecintaan yang tinggi pada alam. Pun demikian keunikan tersebut terlihat juga pada masyarakat *Sedulur Sikep* Sukolilo Pati. Masyarakat *Sedulur Sikep* Sukolilo Pati dipandang sebagai masyarakat yang memiliki kepekaan tinggi pada alam. Menurut pendapat mereka bumi dianalogikan sebagai ibu. Karena bumi merupakan sumber kehidupan bagi mereka, yaitu sebagai tempat bernaung, mencari makan, dan melakukan aktifitas sehari-hari. Kata ibu bumi yang biasa *Sedulur Sikep* Sukolilo Pati ungkapkan merupakan sebutan untuk mencintai dan menghormati bumi.

Lalu sejak kapan ajaran kecintaan pada alam muncul dan menguat? Sebenarnya ajaran ini merupakan titipan dari Ki Samin Surosentiko, namun ajaran ini kurang berkembang secara fungsional, baik pada masyarakat Klopoduwur sekalipun. Ajaran ini menguat pada masyarakat *Sedulur Sikep* di Sukolilo. Ajaran tersebut muncul sejak adanya masyarakat *Sedulur Sikep* yang berada di daerah Sukolilo, yaitu sejak ada pendahulu mereka Mbah Suronggono, Mbah Tarno, dan yang terakhir Mbah Sampir sebagai pemuka ajaran *Sedulur Sikep* di Bowong Sukolilo yang telah *salin sandangan* (kata meninggal dunia yang dipakai

di daerah tempatan). Alih-alih ternyata ajaran mengenai lingkungan menguat sejak adanya isu mengenai pembangunan pabrik semen pada tahun 2006 di Sukolilo Pati. Pun demikian isu tersebut menjadi ancaman yang besar terhadap kelangsungan hidup dan kultur mereka. Hingga muncul poster yang bertuliskan “Samin VS Semen” yang ditulis oleh masyarakat luar yang kontra pada pendirian pabrik semen. Pada waktu itu, kalimat tersebut muncul karena perjuangan masyarakat *Sedulur Sikep* Sukolilo terhadap berdirinya pabrik semen. Menurut keterangan Gunarti

“...Jika Pegunungan Kendeng ditambang, sumber mata air akan terkuras habis, yang akan terkena dampak pertama kali adalah para ibu. Karena mereka yang menggerakkan perkonomian keluarga”. Selain itu, masyarakat lain menambahkan bahwa “alam telah memberikan segalanya untuk masyarakat, mulai dari sandang pangan, jika masyarakat membiarkan pabrik semen berdiri, maka mereka berkhianat”.

Pengetahuan semacam itu mereka peroleh dari keseharian mereka sebagai petani. Jadi kecintaan mereka pada lingkungan sebenarnya tumbuh dan menguat karena asal usul mereka yang terbentuk sebagai kaum tani. Saat ini pendidikan untuk menjaga, merawat, dan melestarikan alam merupakan salah satu nilai pendidikan yang diajarkan pada generasi *Sedulur Sikep*, agar dapat melindungi diri saat ancaman muncul. Pendidikan tersebut dilakukan tidak hanya sekadar menggunakan konsep secara lisan, melainkan menggunakan pengajaran secara langsung dengan cara mengenalkan, membiasakan, dan melakukan. Contohnya ada kegiatan penanaman pohon yang dilakukan hari rabu setiap minggunya di Pegunungan Kendeng yang sudah gundul.

Sampai saat ini strategi *Sedulur Sikep* dalam menghadapi ancaman yang akan merusak lingkungan mejadi semakin menguat. Oleh karenanya, mereka sangat resisten dengan berbagai pihak termasuk menjaga jarak pada pemerintah. Jika berkaca sedikit mengenai dampak kasus pendirian pabrik semen di Pegunungan Kendeng. Menurut mereka tindakan tersebut berdampak pada rusaknya ekosistem alam, bukan hanya batuan kapur, melainkan sistem perairan dan berpengaruh pada hilangnya lahan pertanian warga.

“...*Lalu petani meh kerjo opo nek dibangun pabrik semen (petani mau kerja apa)?” Opo rakyat ape mangan semen nek lahan tani dirusak utowo diganti pabrik Semen (apa rakyat mau makan semen, jika lahan pertanian rusak atau diganti dengan pabrik semen)?”* Ujar Gunarti sebagai salah satu masyarakatar *Sedulur Sikep*.

Gerakan sosial budaya yang ditunjukkan oleh masyarakat *Sedulur Sikep* Sukolilo semata-mata sebagai cara untuk menyeimbangkan alam. Menurut Atang (2017: 55) relasi manusia dengan lingkungan sebenarnya bukan merupakan hubungan yang bersifat eksploratif, melainkan interaksi yang saling mendukung dan memelihara dalam keserasian, keseimbangan, dan keteraturan yang dinamis. Harapan mereka hanya satu untuk ibu bumi, yaitu yang aslinya gunung biarkan gunung, aslinya lautan biarkan lautan, dan yang aslinya sawah biarkanlah menjadi sawah sebagai lumbung pangan masyarakat. Kebijakan tersebut menjadi nilai-nilai konservasi lingkungan hidup yang juga diberikan pada anak-anak *Sedulur Sikep* Sukolilo. Pendidikan tersebut

dianggap penting sebagai nilai-nilai historis bahwa ajaran mengenai kecintaan pada alam muncul dari identitas mereka sebagai kam tani.

### C. Rasionalisasi *Sedulur Sikep* Melakukan Pendidikan Lokal

Rasionalisasi identik dengan alasan seseorang atau kelompok melakukan suatu tindakan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) rasionalisasi merupakan proses, cara, dan perbuatan menjadikan bersifat rasional. Sedangkan rasionalisasi yang dimaksud dalam tulisan ini adalah alasan yang mengacu pada suatu pembenaran dalam suatu tindakan sosial yang dilakukan oleh *Sedulur Sikep*. Tindakan sosial tersebut adalah proses melakukan pendidikan lokal *Sedulur Sikep* Sukolilo Pati. Maka dapat diambil inti sari bahwa rasionalisasi *Sedulur Sikep* dalam melakukan pendidikan lokal merupakan suatu alasan rasional yang mengacu pada pembenaran suatu tindakan yaitu melakukan pendidikan lokal. Rasionalisasi tersebut dipengaruhi oleh nilai-nilai ajaran Samin Surosentiko yang dikenal dengan ajaran Kesedulursikepan (Saminisme) secara murni. Hal tersebut juga diungkapkan oleh Mukodi dan Burahanuddin, (2015: 61) bahwa nilai-nilai pendidikan dari Samin Surosentiko merupakan nilai-nilai filosofis yang dijadikan *role model* dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Seperti kutipan wawancara yang diungkapkan oleh salah satu masyarakat *Sedulur Sikep* di bawah ini.

*“Dadi dalam kanggo mlakune Sedulur Sikep iku tak analogikan kaya rel kereta api. Tak weruhke nek Sedulur Sikep iku rel ya iki. Dadine nek rel iku lurus terus, nek metu soko rel ya bakal ajur. Mergo wong urip nduwe rel e dewe-dewe. Rel e Sedulur Sikep ya*



*ajarane iku mau, dadine kudu ngugemi bener-bener ajarane iku mau*

(Jalan untuk *Sedulur Sikep* bisa dianalogikan seperti rel kereta api. Saya kasih penjelasan bahwa rel untuk berjalan *Sedulur Sikep* adalah ajaran yang dimiliki. Jika keluar dari rel ajaran tersebut maka akan terjadi kehancuran. Jadi *Sedulur Sikep* harus benar-benar memegang ajarannya tersebut).” Ujar masyarakat *Sedulur Sikep*

Perkataan di atas memiliki maksud bahwa *Sedulur Sikep* memiliki tatanan hidup sendiri menurut budayanya yang digambarkan melalui analogi rel kereta api sebagai pedoman dalam melakukan aktifitas sehari-hari. Analogi rel yang berusaha dibangun oleh *Sedulur Sikep* merupakan gambaran mengenai praktik ajaran Kesedulursikepan yang menjadi jalan dalam melakukan segala aspek kehidupan *Sedulur Sikep*. Salah satunya yaitu rasionalisasi *Sedulur Sikep* melakukan pendidikan lokal sebagai pegangan penting dalam menopang identitas kultural yang dimiliki.

Layaknya analogi rel kereta api yang peneliti jelaskan di atas bahwa ajaran Kesedulursikepan dianalogikan sebagai jalan yang dipilih oleh *Sedulur Sikep* sebagai pedoman hidup sehari-hari. Untuk menjalankan pedoman tersebut perlu adanya strategi yang dilakukan agar tetap berjalan pada rel yang dimiliki. Salah satunya yaitu melalui strategi pendidikan lokal (pribumi) yang menjadi cara untuk mempertahankan dan mentransmisikan ajaran yang dimiliki kepada generasi berikutnya. Secara umum alasan *Sedulur Sikep* Sukolilo melakukan pendidikan lokal didasari dari ajaran Kesedulursikepan yang diturunkan pendahulu mereka yaitu Ki Samin

Surosentiko. Ajaran tersebut salah satunya berisi mengenai ketaatan untuk selalu mengikuti bimbingan orang tua.

Pendidikan lokal yang dimotori oleh orang tua sejatinya untuk mengantarkan generasinya pada ajaran yang diwariskan oleh Ki Samin Surosentiko melalui ajaran mengenai pendidikan. Ajaran dari Ki Samin merupakan ajaran yang dipengaruhi besar oleh gerakan resistensi pada kolonialisme Belanda yang membentuk politik identitas *Sedulur Sikep* dalam mempertahankan ajarannya. Pun demikian pelaksanaan pendidikan lokal dan penolakan pendidikan formal dipengaruhi besar oleh politik identitas dari masa ke masa yang diawali dengan gerakan resisten pada kolonial Belanda. Maka dari itu, penulis mengklasifikasikan alasan *Sedulur Sikep* melakukan pendidikan lokal berdasarkan konstruksi identitas *Sedulur Sikep* yang terbentuk dari warisan ajaran dan pengalaman sejarah yang pernah dialami. Rasionalisasi *Sedulur Sikep* melakukan pendidikan lokal adalah untuk melestarikan ajaran dari Ki Samin Surosentiko. Selain itu, terdapat alasan penguat lainnya yaitu politik identitas *Sedulur Sikep* yang menjadi mata rantai penguat untuk tetap melakukan pendidikan lokal. Rasionalisasi tersebut akan diulas lebih lanjut pada pembahasan di bawah ini

1. Melestarikan Ajaran Pendidikan dari Ki Samin Surosentiko

*Sedulur Sikep* Sukolilo Pati bisa dikatakan sebagai *Sedulur Sikep* yang masih menjaga ajaran dari nenek moyangnya. Salah satunya mengenai pantangan untuk melakukan pendidikan formal yang menjadi kebijaksanaan untuk mempertahankan ajaran Kesedulursikepan. Hal

tersebut sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Samin Surosentiko bahwa bukannya kita menolak sebuah pembangunan pendidikan, akan tetapi kita boleh untuk melakukan pendidikan, asalkan tidak pendidikan formal. Pendidikan formal sendiri dianggap sebagai rel yang tidak sesuai dari ajaran (tata kelakuan) yang dimiliki, takutnya jika mereka melakukan pendidikan formal maka akan menjauhkan dari nilai-nilai lokal yang dipertahankan. Dibalik penolakan tersebut *Sedulur Sikep* juga mendapat pendidikan (*disekolahi*), yaitu didik sendiri oleh orang tuanya melalui ajaran pendidikan yang diwariskan Ki Samin Surosentiko. Sampai saat ini dedikasi dari ajaran Samin Surosentiko masih nampak pada *Sedulur Sikep* Sukolilo. Menurut *Sedulur Sikep* sejatinya ajaran mengenai pendidikan menjadi hal yang berguna bagi kehidupan mereka. Hal tersebut mengarah pada strategi masyarakat *Sedulur Sikep* untuk mempertahankan identitas kultural yang dimiliki. Karena pendidikan merupakan cara untuk menjaga, melindungi, sampai pada mewariskan nilai-nilai yang sesuai dengan identitas kultural. Pun demikian dengan kenyataan yang terjadi saat ini bahwa ajaran pendidikan lokal menjadi jalan tengah dalam memperkuat segala sendi kehidupan. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya pendidikan lokal yang terbentuk dari tata cara yang selama ini dijaga dan dilestarikan dari ajaran yang dimiliki.

Pendidikan lokal pada masyarakat *Sedulur Sikep* Sukolilo sejatinya bukan merupakan suatu hal yang secara tiba-tiba muncul. Munculnya pendidikan lokal sebenarnya didasari oleh adanya tatanan

mengenai laku utama *Sedulur Sikep*. Perlu kita ketahui bahwa laku (*Lakon*) Sikep merupakan tata kelakuan yang digunakan untuk membentuk perilaku dan karakter Sikep yang lahir dari ajaran utama. Semua aktivitas manusia dimaksudkan untuk dua hal: (1) *Tatane Wong*, mengelola hidup dengan melakukan sikep rabi (*sexual intercourse*). (2) *Tata Nggauto*, memproduksi sandang pangan dengan mengelola lahan (Azis, 2012: 255).

- a. **Tatanane Wong** (Tata Manusia) yaitu menjadi cara yang digunakan untuk benar-benar menjadi Wong Sikep seutuhnya. Untuk benar-benar menjadi Wong Sikep dimulai dengan melakukan pernikahan, oleh karena itu, pernikahan pada masyarakat *Sedulur Sikep* merupakan hal yang dianggap sakral dan memiliki tata cara yang berbeda dengan masyarakat lain. Sebelum melakukan pernikahan, *Sedulur Sikep* harus benar-benar memahami sepenuhnya mengenai ajaran Kesedulursikepan dengan benar.

Menurut Mbah Wartoyo “jika orang luar ingin menikahi anak dari *Sedulur Sikep*, maka harus benar-benar memahami dan mempelajari terlebih dahulu mengenai *lakon sikep*. Sebab, *ngugemi lakon sikep iku ora gampang, tumindak e kudu bener lan luru sandang pangan mung cukup soko dadi tani*

(Memegang laku Sikep itu tidak mudah, perilakunya harus benar dan untuk bekerja menafkahi kehidupan sehari-hari harus menjadi tani).”

Jika telah menjadi Wong Sikep maka harus benar-benar melakukan tata cara layaknya Wong Sikep, antara lain melaksanakan dengan sungguh-sungguh ajaran-ajaran Kesedulursikepan maupun

pantangannya. Menurut keterangan Mbah Sarno (sesepuh) Ajaran *Sedulur Sikep* yang sebagian besar berisi mengenai pantangan merupakan suatu jalan yang cukup berat

*“...Dadi Wong Sikep iku sejatine ora gampang, akeh pantangan sing kudu dilakoni. Lan ora kabeh wong iso ngugemi lakon Sikep iku mau. Aku iso ngomong ngene, soale wektu iku awakku nglakoni dewe, mbiyen aku wong islam terus dadi Wong Sikep, alesane iku ora iso dijelaske. Mergo ujug-ujug ono ketertarikan dewe dadi Wong Sikep*

(Menjadi Orang Sikep itu tidak mudah, banyak pantangan yang harus dilakukan. Dan tidak semua orang dapat memegang Laku Sikep. Saya bisa berbicara seperti ini, karena saya dulunya Orang Islam kemudian menjadi Orang Sikep. Alasan menjadi Orang Sikep tidak bisa saya jelaskan. Karena tiba-tiba ada ketertarikan sendiri untuk menjadi Orang Sikep).”

Begitu juga mengenai penolakan pada pendidikan formal yang bukan semata-mata muncul begitu saja. Karena memang pendidikan formal bukan rel yang sesuai dengan ajaran yang dimiliki. *Sedulur Sikep* memiliki rel (tata cara) sendiri dalam memberikan pendidikan kepada anak-anaknya. Rel yang dimaksud merupakan pendidikan lokal yang lahir dari konstruksi sosial budaya yang terdapat pada masyarakat *Sedulur Sikep* Sukolilo. Meskipun saat ini animo masyarakat luar sangat tinggi untuk menyekolahkan generasinya di pendidikan formal dengan tujuan dapat memperbaiki perilaku serta mendapat pekerjaan yang baik. Sebaliknya, *Sedulur Sikep* malah lebih memilih untuk tidak melakukan pendidikan formal, dan mendidik generasinya dengan cara melakukan pendidikan lokal (pribumi).

b. *Tata Nggauto* (Tata kerja) merupakan cara yang digunakan untuk mengatur pekerjaan yang dilakukan. Pekerjaan utama yang dilakukan oleh Sedur Sikep adalah menjadi petani. Karena mereka memiliki pandangan, bahwa harapan dan cita-cita yang ingin diraih adalah hanya untuk kerja (*Tata Nggauto*) sebagai petani. Petani bagi masyarakat *Sedulur Sikep* merupakan pekerjaan dasar pada manusia agar dapat melangsungkan kehidupan. Menurut hemat mereka jika semua orang berkeinginan menjadi seorang pegawai, guru, ataupun dokter lalu siapa yang akan menjadi petani untuk mencukupi kebutuhan pangan. Oleh karena itu, petani merupakan identitas dasar dalam pekerjaan yang dipertahankan secara kuat pada *Sedulur Sikep* Sukolilo. Selain itu, menurut mereka petani juga sebagai penggerak untuk menyelamatkan bumi dengan bentuk perjuangan untuk menjaga dan melestarikan alam dan isinya sebagai tempat hidup bagi generasi berikutnya. Bentuk pelestarian alam sebagai seorang petani ditunjukkan oleh *Sedulur Sikep* dalam bentuk perjuangan dan rasa cinta pada alam. Buktinya mereka selalu menjadikan identitas mereka sebagai petani untuk dijadikan benteng dalam melindungi kelestarian alam. Beberapa gerakan para petani kendeng termasuk *Sedulur Sikep* ditunjukkan dengan cara melawan kapitalisme dan bentuk perjuangan merevitalisasi alam. Salah satunya diturunkan kepada generasinya melalui berbagai pasinaunan mengenai alam.

Menurut keterangan Pak Kukuh yang merupakan sesepuh sekaligus anak dari Mbah Sampir (orang pertama yang

mempelopori ajaran *Sedulur Sikep* di Bowong)  
 “*Pasinaunan anak-anak e Sedulur Sikep tujuane mung becikno laku lan benerno ucap cukup ning keluargane dewe lan dilatahi wong tuane dewe. Mergo Gegayuhane Sedulur Sikep mung cukup dadi wong tani, lan ora pengen dadi sak liyane iku*

(Belajarnya anak-anak *Sedulur Sikep* tujuannya hanya untuk memperbaiki kelakuan dan membenarkan ucapan yang cukup dilakukan di keluarga dengan diajari orang tuanya sendiri. Karena cita-cita *Sedulur Sikep* hanya cukup menjadi petani, dan tidak ingin menjadi selain petani).”

Petani merupakan salah satu laku utama yang terbentuk dari ajaran yang selama ini dipertahankan. Laku utama sebagai petani juga sebagai bentuk rasa syukur kepada alam sekaligus menjadi cita-cita yang mulia demi menjaga ajarannya. Cita-cita tersebut merupakan keinginan yang terbentuk dari proses pasinaunan yang dilakukan oleh orang tua di masing-masing keluarga. Proses pendidikan lokal menjadi alasan penting bagi terjaganya tata kelakuan *Sedulur Sikep* atau biasa mereka sebut “Ngugemi Lakon Sikep”.

Pendidikan lokal yang dilakukan oleh *Sedulur Sikep* dalam istilah pedagogi kritis merupakan bentuk pribumisasi pendidikan. Pribumisasi pendidikan menjadi langkah yang konkret untuk mempertahankan nilai-nilai lokal pada masyarakat *Sedulur Sikep*. Dalam konsep pedagogi kritis Henry Giroux dalam Utami dan Alfian, (2017: 148) mengatakan bahwa *Critical pedagogy in my work functions as a lens for viewing public as important sites of struggle that are capable of providing students with alternative modes of teaching*. pendidikan merupakan tempat perjuangan yang sanggup menyediakan para pelajar melalui proses pendidikan alternatif. Hal ini

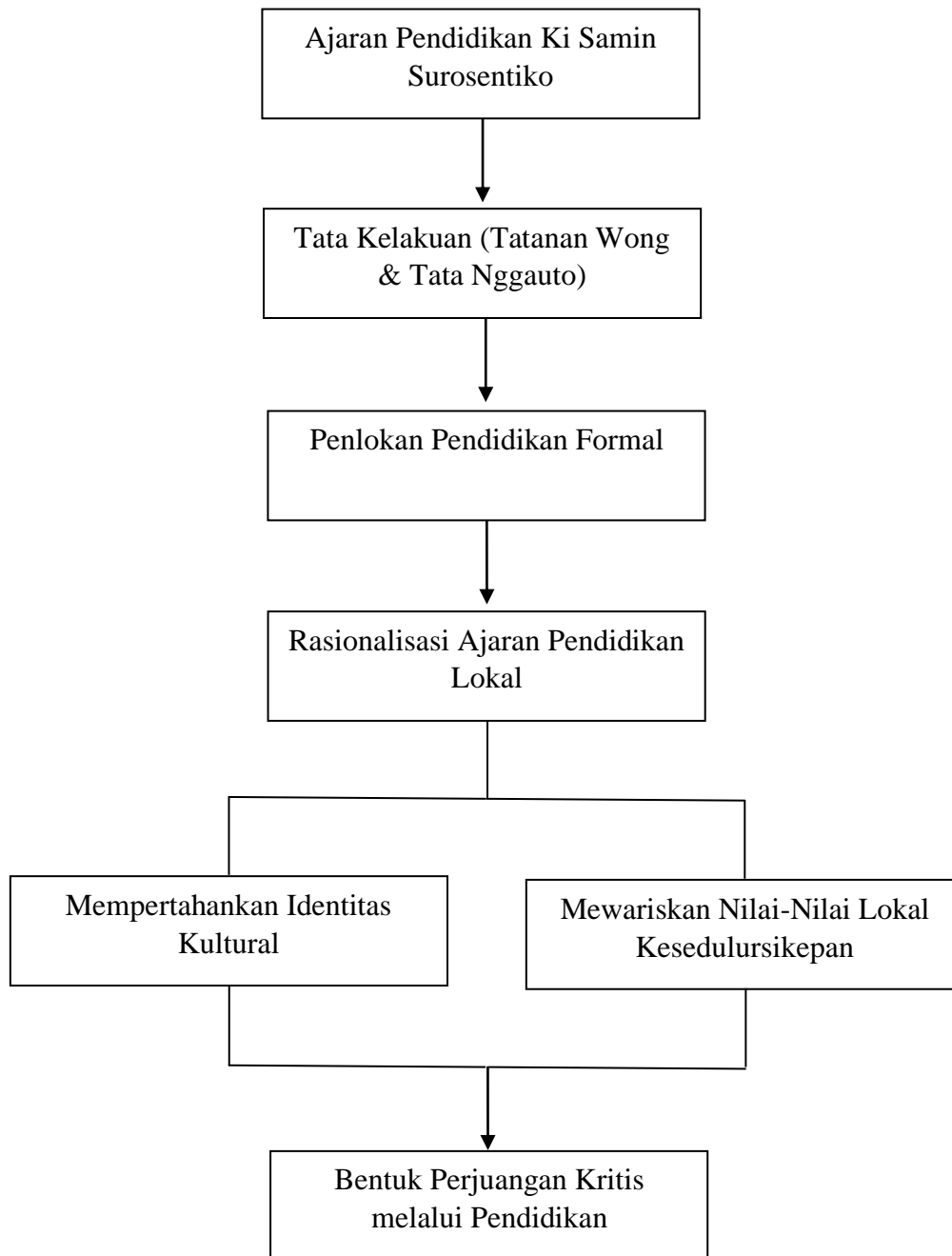
senada dengan proses pendidikan lokal yang dilakukan *Sedulur Sikep* sebagai bentuk perjuangan politis dan moral. Bentuk perjuangan secara politis ditunjukkan dengan adanya pendidikan lokal yang merupakan strategi untuk mempertahankan identitas kultural di tengah pengaruh budaya luar yang kian menerpa. Sedangkan secara moral perjuangan tersebut dilakukan untuk memberikan pendidikan yang baik dan tentunya sesuai pedoman dari ajaran Kesedulursikepan. Hal tersebut juga diperkuat dengan masih tegaknya kebijaksanaan *Sedulur Sikep* dalam menolak pendidikan formal untuk menjaga kemurnian ajaran yang dimiliki. Kebijakan tersebut merupakan sikap kritis di tengah animo masyarakat luar yang menyekolahkan generasinya pada pendidikan formal. Di mana orang tua saat ini berkecenderungan agar anaknya menjadi “*be special*” dari pada “*be average or normal*” (Sadiran, 2017: 43)

Sikap kritis dalam bentuk pendidikan lokal merupakan kebijaksanaan yang dilakukan untuk melestarikan (*nguri-uri*) budayanya dan melanggengkan citra identitas sebagai *Sedulur Sikep*. Meskipun secara emik mereka menganggap bahwa hal yang dilakukan merupakan suatu hal yang sederhana. Namun mereka mengaku bahwa mempertahankan *Lakon* (Tata Kelakuan) Sikep di era saat ini bukan suatu perkara yang mudah. Jika pada masa lalu Belanda hanya ingin mematikan orangnya untuk menghentikan perlawanan. Sedangkan saat ini yang ingin dimatikan adalah fisik dan ajaran Kesedulursikepan itu sendiri. Tekanan yang dirasakan oleh *Sedulur Sikep* menjadi spirit yang kuat dalam menjalankan tata kelakuan



dengan baik. Oleh karenanya pentingnya pendidikan sebagai rel untuk mewariskan ajaran yang dimiliki.

Menurut Giroux dalam (Utami dan Alfian, 2017: 149) secara prinsipnya pendidikan dilakukan untuk mengembalikan fitrah ontologis manusia (hakikat manusia). *Education is inherently intertwined with ontological and axiological assumptions of what it means to be human in a given culture* (Pratt et al., 2018: 6). Pun demikian bahwa pewarisan ajaran *Sedulur Sikep* merupakan fitrah ontologis yang menjadi pijakan agar ajaran tersebut tetap berkembang. Adanya rasionalisasi yang secara lahiriah terbentuk dari ajaran yang dimiliki merupakan urgensi yang kuat mengapa pendidikan lokal diperlukan. Sebagai salah satu pendidikan alternatif (dalam istilah pedagogi kritis) Giroux berpendapat bahwa perjuangan pendidikan tersebut harus bergerak maju di luar dominasi pendidikan yang ada (Hidayat, 2013: 84). Pun demikian *Sedulur Sikep* menganggap bahwa pendidikan alternatif tersebut berdiri dan menjadi gagasan pendidikan yang utama yang didasari oleh adanya ajaran mengenai pendidikan dari Ki Samin Surosentiko. Jadi dalam hal ini melestarikan ajaran pendidikan dari Ki Samin Surosentiko merupakan alasan (rasionalisasi) utama yang dipedomani oleh *Sedulur Sikep* dalam melakukan pendidikan lokal (pribumi).



Gambar 9: Rasionalisasi *Sedulur Sikep* Melakukan Pendidikan Lokal

*Sumber: Hasil Penelitian 2020*

## 2. Politik Identitas *Sedulur Sikep*

Alasan utama masyarakat *Sedulur Sikep* melakukan pendidikan lokal memang didasari untuk melestarikan ajaran mengenai pendidikan yang diwariskan oleh Ki Samin Surosentiko. Selain itu, ada alasan sekunder yang menjadi penguat mengapa masyarakat *Sedulur Sikep* melakukan pendidikan lokal, yaitu adanya politik identitas *Sedulur Sikep* yang berkembang sampai saat ini. Politik identitas dalam hal ini merupakan alasan sekunder masyarakat *Sedulur Sikep* melakukan pendidikan lokal. Hal tersebut dimulai ketika adanya penjajahan yang dilakukan oleh Belanda beserta kebijakannya yang secara penuh ditolak oleh *Sedulur Sikep*. Sebab kebijakan tersebut dirasa merugikan masyarakat pribumi serta tidak sesuai dengan nilai-nilai lokal Kesedulursikepan. Kebijakan tersebut antara lain penarikan pajak atas tanah dan pembentukan pendidikan formal untuk mempelajari budaya Belanda. Hal tersebut menjadi pelopor terbentuknya politik identitas *Sedulur Sikep* yang bertujuan untuk mempertahankan identitas yang dimiliki dengan melakukan berbagai strategi tertentu, salah satunya dengan memperkuat pendidikan lokal sebagai basis pendidikan utama pada masyarakat *Sedulur Sikep* Sukolilo. Alasan tersebut akan dideskripsikan dimulai dari politik identitas *Sedulur Sikep* masa kolonialisme dan politik identitas *Sedulur Sikep* masa kini yang memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan pendidikan lokal.

a. Politik Identitas *Sedulur Sikep* Sukolilo Masa Kolonialisme

Pengaruh besar politik identitas yang diterapkan pada masa Kolonialisme Belanda mengawali terbentuknya identitas *Sedulur Sikep* Sukolilo. Ingatan tersebut memang tidak bisa dilupakan sampai saat ini hingga mampu membentuk karakter lokal *Sedulur Sikep*. Pergulatan secara non fisik yang ditampilkan oleh *Sedulur Sikep* pada masa kolonialisme memberikan perlawanan berat yang dialami oleh Belanda. Pasalnya perlawanan yang dilakukan bukan dalam bentuk gejatan senjata, adu militer, maupun secara gerilya, namun mereka melakukan perlawanan bahasa sebagai cara untuk menghindari represi. Seperti yang diungkapkan oleh Widiyanto dalam Azis (2012: 255)

- + “apa kamu gila atau pura-pura gila?
- Saya tidak gila dan juga tidak pura-pura gila”
- + Kamu biasanya bayar pajak, kenapa sekarang tidak?
- Dulu itu dulu, sekarang itu sekarang. Kenapa negara tak habis-habis minta uang?
- + “Negara mengeluarkan uang juga untuk penduduk pribumi. Kalau negara tak punya cukup uang, tak mungkin memelihara jalan-jalan dengan baik.
- Kalau menurut kami keadaan jalan-jalan itu mengganggu kami, kami akan membetulkannya sendiri.
- + Jadi kamu tak mau bayar pajak?
- Wong Sikep tak kenal pajak”

Sikap *Sedulur Sikep* yang sangat resisten dengan penjajahan yang dilakukan oleh Belanda beserta kebijakannya melahirkan perlawanan yang unik dan membuat bingung Belanda. Berbagai penolakan yang dilakukan oleh *Sedulur Sikep* terhadap kebijakan Belanda menjadikan Belanda semakin bingung pada

waktu itu. Penolakan yang sangat terlihat adalah mengenai pembayaran pajak yang dilakukan Belanda. Selain itu, penolakan yang begitu kuat adalah penolakan pada pendidikan formal yang dilakukan untuk membendung difusi kebudayaan barat yang akan menggeser nilai-nilai kearifan lokal yang mereka miliki. Pendidikan formal sendiri menurut mereka pada waktu itu hanya menciptakan kaum *elite* bukan rakyat kecil (*kawulo alit*). Praktik pendidikan formal pada waktu itu memang dilakukan untuk menciptakan abdi Belanda yang akan dipekerjakan oleh Belanda juga. Karena di setiap *cluster-cluster* yang dibuat oleh Belanda diajarkan untuk mempelajari kebudayaan mereka, bukan kebudayaan lokal masyarakat pribumi. Oleh karena itu, penolakan pada pendidikan formal semakin menguat pada *Sedulur Sikep*. Penolakan pada pendidikan formal inilah yang sekaligus memperkuat alasan *Sedulur Sikep* melakukan pendidikan lokal.

Politik identitas pada masa kolonialisme sendiri menjadi spirit perjuangan kritis yang dilakukan oleh *Sedulur Sikep*. Citra identitas sebagai kaum tani yang ditunjukkan pada waktu itu memberikan gambaran bahwa kuatnya persatuan masyarakat pribumi melalui penolakan pada penjajahan Belanda. Hal tersebut ditunjukkan dengan masih kokohnya ajaran yang dimiliki oleh *Sedulur Sikep* Sukolilo Pati. Perjuangan kritis yang mereka lakukan pada waktu itu merupakan rel untuk mempertahankan dan

mewariskan nilai-nilai lokal yang masih dipertahankan sampai saat ini. Dengan demikian, pada waktu itu perlawanan yang dilakukan adalah menggunakan strategi anti kekerasan yang dirasa ampuh untuk mengusir penjajah. Salah satunya melalui penolakan membayar pajak, pun demikian juga pada penolakan pendidikan formal yang menjadi alasan kuat lahirnya pendidikan lokal khas *Sedulur Sikep* Sukolilo.

b. Politik Identitas *Sedulur Sikep* Kini

*‘Kahanane tumrap bangsa saiki, kaya endhog ing pucuk sungu, punika yen mleset niba akhire. Wong cilik ngantun- ngantu, tumalawung sakjroning ati. Mbokya isa mardika lahir batinipun. Jawa moga ndang baliya, manjing ing jiwa pribadi. Bali jiwa kang nyata ...*

Artinya: “Kondisi bangsa saat ini, seperti telur di puncak tanduk, jika meleset akan jatuh akhirnya. Orang kecil menanti- nanti, yang mendalam di dasar hati (jiwa). Semoga bisa merdeka lahir batin. Jawa semoga lekas kembali, masuk dalam jiwa tiap manusia. Kembali pada jiwa yang nyata.” Ini merupakan tembang pembuka pada pertemuan warga Samin, Baturejo, Sukolilo, Pati, 25 Agustus 2005 Dikutip dari Hartono dalam Azis (2012: 256)

Meskipun kolonialisme Belanda telah berakhir, namun ingatan masyarakat *Sedulur Sikep* mengenai ‘pergulatan’ dengan kolonial pada masa lalu masih kuat. Identitas sebagai masyarakat *Sedulur Sikep* juga masih dipertahankan sampai saat ini. Sebab, politik identitas kaum Samin pada masa kini dipengaruhi oleh pewarisan ingatan dan spirit perjuangan melawan rezim penjajahan Belanda (Azis, 2012: 253). Maksud dari pernyataan tersebut adalah politik identitas yang diaplikasikan oleh *Sedulur Sikep* saat ini

merupakan bagian dari politik identitas yang pernah dilakukan oleh leluhurnya pada masa kolonialisme Belanda. Pasalnya pada masa itu terjadi penindasan dan ketidakadilan pada masyarakat pribumi yang berpengaruh besar terhadap kesejahteraan masyarakat. Hal tersebut ditunjukkan dengan adanya politik pasca reformasi yang menunjukkan bahwa masih banyaknya ketidakadilan dan kesenjangan sosial yang terjadi di masyarakat. Pada saat itu kelompok *Sedulur Sikep* menjadi kelompok yang termarginalkan akibat pergolakan pembangunan, baik pembangunan dari sektor industri maupun pendidikan. Karena *Sedulur Sikep* sering dirundung cemooh dari masyarakat sekitar yang melontarkan ejekannya terkait tidak mau sekolah formal, maupun mengaji di masjid, karena lingkungan mereka dekat dengan sekolah dan masjid. Padahal mereka berada dalam lokalitas masyarakat Jawa di Sukolilo, namun mereka terkesan dianggap sebagai minoritas, karena sikap resisten yang besar terhadap berbagai kebijakan. Hal tersebut disebabkan karena *Sedulur Sikep* pada masa lalu dipaksa untuk melakukan pendidikan formal oleh pemerintah. Namun di sisi lain *Sedulur Sikep* Sukolilo menolak, karena dianggap sekolah formal bukan tempat yang sesuai untuk mereka lakukan. Bagi masyarakat *Sedulur Sikep* Sukolilo melakukan pendidikan formal sama saja mencederai nilai-nilai lokal yang sudah mapan dalam kehidupannya.

Seperti ujar Gunarti ketika peneliti melakukan wawancara bahwa “*Sedulur Sikep iku nduwe tata carane*

*dewe kanggo didik anak-anak e ning mondokane dewe. Nek Sedulur Sikep sekolah formal terus nek ngugemi lakon sikepe kepiye. Mergo sekolah formal iku diajari pelajaran sing ora kanggo awak e dewe. Tegese sing di sinauni ning sekolah formal iku bab pasinaunan njobo, ora nyinauni budayane dewe. Kabeh mengko nek sekolah formal mesti podo nduwe cita-cita ono sing dadi dokter, guru, lan laine. Lha sing dadi petani mengko sopo nek kabeh pengen dadi dokter utowo guru. Mergo iku Sedulur Sikep cita-citane mung pengen dadi petani, dadi ora perlu sekolah formal.*

(*Sedulur Sikep* mempunyai tata cara sendiri untuk mendidik anak-anaknya di rumah. Jika *Sedulur Sikep* Sekolah formal, lalu cara memegang Laku Sikep Bagaimana. Karena Sekolah Formal itu diajarkan pelajaran bukan dari budaya kita. Artinya yang dipelajari di sekolah formal itu mengenai materi budaya luar, bukan budaya *Sedulur Sikep*. Jika semua sekolah formal memiliki cita-cita untuk menjadi dokter, guru, dan sebagainya. Lalu yang menjadi petani siapa, jika semua ingin menjadi dokter atau guru. Oleh karenanya *Sedulur Sikep* hanya memiliki cita-cita untuk menjadi petani, karena itu *Sedulur Sikep* ora perlu sekolah formal).”

Sikap resisten tersebut menjadi semakin menguat senada dengan munculnya isu pembangunan pabrik Semen di wilayah Pati pasca reformasi yang akan direalisasikan di Kawasan Tambakromo, Kayen, dan Sukolilo. Isu tersebut semakin menjalar saat memasuki pertengahan tahun 2006 ketika Pabrik Semen benar-benar telah memasuki wilayah Kabupaten Pati. Pembangunan kala itu didukung oleh Pemerintah Kabupaten Pati dan *stakeholder* lainnya untuk merealisasikan berdirinya pabrik semen di Kawasan Pegunungan Kendeng Utara. Pada waktu itu penolakan sangat keras dilakukan oleh *Sedulur Sikep* guna melindungi identitasnya sebagai petani. Menurut mereka jika pembangunan tersebut



berhasil direalisasikan, maka petani akan kehilangan lahan mereka, sebab lahan akan rusak oleh pencemaran air dari limbah pengolahan semen. Lika-liku kehidupan para petani Kendeng saat itu mulai terancam hingga memasuki tahun 2010. Skema 'Pergulatan' dengan pemerintah dan pihak terkait lainnya menjadi semakin menguat dengan ancaman fisik maupun guncangan identitas sebagai *Sedulur Sikep* yang dipandang sebagai kaum pemberontak.

Seruan moral pada waktu gencar diserukan di wilayah Pati Selatan utamanya Tambakromo, Kayen, dan Sukolilo sendiri untuk bersama-sama melindungi dan melestarikan Pegunungan Kendeng sebagaimana mestinya. Seruan moral yang dikawal oleh petani Kendeng dan jajaran mahasiswa pada waktu itu semakin meminggirkan pabrik Semen hingga tuntutan para petani bisa dimenangkan di Pengadilan Tinggi Kabupaten Pati. Namun, tidak menutup kemungkinan pabrik Semen akan datang lagi dengan cara dan strategi yang berbeda. Pasalnya *Sedulur Sikep* sendiri sampai saat ini masih waspada akan datangnya ancaman tersebut, karena menurut mereka pemerintah belum sepenuhnya menjamin dan melindungi masyarakat dari masuknya penambang semen. Pun demikian dengan masyarakat *Sedulur Sikep* saat ini hanya bisa melakukan pelestarian alam kepada generasinya dengan cara melakukan pendidikan lokal. Hal tersebut bertujuan untuk

memperkokoh spirit mengenai perjuangan dalam membela alam dan identitas yang dimiliki.

Oleh karenanya, pendidikan lokal yang dijaga dan dilestarikan oleh *Sedulur Sikep* juga menjadi bekal yang kuat dalam melindungi identitas kultural. Bekal tersebut tentunya diwariskan kepada generasi berikutnya melalui jalan pendidikan lokal. Karena pendidikan lokal menjadi rel untuk mengantarkan pada pengalaman yang besar dalam menghadapi pergolakan zaman yang selalu meminggirkan identitas kultural *Sedulur Sikep*. Maka dari itu, secara tidak sadar masyarakat *Sedulur Sikep* juga masih mempertahankan politik identitas yang diadopsi dari pengalaman masa lalu saat nenek moyangnya menghadapi kolonialisme Belanda. Politik identitas yang dimainkan oleh *Sedulur Sikep* pada masa kini memberikan pengaruh besar terhadap alasan mereka tetap melakukan pendidikan lokal dan menolak pendidikan formal. Hal tersebut semata-mata untuk mempertahankan keseimbangan alam dan identitas yang mereka miliki. Keseimbangan alam dan keadilan bagi manusia merupakan hal yang penting dalam politik identitas *Sedulur Sikep*.

Di dalam pedagogi kritis Giroux juga menyebutkan dengan istilah *radical pedagogy* yang berupaya melibatkan seluruh gerakan untuk memperluas kemungkinan terjadinya keadilan sosial, kebebasan, dan relasi sosial yang egaliter dalam ranah pendidikan, ekonomi, politik maupun

budaya (Hidayat, 2013: 76). Hal tersebut terkait dengan tradisi kritis yang diejawantahkan oleh *Sedulur Sikep* melalui perjuangan kritis dalam politik identitas masa kini. Tradisi kritis tersebut merupakan bentuk warisan lokal yang digunakan untuk mendgradasikan demokratisasi dalam kekuasaan pemerintah. Salah satunya mengenai realisasi pabrik semen di Pegunungan Kendeng utamanya wilayah Pati Selatan. Selain itu, gerakan antikolonial yang masih tertanam sampai saat ini menjadi tradisi kritis yang terus dilestarikan melalui proses pendidikan lokal. Oleh karena itu, secara tidak langsung proses pendidikan lokal menjadi alasan kuat untuk dilakukan pada era saat ini.

#### **D. Model Pendidikan *Sedulur Sikep* Sukolilo Pati**

Meskipun pembahasan mengenai model jarang dijamah oleh beberapa ilmuwan dari rumpun ilmu-ilmu sosial. Namun, sejatinya model merupakan unsur yang penting dalam proses penyederhaan suatu fenomena. Hal tersebut juga diperkuat oleh Inkeles dalam (Ahimsa-Putra 2009: 7) bahwa model merupakan perumpamaan dari suatu kenyataan yang bersifat menyederhanakan. Sedangkan dalam proses pendidikan model merupakan pola umum perilaku pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan (Wijanarko, 2017: 53). Model sendiri dalam dunia pendidikan juga bisa dianalogikan sebagai kerangka konseptual dalam melakukan suatu praktik pendidikan. Sedangkan pendidikan dalam bahasa Yunani berasal dari kata *padegogik*, istilah Romawi disebut *edcucare*, yaitu ilmu menuntun anak

(Nurkholis, 2013: 25). Dalam bahasa Jawa Nurkholis juga menjelaskan bahwa pendidikan berarti *panggulawentah* (pengolahan), mengolah, mengubah kejiwaan, mematangkan perasaan, pikiran, kemauan dan watak, mengubah kepribadian sang anak. Sedangkan dalam perspektif masyarakat adat Cajete dalam Munroe et al., (2013: 322) mengungkapkan bahwa “*education was about finding your face and your heart and developing a strong foundation upon which to express both.*” Dalam hal ini pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan untuk mengolah dan memperbaiki perilaku manusia yang sesuai dengan nilai-nilai yang terdapat dalam lingkungannya sejak kecil. Sedangkan model pendidikan merupakan pola perilaku yang digunakan untuk melakukan pendidikan itu sendiri sesuai dengan nilai-nilai yang dimiliki dengan tujuan tertentu.

Setiap masyarakat sejatinya memiliki konsepsi mengenai model pendidikan sebagai bentuk sistem pengetahuan menurut budayanya. Pun demikian dengan masyarakat *Sedulur Sikep* Sukolilo yang memiliki model pendidikan menurut budayanya untuk dapat mewariskan nilai dan ajaran kepada generasinya. Model pendidikan yang dipakai *Sedulur Sikep* adalah model pendidikan lokal (pribumi) berdasarkan ajaran pendidikan dari Ki Samin Surosentiko. Ajaran dari Ki Samin Surosentiko mengenai pendidikan adalah bagaimana menjalankan *Lakon Sikep* (Tata Kelakuan) yang menjadi pedoman hidup. Salah satunya dilakukan dengan cara mematuhi pedoman dari orang tua yang merupakan tuntunan dan sampai saat ini melekat dalam praktik kehidupan sehari-hari.

Selain itu, terdapat kebijaksanaan yang konsisten untuk dipertahankan dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Kebijaksanaan tersebut adalah sikap resisten pada pendidikan formal yang dianggap tidak sesuai dengan identitas kultural yang melekat dalam realita kehidupan sehari-hari. Sebab, model pendidikan formal yang sedang berdiri saat ini dirasa malah menjauhkan *Sedulur Sikep* dari realitas budanya. Oleh karena itu, secara kritis *Sedulur Sikep* Sukolilo Pati lebih memilih untuk mempertahankan model pendidikan lokal yang lahir dari konstruksi sosial budaya yang dimiliki. Secara keilmuan model pendidikan lokal *Sedulur Sikep* dalam istilah pedagogi kritis merupakan bentuk pribumisasi (*Indigenous*) pendidikan.

*“The term indigenous education as the path and process whereby individuals gain knowledge and meaning from their indigenous heritages, indigenous education involves knowledge that is generated, obtained, and adapted to fit the historical contexts and needs of indigenous peoples and is then transmitted through educative means to others”* (Jacob et al., 2015: 3).

Dalam hal ini peneliti mengklasifikasikan pendidikan lokal (pribumi) pada masyarakat *Sedulur Sikep* Sukolilo menjadi dua model pendidikan. Dua model pendidikan tersebut terdiri dari model pendidikan utama dan model pendukung, yaitu model pendidikan berbasis pada nilai-nilai kearifan lokal Budaya Jawa. Hal ini juga sejalan dengan klasifikasi model secara umum yang diungkapkan oleh Ahimsa-Putra (2009: 7) bahwa model dibedakan menjadi dua yakni model utama (*primary model*) dan model pendukung (*secondary model*). Pada kehidupan *Sedulur Sikep* model pendidikan utama berdiri sebagai model pendidikan dasar yang bersumber dari ajaran pendidikan warisan dari Ki Samin Surosentiko. Sedangkan model

pendidikan berbasis kearifan lokal Budaya Jawa merupakan model pendukung yang berdiri seiring perubahan sosial dan perkembangan zaman. Model pendidikan lokal (pribumi) tersebut diklasifikasikan berdasarkan ajaran mengenai pendidikan warisan Ki Samin Surosentiko dan kebutuhan pengetahuan yang tidak dapat diraih dari model pendidikan utama, sehingga melahirkan model pendukung. Untuk mengetahui secara lebih jelas model pendidikan utama dan model pendukung, yaitu model pendidikan berbasis nilai-nilai kearifan lokal Budaya Jawa maka bisa disimak pada penjelasan di bawah ini.

#### 1. Model Pendidikan Utama

Model pendidikan Utama merupakan model pendidikan inti yang dilakukan sehari-hari sebagai dasar untuk berperilaku masyarakat *Sedulur Sikep* di dalam lingkungannya. Pendidikan utama ini merupakan manifestasi dari pendidikan yang ada di keluarga itu sendiri. Model yang ada pada pendidikan utama ini mempunyai pengaruh besar dalam kehidupan sosial di masyarakat. Karena pendidikan utama merupakan pendidikan murni yang lahir dari identitas kultural masyarakat *Sedulur Sikep*. Selain itu, model pendidikan utama merupakan rel kehidupan yang dipakai untuk mencapai keharmonisan, keseimbangan, dan keselarasan dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam model pendidikan utama ini akan dibagi menjadi dua sub bab yang terdiri dari pendidikan dalam keluarga dan pendidikan sebagai petani.

a. Pendidikan dalam Keluarga

Dewasa ini pendidikan formal menjadi kendali utama bagi masyarakat pada umumnya dalam mendidik anak-anaknya. Fasilitas pendidikan formal dari jenjang TK, SD, SMP, SMA, sampai perguruan tinggi menjadi sarana untuk memberikan pengetahuan kepada anak. Keluarga sendiri seakan-akan hanya menjadi sarana kunci untuk mengantarkan anak-anaknya pada pendidikan formal. Tidak dapat dipungkiri di tengah kesibukan orang tua dalam bekerja, banyak dari mereka yang menyerahkan sepenuhnya tanggung jawab pendidikan pada sekolah formal. Sekolah formal seakan-akan memiliki peran utama untuk mencerdaskan anak, baik dari sisi ilmu pengetahuan, kreatifitas, sampai pada perilaku dan karakter. Padahal membentuk perilaku dan karakter sejatinya menjadi tugas utama orang tua dalam keluarga. Seperti yang dikatakan oleh Wahy (2012: 246) bahwa orang tua merupakan pendidik yang pertama dan utama dalam pembentukan kepribadian seorang anak manusia. Pun demikian pada realita kehidupan masyarakat *Sedulur Sikep* yang lebih mengutamakan pendidikan keluarga sebagai sarana kunci dan sarana utama dalam pendidikan.

Keluarga dalam perspektif *Sedulur Sikep* merupakan lingkungan pertama lahirnya anak sebagai generasi penerus dari orang tuanya. Untuk dapat menjadi seperti orang tuanya maka perlu proses imitasi dan identifikasi secara penuh. Hal tersebut dilakukan

dengan cara bertingkah laku sesuai dengan nilai-nilai budaya yang diajarkan dan dilakukan oleh orang tuanya. Oleh karenanya, pendidikan keluarga menjadi pendidikan inti untuk mengajarkan nilai-nilai budaya yang terdapat di lingkungannya. Peran keluarga sendiri sebagai agen sosialisasi awal yang dibutuhkan oleh anak untuk mengenal sejarah budayanya secara utuh. Selain itu, keluarga memiliki beberapa fungsi diantaranya fungsi biologis, ekonomi, agama, sosial, rekreasi, psikologi, budaya, dan fungsi pendidikan. Diantara fungsi tersebut fungsi pendidikan menjadi hal yang mendasar dalam praktik kehidupan di masyarakat. Sedangkan fungsi pendidikan menurut kajian antropologi dan sosiologi secara sekilas dapat diketahui bahwa pendidikan berfungsi mengembangkan wawasan mengenai diri dan alam sekitar, melestarikan nilai-nilai insani yang akan menuntun pada jalan kehidupan yang lebih bermakna, serta membuka pintu pengetahuan dan keterampilan yang bermanfaat bagi kelangsungan individu dan sosial (Nurkholis, 2013: 27). Oleh karenanya, fungsi keluarga dan fungsi pendidikan merupakan rangkaian fungsi yang saling beriringan dalam melakukan pendidikan sebagaimana mestinya.

Pun demikian dengan fungsi pendidikan yang diamanahkan oleh Ki Samin Surosentiko di masing-masing keluarga *Sedulur Sikep*. Isi amanah tersebut diantaranya adalah menjadikan keluarga sebagai pasinaunan utama untuk mengantarkan anak pada realita



kehidupan sebagai generasi *Sedulur Sikep*. Pendidikan di keluarga menjadi fungsi utama sebagai model pendidikan lokal (pribumi). Sedangkan *role* model yang dipakai dalam pendidikan di keluarga *Sedulur Sikep* lebih mengacu pada peran orang tuanya sendiri. Orang tua merupakan panutan sekaligus acuan utama dalam bertindak dan berperilaku di masyarakat. Peran orang tua dalam membentuk karakter, sifat, dan perilaku dari sang anak menjadi peran yang mendasar dalam kehidupan sehari-hari. Mengapa demikian? Karena orang tua dalam kosmologi Jawa merupakan orang yang paling sesuai untuk memberikan nilai-nilai pendidikan pada anak-anaknya. Sementara itu Ki Samin Surosentiko juga mempedomani bahwa pentingnya pendidikan dalam keluarga di kehidupan *Sedulur Sikep* itu sendiri. Pendidikan ini secara etimologi dari peneliti juga disebut pendidikan adat *Sedulur Sikep*. Menurut Jacob, Cheng, dan Porter menyatakan bahwa

*“Indigenous education attends to understandings of education that are indigenous to particular lands and places, and the path and process whereby individuals gain knowledge and meaning from their indigenous heritages”* (Pratt et al., 2018: 4)

Intisari yang dapat diambil dari pendidikan dalam keluarga adalah ketika anak dibiarkan untuk mendapatkan pendidikan yang tidak sesuai dengan identitas sebagai *Sedulur Sikep* sama saja mencederai identitas tersebut. Maka dari orang tua harus benar-benar tahu mana jalan yang tepat untuk menjadi jalan pendidikan yang sesuai untuk anak-anaknya. Dalam menjalankan misinya orang tua sebagai

soko guru dalam pendidikan lokal menjadi orientasi penting dalam mencapai keberhasilan pendidikan *Sedulur Sikep*. Indikator keberhasilan tersebut salah satunya adalah anak dapat memahami identitasnya sebagai *Sedulur Sikep* dengan melakukan tata cara kehidupan layaknya orang tuanya.

Namun demikian, kenyataan pada saat ini masih kurangnya motivasi dari orang tua untuk menanamkan nilai-nilai Kesedulursikepan kepada anaknya. Selain itu, masih ada beberapa orang tua yang kurang memberikan pendidikan karakter yang utama dari ajaran Kesedulursikepan. Sebab di dalam keluarga penanaman karakter sangat penting untuk membentuk kepribadian anak. Padahal pendidikan di dalam keluarga diharapkan dapat berafiliasi dengan kebutuhan dan ancaman yang seakan-akan hadir dalam dinamika kehidupan masyarakat *Sedulur Sikep*. Maka dalam hal ini peran orang tua dalam memberikan motivasi dan pendidikan karakter bagi generasinya sangat penting untuk memperkuat ajaran Kesedulursikepan di tengah arus perubahan sosial yang semakin cepat.

b. Pendidikan sebagai Petani

*Jejer Minangka Manungsa ...*  
*Bisa Ngrasa Susae Kewan Kuwi...*  
*Mula Tetep Laku Nandur...*  
*Kanggo Imbange Alam...*  
*Kanti Mangkono Urip Tansah Sempulur...*  
*Samiya Daya Dinayan...*  
*Mrih Bumi Tetep Lestari....*

Artinya : Pelaku Sebagai Manusia  
 Bisa Merasa Susahnya Hewan itu  
 Oleh Karenanya Tetap Bertanam  
 Untuk Keseimbangan Alam  
 Dengan Demikian Hidup Selalu Bersaudara  
 Kekuatan yang Sama  
 Agar Bumi Tetap Lestari



Gambar 10: Pendidikan sebagai Petani

*Sumber: Hasil Penelitian 2020*

Masyarakat *Sedulur Sikep* merupakan masyarakat yang dikenal dengan identitasnya sebagai petani. Petani adalah mata pencaharian utama dari *Sedulur Sikep*. Mata pencaharian sebagai petani sejatinya adalah warisan langsung dari leluhur mereka yaitu Ki Samin Surosentiko. Peralnya beliau dulunya merupakan seorang petani yang kuat dan memiliki lahan pertanian yang luas. Identitas sebagai seorang petani itulah yang digunakan oleh Ki Samin dalam membentuk perlawanan kepada kaum penjajah. Karena pada waktu itu Ki Samin menghimpun seluruh warga yang memiliki lahan

pertanian untuk tidak menyerahkan hasil pertanian (umpeti) kepada kolonial Belanda. Hal tersebut membuat Belanda menjadi geram hingga menyebut gerakan tersebut sebagai gerakan pembangkangan. Gerakan pembangkangan tersebutlah yang menjadi cikal bakal perlawanan *Sedulur Sikep* hingga membuat Belanda kebingungan dalam menghadapi mereka. Karena gerakan tersebut bukanlah gerakan perlawanan fisik (genjatan senjata) namun gerakan tersebut lebih pada perlawanan bahasa sebagai bentuk penolakan. Seperti yang diungkapkan Mbah Tarno sebagai sesepuh masyarakat *Sedulur Sikep* Sukolilo dalam penelitian Azis (2012: 260)

*“Lha yo, kuwi ra aran-aran tho. Samin kuwi pengaran wong kuwi gambare nek gedheg. Mbah Surontiko, pengarane cilik kuwi Raden Kohar, nek gedhe ditambahi wong tuwane, Surosentiko Samin. Jaman belanda kuwi, diatur belanda ki emoh. Mulane koyo aku barang kuwi, jaman kae yo ngono, Mergo tanah iki yo tanah- tanah ne yo dewe, londo ra nduwe neng kene, nyatane Londo disingkap Jepang, bali ra nggowo ndah-ndeh. Mengko wong jowo kuwi nggek-nggeke dewe.*

(Iha iya, itu kan nama. Samin itu nama orang. Itu ada gambarnya di dinding. Mbah Surontika, nama kecilnya Raden Kohar. Kalau besar ditambah orang tuanya, Surosentika Samin. Pada zaman Belanda, diatur Belanda itu tidak mau. Oleh karenanya, seperti saya ini, zaman itu ya seperti itu, sebab tanah ini kan tanah milik sendiri. Belanda tidak punya di sini. Kenyataanya, Belanda digempur Jepang, pulang tidak bawa apa-apa).”

Beberapa ajaran mengenai tata cara hidup dari Ki Samin Surosentiko merupakan warisan budaya yang amat penting dalam menjalankan roda kehidupan. Meski bukan masanya Ki Samin Surosentiko memimpin, namun masyarakat *Sedulur Sikep* Sukolilo

masih menjalankan kemurnian ajaran yang diwariskan pendahulunya. Tata kerja (*nggauto*) sebagai seorang petani merupakan ajaran yang sengaja dibentuk oleh Ki Samin untuk mengorganisasikan nafas perjuangan rakyat kecil dahulunya. Sampai saat ini pekerjaan sebagai petani masih dipertahankan sebagai pekerjaan utama dalam mencukupi kebutuhan sehari-hari. Cara pewarisan pekerjaan sebagai petani juga sudah dilakukan oleh *Sedulur Sikep* Sukolilo. Mereka beranggapan bahwa jangan sampai mata pencaharian sebagai petani hilang begitu saja pada keluarga *Sedulur Sikep*, karena tergerus oleh zaman dan berbagai permasalahan lingkungan saat ini. Jika identitas sebagai petani mulai ditinggalkan, maka keutuhan dari kelompok *Sedulur Sikep* juga semakin terkikis. Sebab, *Sedulur Sikep* dikenal dengan masyarakat yang memiliki solidaritas yang kuat dengan berusaha mempertahankan keutuhan kelompoknya (Dhewanty, 2004: 118). Oleh karena itu, pendidikan sebagai seorang petani perlu untuk diwariskan pada *turunannya* (generasinya) agar menjadi profesi yang langgeng dalam menghadapi gempuran budaya luar saat ini.

Pun demikian pendidikan sebagai petani merupakan bentuk strategi yang penting dalam mempertahankan sampai pada menguatkan identitas kultural yang dimiliki. Bentuk pendidikan sebagai petani biasanya dilakukan secara langsung, artinya anak-anak *Sedulur Sikep* biasanya diajak ke sawah untuk langsung

membantu orang tuanya di sawah (*garapan*). Biasanya dari kebiasaan tersebut tumbuh inisiatif sendiri dari anak-anak untuk membantu orang tuanya di *garapan* (sawah). Pola-pola tersebut terus dilakukan oleh *Sedulur Sikep* Sukolilo agar generasi penerusnya dapat mencontoh orang tuanya dengan bekerja utama sebagai seorang petani.

## 2. Model Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal Budaya Jawa

Model pendidikan berbasis kearifan lokal Budaya Jawa berdiri sebagai model pendukung dari model pendidikan utama. Model tersebut dianggap sebagai revolusi pendidikan yang dapat membantu mempertahankan sekaligus menguatkan identitas kultural yang dimiliki. Model yang sengaja dibuat untuk memenuhi kebutuhan pengetahuan yang belum dapat diraih dari model pendidik utama. *Role* model dalam pendidikan ini adalah nilai-nilai budaya Jawa itu sendiri. Hal tersebut juga diperkuat oleh Tilaar dalam Antonius (2013: 97) yaitu pendidikan yang tidak lepas dari tempat pendidikan itu dilangsungkan yaitu masyarakat dan budayanya. Dalam hal ini *Sedulur Sikep* merupakan masyarakat Jawa yang masih mempertahankan, melakukan, sampai pada melestarikan (*nguri-uri*) Budaya Jawa itu sendiri. Oleh karena itu, konsepsi mengenai model pendidikan berbasis kearifan lokal Budaya Jawa menjadi model pendidikan yang dianggap sesuai dengan budayanya.

Model tersebut juga dipengaruhi besar oleh adanya bentuk tekanan dari masyarakat luar yang dulunya sering melontarkan sindiran maupun ejekan terhadap identitas kultural *Sedulur Sikep* di Sukolilo. Selain itu, ada pengaruh besar lainnya dari adanya konflik pendirian pabrik semen di Pegunungan Kendeng Sukolilo yang dirasa dapat meruntuhkan kehidupan maupun identitas sebagai petani. Oleh karenanya, dari kedua alasan di atas muncul agensi model pendidikan pendukung di masyarakat *Sedulur Sikep* Sukolilo. Model tersebut diantaranya ada pendidikan untuk mengenalkan baca, tulis, dan hitung. Hal tersebut dikontekstualisasikan melalui pembelajaran dalam nilai-nilai Budaya Jawa yang sebelumnya belum pernah diperkenalkan di model pendidikan utama. Model tersebut diprakarsai oleh Gunarti sebagai salah satu tokoh *Sedulur Sikep* Sukolilo. Tujuannya untuk membendung bentuk prasangka dari masyarakat luar yang mengatakan bahwa *Sedulur Sikep* adalah masyarakat yang tidak sekolah dan tidak bisa baca, tulis, dan hitung.

Seiring perkembangan waktu ternyata ada juga model pendidikan yang berada di Omah Kendeng Sukolilo yang juga menjadi model pendukung. Omah Kendeng menjadi revitalisasi tempat yang saat ini digunakan oleh *Sedulur Sikep* untuk belajar mengenai kepekaan terhadap lingkungan yang juga dikontekstualisasikan melalui nilai-nilai Budaya Jawa. Salah satunya menggunakan tembang *macapat* yang diiringi dengan alunan gamelan. Selain untuk menguatkan kepekaan

*Sedulur Sikep* pada lingkungan, papan pasinaunan Omah Kendeng juga menjadi representasi terhadap kekuatan identitas sebagai petani yang disyairkan melalui tembang *macapat*. Hal tersebut bertujuan untuk memperkuat diri dari derasnya dinamika kehidupan terhadap identitas kultural *Sedulur Sikep*. Oleh karena itu, penulis mengklasifikasikan model pendidikan berbasis kearifan lokal Budaya Jawa menjadi dua sub model, yaitu Pondok Pasinaunan Gunarti dan Papan Pasinaunan Omah Kendeng. Klasifikasi tersebut didasarkan pada realita model pendidikan pendukung yang ada pada *Sedulur Sikep* Sukolilo sebagai kebutuhan pengetahuan pada era saat ini. Kedua model tersebut dideskripsikan lebih lanjut pada ulasan di bawah ini

a. Pondok Pasinaunan Gunarti

Pada masyarakat *Sedulur Sikep* Sukolilo ada sosok perempuan yang memberikan peran sentralnya demi mengasuh beberapa anak supaya mendapat pendidikan yang sesuai dengan identitas kultural sebagai *Sedulur Sikep*. Sosok perempuan tersebut adalah Gunarti, beliau merupakan tokoh masyarakat *Sedulur Sikep* Sukolilo Pati. Pada tahun 1993 Gunarti memberanikan niatnya untuk melakukan pendidikan bagi anak-anak *Sedulur Sikep*. Hal tersebut didasari karena pentingnya pendidikan untuk mempertahankan laku (*lakon*) Sikep yang dipegang teguh di lingkungan mereka. Karena pada tahun 1993 identitas sebagai *Sedulur Sikep* memang sedang terancam karena banyak ejekan dan



cemooh dari masyarakat luar mengenai resistensi *Sedulur Sikep* akan pendidikan formal. Namun, dari adanya hal tersebut masyarakat *Sedulur Sikep* malah semakin menguatkan model pendidikan lokal yang dimiliki sebagai strategi untuk bertahan hidup di tengah arus global yang semakin mendera.

Sampai saat ini pola asuh yang dilakukan oleh Gunarti menjadikan anak-anak *Sedulur Sikep* semakin berkembang dalam lokalitas budayanya. Anak-anak *Sedulur Sikep* menjadi tahu bagaimana tatanan dunia luar (di luar budayanya) untuk dapat membandingkan dengan budaya yang dimiliki. Karena sejak tahun 1993 Gunarti juga mengajarkan anak-anak *Sedulur Sikep* mengenai pengetahuan baca, tulis, dan hitung sebagai pegangan penting di era saat ini. Pengetahuan tersebut tidak hanya diajarkan begitu saja, namun harus dalam konteks identitas *Sedulur Sikep*. Artinya mereka belajar hal tersebut tidak untuk menjadi pintar (*minteri*) dan atau bercita-cita menjadi selain petani, karena hal tersebut bukan merupakan identitas mereka. Oleh karena itu, model pendidikan pendukung pada *Sedulur Sikep* harus dilakukan sesuai dengan rel ajaran Kesedulursikepan.



Gambar 11: Pondok Pasinaunan Gunarti

*Sumber: Hasil Penelitian 2020*

Gunarti sebagai salah satu perempuan *Sedulur Sikep* memberikan dedikasinya untuk mengajari anak-anak *Sedulur Sikep* mengenai bab (materi) dalam kehidupan sehari-hari. Materi yang diajarkan antara lain mengenai sikap dan identitas sebagai *Sedulur Sikep*, kegiatan baca, tulis, hitung termasuk aksara Jawa melalui tembang, dan materi kontekstual lainnya yang sedang terjadi pada kehidupan mereka saat ini. Contohnya bab kecintaan pada alam atas adanya regulasi pembangunan pabrik semen Kendeng. Sebab, tidak dapat dipungkiri pendidikan yang dilakukan oleh Gunarti saat ini menjadi semakin menguat sejak adanya isu pembangunan pabrik semen yang dapat meruntuhkan identitas mereka sebagai petani. Pengajaran yang dilakukan di rumahnya (*mondokan*) merupakan bentuk pendidikan lokal yang selama ini dibangun dan

diperkuat oleh Gunarti. Pondok pasinaunan ini menjadi ruang untuk mewariskan etika dan nilai-nilai kehidupan *Sedulur Sikep* kepada generasi penerusnya melalui tembang dolanan dan pembentukan sikap *Sedulur Sikep* terhadap eksploitasi alam yang ditransformasikan pada anak-anak mereka (Azis, 2012: 261). Oleh karenanya pentingnya pendidikan lokal yang dilakukan oleh Gunarti menjadi tonggak pendidikan yang saat ini mengalami perkembangan dan kemajuan dalam masyarakat *Sedulur Sikep*. Namun, hal tersebut tentunya tidak lepas dari rel kehidupan yang terdapat pada ajaran Kesedulursikepan sebagai pedoman hidup.

b. Papan Pasinaunan Omah Kendeng

Model pendidikan pada masyarakat *Sedulur Sikep* Sukolilo seiring berjalannya waktu mengalami perkembangan dalam sistem pembelajaran (pasinaunan). Hal tersebut merupakan strategi dalam memperkokoh dan menguatkan identitas kultural melalui generasinya. Strategi tersebut sejatinya hadir karena ada berbagai peristiwa yang dianggap dapat mengancam nilai-nilai lokal dan identitas yang dimiliki. Seperti adanya peristiwa penolakan pada pendirian pabrik semen di Pegunungan Kendeng. Bagi mereka pendirian pabrik semen dapat meruntuhkan struktur sosial budaya yang telah mapan serta dapat mengancam kelestarian alam. Karena alam merupakan struktur yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Begitu pula pada masyarakat *Sedulur*

*Sikep* yang hidup saling berdampingan dengan alam untuk mencukupi kebutuhannya dengan cara bertani. Untuk melindungi alam dan memperkuat struktur sosial yang ada, maka pada saat itu masyarakat *Sedulur Sikep* dan masyarakat Kendeng lainnya mendirikan Omah Kendeng. Hal tersebut bertujuan untuk memberikan ruang identitas untuk berkumpul, berdiskusi, dan menjalankan misi dalam menjaga kelestarian alam. Seperti prinsip yang selalu dislogankan oleh masyarakat Omah Kendeng yaitu “Kendeng Lestari”.

Peran sentral dari masyarakat yang tergabung dalam Jaringan Masyarakat Peduli Pegunungan Kendeng (JMPPK) merupakan cikal bakal dari bedirinya Omah Kendeng itu sendiri. Mereka memanfaatkan Omah Kendeng sebagai ruang diskusi ilmiah dengan beberapa ahli dan akademisi dari beberapa universitas untuk memperdalam pengetahuan mengenai lingkungan dan batuan *karst*. *Sedulur Sikep* yang tergabung dalam masyarakat peduli kendeng juga ikut memotori penguatan pengetahuan mengenai kendeng tersebut. *Sedulur Sikep* juga mulai mengajak generasinya agar dapat memperdalam pengetahuan dan pengalaman mengenai lingkungan dan identitas mereka. Anak-anak *Sedulur Sikep* sendiri pada waktu itu banyak dilibatkan dalam berbagai diskusi dan praktik mengenai pelestarian alam. Melalui Omah Kendeng tercipta keterbukaan yang kuat antara *Sedulur*

*Sikep* dengan masyarakat luar kontra semen pada waktu itu, baik para petani, akademisi, ahli, maupun praktisi lingkungan yang ikut membantu dalam diskusi ilmiah di Omah Kendeng. Henry Giroux dalam bukunya yang berjudul *Critical Pedagogy, Cultural Politics, and the Discourse of Experience* menjelaskan prinsip pendidikan kritis, salah satunya yaitu semakin terbukanya manusia (murid) terhadap dunia luar, maka pendidikan menjadi proses belajar untuk menyesuaikan diri seseorang murid dengan dunianya serta membangun dunia dan kebudayaannya (Waseso, 2016: 114). Sehingga Omah Kendeng memang menjadi ruang publik ilmiah untuk saling bertukar pengetahuan satu sama lain dengan tujuan yang sama yaitu untuk lestarnya Pegunungan Kendeng.

Hingga pada saat ini Omah Kendeng juga dimanfaatkan oleh *Sedulur Sikep* sebagai ruang pasinaunan mengenai alam serta budaya Jawa melalui tembang macapat. Seperti *cover* nyanyian *Suwe Ora Jamu*

*Suwe Ora Jamu...*  
*Jamu Temu Ireng...*  
*Saiki Ketemu....*  
*Pasinaunan Omah Kendeng...*

Artinya: Lama Tidak Minum Jamu  
 Jamu *Temu Ireng*  
 Sekarang Bertemu  
 Pembelajaran Omah Kendeng

Tembang tersebut mengartikan bahwa Omah Kendeng merupakan salah satu bagian penting dari kehidupan masyarakat *Sedulur Sikep* Sukolilo saat ini. Omah Kendeng sebagai wahana untuk

mengekspresikan diri dari lokalitas budaya Jawa yang menjadi identitas mereka.



Gambar 12: Papan Pasinaunan Omah Kendeng

*Sumber: Hasil Penelitian 2020*

Melalui tembang macapat dan petikan gamelan mereka berusaha merevitalisasi kesenian Jawa agar dapat lestari layaknya melestarikan Pegunungan Kendeng. Konsep belajar mengenai alam yang diselaraskan dengan kesenian Jawa memberikan perpaduan yang unik pada model pendidikan *Sedulur Sikep*. Hal tersebut senada dengan keahlian dari Ki Samin dalam mengolah syair tembang *macapat*. Karena Ki Samin Surosentiko sendiri merupakan intelektual yang tangguh dan seorang pujangga pesisiran yang memiliki bacaan yang luas untuk menyusun ajaran-ajarannya dalam bentuk puisi dan tembang macapat (Dhewanty, 2004: 20). Tembang *macapat* sendiri menjadi kesenian sekaligus media yang digunakan dalam mentransmisikan ajaran dan

pengetahuan mengenai identitas kultural dan kepekaan *Sedulur Sikep* terhadap alam.

Cara pembelajaran yang digunakan adalah dengan mengutamakan rasa solidaritas yang kuat antara sesama *Sedulur Sikep*. Hal tersebut dibuktikan lewat sejarah yang mengatakan bahwa masyarakat *Sedulur Sikep* dikenal sebagai masyarakat yang memiliki solidaritas sosial yang kuat baik di antara warganya maupun kepada orang luar dari *Sedulur Sikep* (Dhewanty, 2004: 115). Solidaritas tersebut memiliki makna penting untuk memperkuat konstruksi sosial budaya yang terbentuk dari warisan leluhurnya zaman dahulu. Bentuk solidaritas tersebut juga diperlihatkan di Omah Kendeng, karena berbagai macam kegiatan yang berkaitan dengan lingkungan selalu dihimpun di sana. Corak Omah Kendeng sebagai ruang identitas sosial budaya menjadi sangat kuat seiring menguatnya solidaritas tersebut.

Hal tersebut bertujuan untuk mewariskan pengetahuan pada generasinya, agar nantinya bisa menghadapi ancaman yang kapan saja bisa datang. Bentuk pasinaunan yang dikemas dalam struktur budaya Jawa seakan-akan menjadi identitas yang kuat pada masyarakat *Sedulur Sikep*. Sehingga banyak masyarakat luar yang mengatakan bahwa *Sedulur Sikep* merupakan orang Jawa tulen yang benar-benari masih *nguri-uri* (melestarikan) secara sungguh-sungguh Budaya Jawa. *Sedulur Sikep* menganggap bahwa Budaya

Jawa merupakan identitas kultural yang diwariskan oleh Ki Samin Surosentiko serta orang tua mereka.

Dalam hal ini penulis mengklasifikasikan tingkat pendidikan pada masyarakat *Sedulur Sikep* Sukolilo Pati untuk melihat tingkatan dan urutan pendidikan dalam realita kehidupan sehari-hari. Klasifikasi ini didasarkan pada penerapan konsep pendidikan pada masyarakat *Sedulur Sikep* Sukolilo Pati

Tabel 4. Klasifikasi Tingkatan Pendidikan *Sedulur Sikep* Sukolilo

No.	Tingkatan Pendidikan di <i>Sedulur Sikep</i>	Tingkatan Usia di Pendidikan Formal	Proses Pendidikan	Indikator Keberhasilan
1.	Pendidikan dalam Keluarga	TK, SD, SMP	-Pengenalan lingkungan kultural -Penanaman nilai ajaran Kesedulursikepan -Penanaman nilai karakter sesuai identitas kultural	-Dapat bertingkah laku dengan baik sesuai ajaran dan etika budayanya -Memiliki karakter yang baik sesuai budayanya
2.	Pendidikan Sebagai Petani	SMP dan SMA	-Pengenalan lingkungan pertanian -Cara mengolah lahan pertanian -Memperkuat identitas kultural sebagai petani -Menjaga kelestarian alam melalui identitas sebagai petani	-Dapat memahami identitas sebagai petani -Dapat melakukan kegiatan bertani sekaligus menjaga kelestarian alam
3.	Pasinaunan Gunarti	SD, SMP, SMA	-Mengenalkan budaya lokal yang dimiliki -Menanamkan perilaku yang baik dengan	-Dapat bertingkah laku dengan baik sesuai dengan <i>unggah-unnggih</i> Budaya Jawa



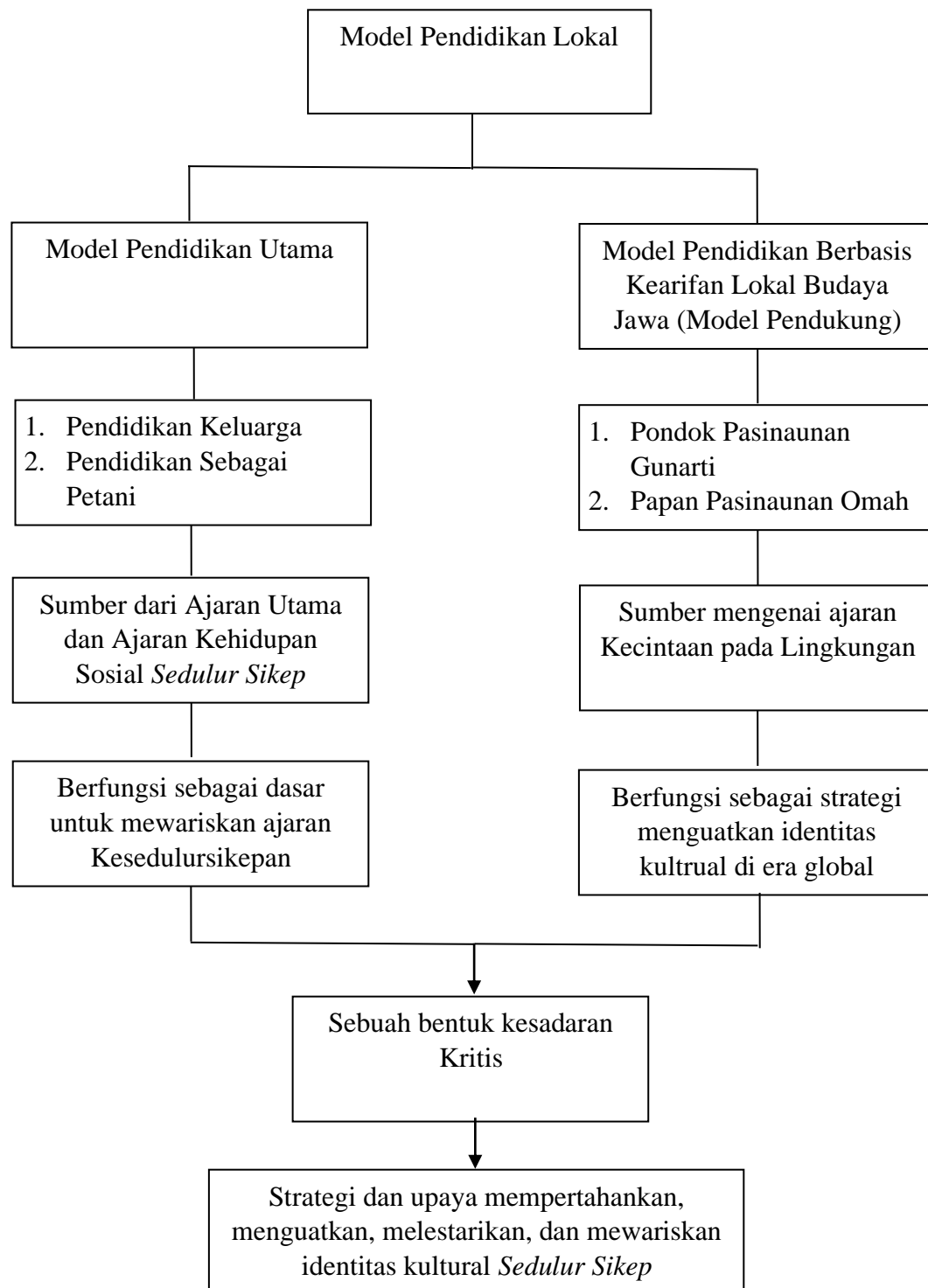
No.	Tingkatan Pendidikan di <i>Sedulur Sikep</i>	Tingkatan Usia di Pendidikan Formal	Proses Pendidikan	Indikator Keberhasilan
			didasari <i>unggah-ungguh</i> Budaya Jawa -Mengenalkan baca, tulis, dan hitung -Mengenalkan dan melantunkan tembang <i>macapat</i> sebagai basis kebudayaan Jawa	-Dapat membaca, menulis, dan berhitung serta memahami tulisan aksara Jawa
4.	Pasinaunan Omah Kendeng	SD, SMP, SMA	-Penanaman nilai-nilai Kecintaan pada alam yang dikonstrukskan melalui tembang <i>macapat</i> dan iringan gamelan -Aktifitas penghijauan kembali Pegunungan Kendeng -Menanamkan sikap kritis dengan adanya eksploitasi lahan Pegunungan Kendeng	-Dapat memahami mengenai lingkungan dan alam Kendeng -Dapat membangun kreatifitas melalui tembang <i>macapat</i> dan gamelan -Dapat membangun sikap kritis mengenai kepedulian pada lingkungan

*Sumber: Hasil Penelitian 2020*

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa urutan pendidikan pada masyarakat *Sedulur Sikep* Sukolilo saling berkorelasi antara model pendidikan utama dan model pendidikan pendukung, yaitu adanya model pendidikan berbasis kearifan lokal Budaya Jawa. Urutan pendidikan tersebut disesuaikan dengan usia pada model pendidikan di sekolah formal untuk mempermudah dalam membaca tabel.

Pendidikan lokal di *Sedulur Sikep* tidak terlalu memperhatikan batas umur dalam melakukan pendidikan. Sebab *Sedulur Sikep* menerapkan prinsip egaliter dalam kehidupannya. Dalam hal ini pendidikan utama dalam masyarakat *Sedulur Sikep* tetap menjadi prioritas utama dalam mendidik anak. Indikator keberhasilan dari pendidikan utama yang terdiri dari pendidikan dalam keluarga dan pendidikan sebagai petani diantaranya adalah dapat memahami mengenai nilai-nilai ajaran Kesedulursikepan dan dapat mempertahankan identitas kultural yang dimiliki.

Sedangkan dalam dalam model pendidikan berbasis kerarifan lokal Budaya Jawa terdiri dari Pondok Pasinaunan Gunarti dan Papan Pasinaunan Omah Kendeng berdiri sebagai model pendidikan pendukung yang digunakan untuk memperkuat identitas kultural yang dimiliki. Selain itu, juga difungsikan sebagai model yang dibutuhkan untuk menjawab materi yang belum ada pada model pendidikan utama. Hal tersebut bertujuan untuk melindungi identitas *Sedulur Sikep* dari tantangan global yang menggempur identitas kultural *Sedulur Sikep*. Karena di era saat ini jika tidak memiliki pegangan penting untuk berjalan maka akan terbawa arus perubahan sosial yang ada. Sedangkan indikator keberhasilan pada model pendidikan berbasis nilai-nilai kearifan lokal Budaya Jawa adalah dapat tertanamnya identitas kultural *Sedulur Sikep* yang dikontekstualisasikan dalam nilai-nilai Budaya Jawa yang bertujuan memperbaiki sikap dan tingkah laku. Selain itu, tujuan lainnya adalah untuk membentuk perjuangan kritis untuk melindungi identitasnya serta melestarikan alam kendeng dari berbagai tindakan represi. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada visualisasi bagan di bawah ini.



Gambar 13: Model Pendidikan Lokal *Sedulur Sikep* Sukolilo

*Sumber: Hasil Penelitian 2020*

Implementasi model pendidikan lokal dalam realitas kehidupan sehari-hari merupakan bukti nyata bahwa *Sedulur Sikep* Sukolilo masih memegang teguh ajaran Kesedulusikepan (*Saminisme*) yang menjadi pegangan hidup. Salah satu buktinya adalah melakukan bentuk ajaran pendidikan warisan dari Ki Samin Surosentiko yang menjadi pendidikan utama. Pendidikan utama tersebut meliputi pendidikan keluarga dan pendidikan sebagai petani. Kedua pendidikan di atas tersebut merupakan ajaran langsung dari Ki Samin Surosentiko yang dulunya diturunkan kepada pengikutnya sampai pada ke generasinya saat ini.

Praktik model pendidikan utama pada masyarakat *Sedulur Sikep* sendiri merupakan suatu turunan langsung dari ajaran utama sekaligus ajaran mengenai kehidupan sosial. Ajaran utama sendiri mempedomankan bahwa *Wong Sikep Kudu Weruh Tek' Dewe* yang diturunkan dalam nilai-nilai ajaran kehidupan sosial yaitu *ojo drengki* (memfitnah), *srei* (serakah), *panasten* (mudah tersinggung), *dahwen* (mendakwa tanpa bukti), *kemeran* (iri hati), *bedhok* (menuduh), *colong-pethil-jumput* (mencuri), *nemu wae ora keno* (menemukan barang menjadi pantangan). Ajaran utama yang diturunkan menjadi nilai-nilai dalam ajaran kehidupan sosial itulah yang menjadi landasan dalam praktik pendidikan utama pada kehidupan sehari-hari masyarakat Seudulur Sikep. Pun demikian hal tersebut saling berkorelasi dengan pendidikan dalam keluarga dan pendidikan sebagai petani yang merupakan basis pendidikan utama *Sedulur Sikep*. Proses pendidikan utama

dalam realitas kehidupan sehari-hari salah satunya menekankan pada proses pewarisan nilai-nilai dari ajaran utama dan ajaran dalam kehidupan sosial.

Munculnya model pendidikan berbasis pada nilai-nilai kearifan lokal Budaya Jawa merupakan model pendidikan pendukung pada *Sedulur Sikep* Sukolilo. Posisi model pendidikan tersebut adalah sebagai model pendukung (model pembantu) yang berjalan beriringan dengan model pendidikan utama. Tujuannya untuk memperkuat identitas kultural seiring perkembangan zaman. Model pendidikan tersebut juga bisa dikatakan sebagai strategi dalam menghadapi gempuran budaya dari luar. Sebab, sejak tahun 1993 terdapat kasus cemooh yang luar biasa dari masyarakat luar terhadap *Sedulur Sikep* Sukolilo. Jika terus dibiarkan berlarut maka dapat meruntuhkan identitas kultural yang dimiliki. Selain itu, seiring perkembangan zaman muncul kasus baru, yaitu pendirian pabrik semen yang terjadi dari tahun 2006 sampai pada saat ini. Hingga nama *Sedulur Sikep* mencuat di berbagai media pada tahun 2007.

*“At the beginning of 2007, the Sedulur Sikep community showed an increased popularity in the Indonesian mass media, promoted by its involvement/being involved in a movement against the largest cement companies in Indonesia, namely PT. Semen Gresik and PT. Indocement, Tbk.”* (Setiadi et al., 2017: 13)

Pendirian pabrik semen tersebut juga menjadi konflik besar yang berpengaruh pada kelangsungan hidup dan identitas kultural *Sedulur Sikep*. Hal tersebut juga senada dengan ucapan Gunretno (Tokoh *Sedulur Sikep* Sukolilo) dalam (Azis, 2012: 253) bahwa pembangunan pabrik semen hanya menguntungkan segelintir orang saja dan hanya merusak pertanian dan

ekosistem alam Kendeng. Oleh karenanya, melalui kasus tersebut model pendidikan lokal sangat diperlukan sebagai pegangan pengetahuan dan sikap untuk menghadapi berbagai bentuk tekanan dan ketidakadilan dalam segala aspek kehidupan termasuk politik pendirian pabrik semen.

Dasar dari proses pelaksanaan model pendidikan pendukung tersebut adalah adanya ajaran mengenai kecintaan pada lingkungan (alam), yaitu Pegunungan Kendeng. Karena memang citra identitas yang dibangun masyarakat *Sedulur Sikep* Sukolilo Pati adalah menjadi masyarakat yang memiliki rasa kecintaan yang tinggi pada alam. Sehingga muncul model pendidikan berbasis kearifan lokal budaya Jawa yang bertujuan untuk melindungi dan menyeimbangkan kelestarian alam melalui Pondok Pasinaunan Gunarti dan Papan Pasinuanan Omah Kendeng yang menjadi strategi untuk semakin memperkuat identitas *Sedulur Sikep*.

Pendidikan lokal atau lebih akrab dikenal pendidikan pribumi dalam konteks budaya *Sedulur Sikep* merupakan rel dimana masing-masing individu mendapatkan makna dari warisan lokal. Selain itu, model pendidikan lokal (pribumi) merupakan konsepsi yang digunakan sebagai rel untuk mengajarkan dan mewariskan nilai-nilai filosofis kehidupan yang bersumber dari ajaran pendidikan *Sedulur Sikep*. Meskipun mereka tinggal dalam lingkungan masyarakat luar yang dominan bersekolah formal, namun *Sedulur Sikep* Sukolilo memiliki pendirian teguh atau secara konsisten tidak melakukan pendidikan formal.

Di dalam konsep pedagogi kritis ada peran penting dari *radical pedagogy* yang berusaha mendrobrak dominasi kekuasaan di sekolah, yaitu dengan munculnya ruang publik baru yang bisa mengembangkan potensi kelompok tertindas untuk berjuang dalam perubahan sosial (Hidayat, 2013: 75). Ruang publik baru dalam pendidikan masyarakat *Sedulur Sikep* diantaranya munculnya Papan Pasioanuan Omah Kendeng sebagai ruang diskusi dan aksi untuk melawan represi dari adanya penindasan dan ketidakadilan. Selain itu, ruang publik baru tersebut berfungsi sebagai tempat perjuangan kritis untuk memperoleh suatu keadilan secara egaliter. Dalam model pendidikan lokal tersebut konsep pedagogi kritis terlihat sebagai bentuk perlawanan kritis dan perjuangan yang mengajarkan mengenai adanya ideologi, hegemoni, kekuasaan, maupun bentuk resistensi.

Bentuk resistensi tersebut sangat terlihat sebagai ciri khas *Sedulur Sikep* Sukolilo dengan adanya resistensi pada kebijakan dan aturan tertentu. Sebab, resistensi tersebut merupakan kebijaksanaan yang dilakukan untuk mempertahankan dan melestarikan nilai-nilai lokal yang dianggap bertentangan dengan kebijakan yang ada saat ini. Contohnya adalah kebijakan mengenai pemberlakuan sekolah formal bagi seluruh masyarakat Indonesia yang tidak diikuti oleh *Sedulur Sikep*, sebab nilai-nilai yang terdapat pada sekolah formal dianggap bertentangan dengan nilai kehidupan *Sedulur Sikep*. Pun demikian dengan adanya pergolakan pembangunan pabrik semen yang dianggap sebagai kebijakan pembangunan yang tidak sesuai dengan nilai-nilai kecintaan *Sedulur Sikep* pada alam. Maka dari itu, model

pendidikan lokal *Sedulur Sikep* bisa disebut sebagai ruang publik baru yang memperlihatkan keperkasaannya sebagai benteng untuk melindungi identitas kultural dari gempuran budaya luar dan untuk mengembangkan potensi lokal yang dimiliki oleh *Sedulur Sikep* Sukolilo Pati.

#### **E. Konstruksi Identitas Kultural *Sedulur Sikep* yang di Internalisasikan Melalui Pendidikan**

Realita pendidikan di era saat ini sudah banyak mengalami pembelokan dalam tujuannya. Katanya, pendidikan bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa. Namun, realitanya pendidikan di era modern ini hanya menjadi jalan untuk meraih pekerjaan dan lebih mengarah pada kebutuhan industri semata. Fakta menunjukkan bahwa pendidikan seringkali memampakan wajahnya yang ambigu, kontradiktif, dan paradoks (Nuryanto, 2011: 3). Bahkan konsep pendidikan saat ini malah menjauhkan manusia dari identitas kultural yang dimiliki. Hal tersebut jika terus dibiarkan maka akan terjadi perembesan budaya yang diiringi dengan mudarnya identitas kultural yang menjadi ciri khas suatu kelompok masyarakat. Pasalnya identitas kultural tersebut sejatinya menjadi keunikan yang dimiliki untuk membentuk manusia menjadi lebih baik melalui pendidikan menurut budayanya. Seperti yang terlihat pada *Sedulur Sikep* yang dengan lantang masih mempertahankan kebijaksananya untuk melakukan pendidikan lokal (pribumi) dengan tujuan mempertahankan identitas kultural yang dimiliki.



Identitas kultural merupakan ciri khas dan keunikan yang dimiliki untuk membedakan dengan masyarakat lainnya. Secara umum identitas kultural yang dimiliki *Sedulur Sikep* adalah sebagai masyarakat yang menjalankan ajaran Kesedulursikepan (*Saminisme*) warisan dari leluhur Ki Samin Surosentiko. Sampai saat ini *Sedulur Sikep* Sukolilo masih mempedomani dan menjalankan ajaran dari Ki Samin Surosentiko itu sendiri. Salah satu ajaran yang melekat dalam kehidupannya saat ini adalah ajaran mengenai kejujuran bahwa “*Wong Sikep Kudu Weruh Tek’ e Dewe*” (Orang Sikep harus tahu barang miliknya sendiri dan mana milik orang lain). Kejujuran tersebut merupakan identitas yang selama ini diinternalisasikan melalui pendidikan sehari-hari kepada generasinya. Ajaran tersebutlah yang selama ini dipegang teguh dan menjadi corak identitas yang dilestarikan. Hal tersebut menjadi identitas kultural yang menjadi ciri khas dan karakter yang akan diturunkan kepada generasinya.

Dalam realitanya, identitas kultural *Sedulur Sikep* Sukolilo Pati sejatinya memiliki kesamaan dengan *Sedulur Sikep* yang berada di daerah lain. Kesamaan tersebut dilihat dari ajaran intinya yang sama-sama berpedoman dari ajaran nenek moyang Ki Samin Surosentiko. Sepanjang berjalannya ajaran tersebut ternyata di setiap daerah penyebaran *Sedulur Sikep* memiliki identitas kultural yang menjadi ciri khas dan keunikan yang dimiliki. Pun demikian dengan *Sedulur Sikep* Sukolilo Pati yang memiliki identitas kultural yang membedakan dengan *Sedulur Sikep* lainnya. Perbedaan tersebut terletak pada cara mengkonstruksi identitas kultural yang ada pada

corak kehidupan masing-masing masyarakat *Sedulur Sikep*. Identitas kultural tersebut dikonstruksi bukan untuk menghilangkan ajaran murni dari nenek moyangnya, melainkan untuk menjaga, melindungi, mempertahankan, sampai pada menguatkan identitas sebagai masyarakat *Sedulur Sikep* melalui internalisasi pendidikan. Pendidikan yang diterapkan pada masyarakat *Sedulur Sikep* merupakan bentuk pendidikan lokal (pribumi) yang dilakukan dengan tujuan memperbaiki sikap, ucapan dan tingkah laku anak menurut budayanya. Dengan kata lain pendidikan di *Sedulur Sikep* lebih pada aspek untuk mendekatkan mereka pada realita kehidupan yang sebenarnya. Selain itu, *Sedulur Sikep* juga berpendapat bahwa pendidikan dapat dilakukan dengan cara apapun, kapanpun, dan dimanapun, asalkan tidak keluar dari rel ajaran yang selama ini dibangun dan dipertahankan. Oleh karena itu, konstruksi identitas kultural yang diinternalisasikan melalui pendidikan lokal menjadi strategi yang dianggap penting untuk mempertahankan budayanya dari berbagai gejolak kehidupan.

Sebab, ada beberapa kasus yang pernah dialami oleh *Sedulur Sikep* Sukolilo Pati, diantaranya: penindasan pada masa kolonial, kasus cemooh dari masyarakat luar akibat penolakan *Sedulur Sikep* terhadap pendidikan formal, pergolakan pembangunan pabrik semen yang akan meruntuhkan kehidupan dan identitas sebagai petani, serta diikuti dengan penambangan rakyat terhadap Pegunungan Kendeng saat ini semakin merajalela menggempur kelestarian Pegunungan Kendeng yang dapat mencemari lahan pertanian masyarakat.

Tabel 5. Kasus-kasus yang Menimpa Masyarakat *Sedulur Sikep* Sukolilo

No.	Kasus	Waktu
1	Penindasan Masa Kolonial	Awal Abad 20
2	Cemooh Masyarakat luar akibat tidak sekolah formal	Sekitar Tahun 1993 – Saat ini
3	Pergolakan pembangunan Pabrik Semen	Tahun 2006 – saat ini
4	Pertambangan Kapur Rakyat	Tahun 1998 – saat ini

Sumber: Hasil Penelitian 2020

Kasus-kasus di atas merupakan rangkaian kasus yang membawa ingatan untuk terus memperjuangkan identitas kultural dan melestarikan lingkungan sebagai suatu hal yang menjadi bagian penting dari kehidupan *Sedulur Sikep*.

Strategi yang diwujudkan dengan cara membangun identitas kultural melalui pendidikan menjadi siasat penting di tengah gejolak kehidupan yang semakin terpolarisasi oleh kekuasaan dan ketidakadilan. Berbagai bentuk ketidakadilan yang selalu menindas identitas kultural *Sedulur Sikep* memberikan pergerakan sosial sendiri yang ditumbuhkan melalui kekuatan pendidikan. Sebab, mereka percaya bahwa pendidikan juga sebagai *agent of change* bagi manusia. Perubahan yang dimaksud adalah bentuk perubahan sikap dan tingkah laku sesuai budayanya, dengan tujuan memperkuat identitas kultural melalui sikap kritis yang tumbuh dari model pendidikan lokal yang diterapkan. Pendidikan untuk membentuk identitas yang kritis tersebut diwujudkan melalui dua cara yaitu melalui tata nilai lokal dan adanya pergolakan mengenai kedekatan pada Pegunungan Kendeng yang diwujudkan melalui wujud cinta pada lingkungan Kendeng. Hal tersebut akan dideskripsikan lebih lanjut pada ulasan di bawah ini

## 1. Membangun Identitas *Sedulur Sikep* yang Kritis dalam Perwujudan Tata Nilai Lokal di Era Global

Nilai merupakan sebuah konsepsi, yang menjadi ciri khas dari individu atau suatu kelompok yang seharusnya diinginkan dan berpengaruh dalam kehidupan sehari-hari (Hilmi, 2015: 2). Sedangkan tata nilai dalam kehidupan *Sedulur Sikep* merupakan struktur yang terbentuk sedemikian rupa dari ajaran Kesedulursikepan (*Saminisme*) sebagai pedoman yang telah melekat dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, tata nilai dalam hal ini dipengaruhi besar oleh nilai-nilai yang terinternalisasi dalam Budaya Jawa. Karena tidak dapat dipungkiri masih kentalnya Budaya Jawa yang melekat dalam kehidupan sehari-hari *Sedulur Sikep* Sukolilo. Nilai budaya sejatinya berfungsi menentukan pandangan hidup suatu masyarakat dalam menghadapi suatu masalah, hakikat dan sifat hidup, hakikat kedudukan manusia, etika dan tata krama pergaulan dalam ruang dan waktu (Hudiarini, 2017: 2). Nilai Budaya Jawa juga menjadi pijakan dalam berbuat dan tingkah laku yang disesuaikan dengan nilai-nilai Kesedulursikepan. Karena secara historis lahirnya ajaran *Sedulur Sikep* juga saling terkoneksi dengan nilai-nilai Budaya Jawa yang sangat kental. Oleh karena itu, nilai-nilai dalam beretika, bersikap, dan bertingkah laku juga didasari dari *unggah-ungguh* Budaya Jawa.

Penerapan tata nilai dalam kehidupan *Sedulur Sikep* menjadi pegangan penting yang terus dibangun dan dilestarikan di era global.

Sebab, tantangan hidup di era global terus mengalami perputaran secara cepat. Perputaran tersebut tentunya akan berimbas pada suatu kemandegan maupun kepunahan, jika kelompok masyarakat tidak memiliki pedoman hidup. Maka dari itu, tatanan nilai yang diinternalisasikan dalam model pendidikan lokal (pribumi) memberikan stimulus untuk membangun kekuatan melalui identitas kultural dalam menghadapi gempuran budaya dari luar di era global. Dalam hal ini tata nilai lokal yang terdapat pada masyarakat *Sedulur Sikep* adalah etika, kerukunan, dan moral. Harapannya bangunan dari tata nilai tersebut dapat direfleksikan dalam dinamika kehidupan sehari-hari. Tujuannya adalah untuk membentuk karakter masyarakat lokal yang kritis di era global seperti saat ini. Sebab di era saat ini *Sedulur Sikep* membutuhkan pegangan penting yaitu nilai-nilai kehidupan secara kritis agar tidak terpolarisasi oleh perubahan global. Deskripsi lebih lanjut mengenai ketiga tata nilai lokal yang dimaksud adalah sebagai berikut.

a. Etika

*Sedulur Sikep* Sukolilo Pati menjadi salah satu kelompok masyarakat yang dikenal memiliki cara beretika yang baik dengan berlandaskan pada budaya Jawa. Dari asal usul kata, “Etika berasal dari bahasa Yunani “*ethos*” yang berarti adat istiadat/kebiasaan yang baik, lebih dari itu bahwa etika adalah sebuah kebiasaan yang baik dan sebuah kesepakatan yang diambil berdasarkan suatu yang baik dan benar (Tanyid, 2014: 237). Cara beretika *Sedulur Sikep* yang

dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari merupakan bentuk sikap yang ingin ditunjukkan kepada generasinya maupun masyarakat luar. Kepada generasinya para orang tua berharap agar anak-anaknya bisa mewarisi nilai-nilai etika yang baik dari orang tuanya. Tujuannya adalah membentuk sikap dan karakter anak agar dapat beretika dengan baik sejak dini. Tujuan lainnya adalah untuk memberikan sugesti pada masyarakat luar agar tidak selalu berpandangan negatif terhadap citra identitas yang *Sedulur Sikep* Sukolilo miliki. Klaim dari masyarakat luar yang seringkali menganggap masyarakat *Sedulur Sikep* kolot, membangkang, susah diatur, dan memiliki sifat yang aneh seakan-akan menjadi ‘sajian’ sehari-hari pada lingkungan *Sedulur Sikep* Sukolilo. Untuk menanggapi hal tersebut *Sedulur Sikep* sendiri tidak tinggal diam, karena mereka memiliki cara sendiri untuk menanggapi sindiran masyarakat luar. Hal tersebut ditunjukkan melalui cara beretika dengan baik sesuai dengan dasar-dasar ajaran yang dimiliki. Seperti yang diujarkan oleh Kepala Desa Sukolilo yaitu Bapak Muh. Jumaedi

*“Wong Sikep sing ning daerah Bowong kuwi pancen nduweni kelakuan sing becik. Tingkah lan sopan santune saben dino iku ya bener lan apik, karo tonggo teparo sing asline ora podo Sikepe juga tetep ae diapiki. Bentuk rasa cintane kanggo alam juga gede, malah luwih gede daripada masyarakat laine. Mung iku mau nek soal administrasi ning pemerintahan Wong Sikep pancen rodok angel mergo nduwe tata cara dewe, contoh e agama lan tata cara kanggo rabi*

(Orang Sikep yang berada di daerah Bowong memang memiliki kelakuan yang baik. Kelakuan dan sopan santunya

setiap hari juga benar dan baik, mereka juga bersikap baik dengan tetangga sekitar. Bentuk rasa cinta pada alam pun besar, bahkan lebih besar daripada masyarakat lainnya. Hanya saja mengenai administrasi di pemerintahan Orang Sikep agak susah, karena mereka memiliki tata cara sendiri. Contohnya mengenai agama dan tata cara melakukan perkawinan).”

Menurut Sudikan (2019: 63) prinsip dari nilai-nilai etika *Sedulur Sikep* adalah berpegang teguh pada prinsip *ikhlas, nrima*, dan tidak ingin merugikan orang lain. Adanya prinsip di atas tumbuh karena sifat egaliter (persamaan dan kesamaan) yang melekat dalam kehidupan sehari-hari *Sedulur Sikep* Sukilolo. Sifat egaliter tersebut merupakan sifat yang menjadi ciri khas tersendiri yang menjadi salah satu pembentuk etika kehidupan. Etika kehidupan dalam *Sedulur Sikep* Sukilolo yaitu ada yang disebut “*Lugu*”, artinya bila mengadakan kesepakatan, kesediaan, perjanjian jika bersedia maka akan mengatakan “bisa” jika tidak juga langsung mengatakan “tidak bisa”. Selanjutnya ada “*Mligi*” artinya taat (patuh) pada aturan yang ada. Etika yang selalu dikedepankan adalah bersumber dari filsafat Budaya Jawa bahwa Orang Jawa sendiri harus memiliki prinsip hidup dan etika yang sesuai dengan leluhurnya. Saat ini hal tersebut tidak hanya cukup dilisankan oleh orang tua kepada generasinya sebagai bentuk pendidikan yang praktis. Namun perlu ada pendalaman pendidikan lebih lanjut untuk benar-benar memahami anak mengenai nilai-nilai tersebut.

Pendidikan yang dilakukan oleh orang tua di keluarga memberikan pengaruh besar terhadap etika yang ingin dibangun oleh *Sedulur Sikep* dalam lingkungannya. Meskipun begitu, bangunan identitas yang berusaha diinternalisasikan dalam bentuk pendidikan di keluarga juga belum berjalan dengan sebagaimana mestinya. Hal tersebut disebabkan karena peran orang tua dalam *Sedulur Sikep* masih kurang kuat dalam memberikan motivasi pendidikan bagi anak. Padahal cara mendidik anak yang pertama dan utama adalah dari orang tua *Sedulur Sikep* itu sendiri, utamanya dalam hal beretika dan bersopan santun. Oleh karenanya, dalam kehidupan sehari-hari strategi dalam membangun identitas tidak lah cukup dilakukan di keluarga saja. Pada kenyataannya *Sedulur Sikep* Sukolilo juga memiliki model pendidikan pendukung seperti yang dilakukan oleh Gunarti dan bentuk pasinaunan di Omah Kendeng.

b. Kerukunan

Kerukunan merupakan tata nilai yang melekat dalam kehidupan berkeluarga dan bermasyarakat. Kerukunan sendiri menjadi prinsip hidup dalam ajaran *Sedulur Sikep*. Prinsip kerukunan menjadi dasar dalam membangun solidaritas sosial yang kuat dalam lingkungan *Sedulur Sikep*. Solidaritas tersebut sangat dibutuhkan untuk memperkuat identitas kultural dalam dinamika kehidupan sehari-hari. Cara memperkuat identitas kultural melalui nilai kerukunan merupakan strategi yang telah dilakukan oleh *Sedulur*



*Sikep* Sukolilo sejak dahulu. Bahkan seorang ibu dari keluarga *Sedulur Sikep* menyebut seorang anak dengan istilah “*rukunan*” yaitu dengan perkataan “*Aku nduweni rukunan telu, siji loro wedok, lan telu lanang*”. Artinya Saya memiliki anak/keturunan tiga orang, nomor satu dan nomor dua perempuan, sedangkan nomor tiga laki-laki.

Kerukunan pada masyarakat *Sedulur Sikep* ditunjukkan dengan rukun pada isteri, anak, tetangga, tamu, dan siapa saja termasuk rukun terhadap hewan, tumbuhan dan alam. Ibaratnya *Sedulur Sikep* Sukolilo menganggap bahwa semua makhluk ciptaan Tuhan harus diperlakukan sama (egaliter) dengan kita, *Rukun ingkang pada-pada makhluk ciptaane Sing Kuasa*. Karena kerukunan pada masyarakat *Sedulur Sikep* secara normatif dilakukan terhadap semua unsur dengan prinsip keselarasan yang diwujudkan dengan hubungan simetris antara diri dengan lingkungannya (Sudikan, 2019: 60).

Nilai kerukunan dalam masyarakat *Sedulur Sikep* Sukolilo memang menjadi nilai yang sangat vital dalam kehidupan sehari-hari. Menurut *Sedulur Sikep* nilai kerukunan tersebut menjadi nilai yang *digetok tularkan* (disampaikan secara sambung menyambung) kepada generasinya agar menjadi nilai yang benar-benar melekat dalam kehidupan sehari-hari. Dengan adanya pendidikan dari orang tua yang diperkuat lagi dengan berbagai bentuk pasinaunan nilai-

nilai Budaya Jawa dan alam memberikan jalan lurus untuk mewujudkan kerukunan tersebut. Sebab kerukunan dapat menjadi kekuatan dasar dalam membentuk solidaritas sosial yang kuat antar warga *Sedulur Sikep*.

c. Moral

Nilai yang paling terkenal dalam masyarakat *Sedulur Sikep* Sukolilo Pati adalah nilai moral. Nilai moral tersebut menjadi ciri khas yang paling identik pada masyarakat *Sedulur Sikep* Sukolilo, sebab kebanyakan dari masyarakat luar mengenal kebaikan *Sedulur Sikep* dari nilai moralnya tersebut. Berbagai pendapat dari masyarakat luar mengatakan bahwa *Sedulur Sikep* memiliki rasa peduli tinggi pada sesama manusia, binatang, termasuk alam. Mereka selalu mementingkan keseimbangan alam dan lingkungan demi terciptanya harmonisasi antara manusia dengan alam. Menurut pendapat beberapa masyarakat luar menyatakan bahwa

*“Wong Samin Sikep sing ning Sukolilo iku mau pancen nduweni moral sing apik, hal kuwi dibuktikke lewat tingkah laku, sopan santun, lan cara berbahasa kang becik. Sikap lan moral iku lenceng lan lurus, tegese apik. Nek soal kelestarian alam Wong Sikep mau nduweni rasa peduli kang duwur kanggo alam, sebab alam iku mau juga kanggo sumber panguripane.*

(Orang Samin Sikep yang berada di Sukolilo memang memiliki moral yang baik, hal tersebut dibuktikan melalui tingkah laku, sopan santun, dan cara berbahasa dengan baik. Sikap dan moral yang dimiliki lurus, artinya baik. Jika tentang persoalan alam Orang Sikep memiliki rasa kepedulian tinggi pada alam, sebab alam tadi juag sebagai sumber kehidupan bagi *Sedulur Sikep*)”.

Nilai moral yang ada pada *Sedulur Sikep* Sukolilo adalah bentuk kepedulian terhadap sesama, baik itu dengan *Sedulur Sikep*, masyarakat luar, dan kepedulian kepada alam. Nilai moral tersebut menjadi ciri khas *Sedulur Sikep* Sukolilo. Sebab nilai moral tersebut semakin menguat sejak adanya isu pembangunan pabrik semen. Adanya berbagai eksploitasi lahan di Pegunungan Kendeng yang akan berdampak pada semua elemen kehidupan termasuk manusia dan alam memberikan suatu kepekaan tersendiri pada *Sedulur Sikep* Sukolilo. Rasa kepedulian yang tinggi menjadi kekuatan yang kuat untuk salah satunya terus melakukan pendidikan lokal demi membekali generasinya agar dapat meneruskan Laku (*Lakon*) sebagai Orang Sikep.

Nilai moral sejatinya menjadi bangunan nilai yang telah diwariskan oleh Ki Samin Surosentiko sejak dulu. Pasalnya terbentuknya ajaran Kesedulursikepan (*Saminsime*) juga dipengaruhi oleh nilai moral yang menjunjung kepedulian yang tinggi pada rakyat kecil semasa kolonialisme di Indonesia. Konstruksi nilai moral yang telah ada sejak dulu berusaha untuk selalu dilestarikan dan dikembangkan lagi kepada generasinya melalui agensi pendidikan. Karena pendidikan selain berfungsi sebagai *transfer of knowledge*, juga memiliki fungsi untuk mengembangkan suatu nilai kehidupan untuk disesuaikan dengan masa saat ini. Nilai moral sendiri bukanlah nilai yang bersifat kaku (tidak bisa diubah) dari

ajaran Sedulur Sukolilo. Nilai tersebut lebih bersifat fleksibel untuk bisa dikembangkan dan diwariskan demi menjaga identitas kultural yang dimiliki. Alih-alih dalam realitanya nilai moral itu juga dijadikan sebagai magnet untuk membentuk solidaritas sosial warga Pegunungan Kendeng dalam menghimpun masyarakat peduli lingkungan. Mereka menyerukan bahwa perlunya moralitas melalui rasa kepedulian yang tinggi dalam menjaga dan melestarikan “ibu bumi”.

Nilai moral merupakan salah satu strategi andalan yang ingin ditunjukkan sebagai bentuk eksistensi (keberadaan) identitas *Sedulur Sikep* di lingkungannya. Bangunan moral sendiri menjadi bentuk identitas kultural yang selama ini ingin dicapai dan diwariskan pada generasinya. Karena generasi selanjutnya merupakan kunci untuk mempertahankan eksistensi ajaran Kesedulursikepan di tengah arus global yang semakin memasuki dunia mereka. Sebab, sewaktu-waktu bisa saja terdapat perubahan sosial yang semakin cepat pada lingkungan mereka. Oleh karenanya, menurut *Sedulur Sikep* adanya perubahan sosial tersebut harus diimbangi dengan tetap menunjukkan nilai-nilai moral yang baik sesuai dengan identitas yang dimiliki.

Perwujudan tata nilai lokal dalam hal ini memberikan stimulus yang kuat sebagai benteng pertahanan untuk melindungi identitas kultural *Sedulur Sikep* di era global. Tata nilai lokal berdiri sebagai

pegangan penting yang diinternalisasikan melalui pendidikan lokal untuk membentuk suatu kesadaran kritis. Sebab, kesadaran kritis dalam masyarakat *Sedulur Sikep* merupakan spirit untuk mengkonstruksi identitas kultural *Sedulur Sikep* dalam menjadi masyarakat lokal yang kritis melalui perwujudan tata nilai lokal di era global.

## 2. Membangun Identitas *Sedulur Sikep* yang Kritis dalam Pergolakan Lingkungan Kendeng

Berbagai cemoohan, ejekan, sindiran, sampai pada wujud konflik dan pertentangan, semua itu pernah masyarakat *Sedulur Sikep* Sukolilo alami. Hal tersebut bermula dari masa kolonialisme di Jawa sampai pada kultur masyarakat saat ini. *Indigenous communities have a shared history with colonization and have shared values with respect to their relationship with the natural world* (Munroe et al., 2013: 320). Sedangkan pada masa kini yang banyak bermunculan adalah wujud prasangka yang dapat menjadi ancaman bagi identitas kultural *Sedulur Sikep*. Misalnya sering muncul penggunaan kata Samin dalam menyindir seseorang “*Pancen Bener Wong Samin*”. Penggunaan diksi tersebut biasanya digunakan untuk mengklaim bahwa seseorang yang dianggap bandel, pembangkang, dan keras kepala adalah peniru identitas *Sedulur Sikep* (Samin). Ada juga masyarakat luar dari *Sedulur Sikep* yang melarang generasinya untuk berdekatan dengan masyarakat *Sedulur Sikep* “*Ati-ati ojo cedak-cedak ambi Wong Samin Sikep sing ning Sukolilo iku mau, mundak ketut dadi Wong Samin*” (Hati-hati jangan

dekat-dekat dengan Orang Samin Sikep yang berada di daerah Sukolilo tadi, karena bisa saja kamu menjadi pengikut Orang Samin).

Wujud prasangka semacam itu sering penulis rasakan ketika menyebut nama *Sedulur Sikep* (Samin) di kalangan masyarakat luar. Padahal sejatinya masyarakat *Sedulur Sikep* Sukolilo memiliki romantisme yang kuat pada sesama manusia maupun dengan alam. Wujud romantisme tersebut merupakan sebuah cara untuk melawan prasangka yang selalu dilontarkan oleh masyarakat luar terhadap identitasnya. Semenjak wujud kecintaan mereka pada alam terutama pada Pegunungan Kendeng semakin menguat, bentuk sindiran dari masyarakat luar juga semakin mereda. Kiat-kiat yang selalu dilakukan oleh *Sedulur Sikep* Sukolilo dalam membangun moralitas dan jaringan sosial dengan masyarakat luar juga semakin tertata dengan baik. Hal tersebut juga diimbangi dengan cara memberikan edukasi pada generasinya untuk bersama-sama membangun citra identitas kultural dalam wujud kecintaan pada Kendeng itu sendiri. Tujuannya adalah untuk menguatkan nilai-nilai lokal Kesedulursikepan, karena pada masa kini *Sedulur Sikep* Sukolilo sudah banyak bersinggungan dengan budaya dari luar. Apabila tidak diimbangi dengan penguatan pendidikan lokal, maka akan terjadi perembesan budaya yang semakin besar. Oleh karenanya, kiat-kiat tersebut terus dibangun melalui ranah pendidikan yang diharapkan dapat mengedukasi masyarakat *Sedulur Sikep* agar tetap mempertahankan dan menguatkan identitas kulturalnya. Salah satunya dengan menguatkan rasa

cinta pada alam sebagai bangunan identitas yang saat ini diinternalisasikan melalui pendidikan lokal.



Gambar 14: Wujud Kecintaan Pada Pegunungan Kendeng

*Sumber: Hasil Penelitian 2020*

Wujud kecintaan pada lingkungan terutama pada alam wilayah Kendeng secara tidak sadar juga sebagai wujud penolakan pada kekuasaan kapitalis. Mengapa demikian? Karena Kekuasaan dari pemilik modal dianggap sewenang-wenang dalam mengeksploitasi lahan, tanpa memikirkan keberlangsungan alam dan generasi manusia selanjutnya. Pergolakan terhadap perusakan pada lingkungan kendeng yang dilakukan oleh beberapa oknum masyarakat tentunya menimbulkan rasa keprihatinan yang dalam oleh masyarakat *Sedulur Sikep* Sukolilo. Keprihatinan tersebut diperkuat lagi dengan wajah Pegunungan Kendeng saat ini mulai gundul akibat gempuran dari alat berat yang semakin bertambah setiap waktunya. Akibatnya, jika terjadi kemarau, udara terasa

sangat panas dan banjir jika terjadi hujan dalam intensitas yang tidak cukup lama.

Oleh karena itu, masyarakat *Sedulur Sikep* berbondong-bondong untuk melakukan pelestarian alam Kendeng sebagai upaya preventif dalam mencegah kerusakan alam. Ada juga pergerakan yang dilakukan dengan cara melayangkan sikap tegas kepada pemerinah yang sedang berkuasa untuk menegakkan keadilan pada pelaku perusakan alam. Secara spontan pergerakan tersebut merupakan bagian dari manifestasi pendidikan lokal yang selama ini dilakukan untuk merebut keadilan sosial. Hal tersebut senada dengan tujuan dari pedagogi kritis yang digambarkan oleh Giroux bahwa tujuan dari pedagogi kritis harus meningkatkan ambisi, keinginan, dan harapan nyata bagi mereka yang ingin mengambil serius masalah perjuangan pendidikan dan keadilan sosial (Hidayat, 2013: 84). Pendidikan lokal yang dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari berusaha untuk membentuk paradigma kritis dengan cara melakukan suatu pergerakan yang nyata dalam rangka mewujudkan keadilan yang sejati terutama untuk masyarakat arus bawah.

Pendidikan lokal sendiri berusaha dibangun untuk menguatkan rasa cinta pada alam dan budayanya tanpa adanya gangguan dan represi dari pihak luar. Alih-alih *Sedulur Sikep* sendiri selalu dipaksa untuk mengikuti nilai-nilai budaya luar yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budayanya. Wujud kecintaan pada Kendeng dalam bentuk perjuangan melestarikan alam sampai pada pergerakan sosai dalam melawan represi



kekuasaan kapitalis merupakan sikap kritis. Hal tersebut diharapkan dapat menjadikan bukti bahwa identitas kultural yang dibangun melalui pendidikan lokal juga dapat menuai hasil. Meskipun hasil yang dicapai tidak sama dengan nilai yang didapat oleh siswa dalam pendidikan formal. Akan tetapi, hasil tersebut menjadi hal yang nyata sebagai strategi untuk tetap *survive* dalam membangun identitas kulturalnya di tengah gempuran budaya luar.

Sejatinya konstruksi identitas kultural *Sedulur Sikep* berusaha untuk membangun adanya kesadaran kritis dari elemen masyarakat lokal. Hal ini juga terintegrasi di dalam konsep pedagogi kritis yang mentransmisikan pentingnya kesadaran kritis. Sebab, pedagogi kritis didefinisikan sebagai landasan konsep dan teori mengenai praktik pembelajaran yang didesain untuk membangun kesadaran kritis mengenai kondisi sosial yang menindas. Kesadaran kritis (*critical consciousness*) merupakan kata kunci yang sangat penting seiring adanya penindasan, dominasi, dan eksploitasi yang berlangsung karena terdegradasinya fakultas kritis manusia (Nuryanto, 2013: 2). Alih-alih pengembangan kesadaran kritis tidak bisa dengan cara didepositokan atau secara logis tidak bisa dilahirkan dari budaya luar, melainkan melalui usaha sendiri dari adanya nilai-nilai kearifan lokal. Nilai-nilai tersebut adalah ilmu yang dideseminasikan kepada generasi masyarakat lokal yang dapat mengorientasikan mereka untuk dapat beradaptasi dengan identitas kultural sebagai penciri budayanya.

Jika ditarik benang merah dari adanya bangunan identitas kultural *Sedulur Sikep* maka ditemukan adanya kesadaran kritis yang menyelip dalam citra identitas yang ingin ditunjukkan pada kehidupan sehari-hari. Kesadaran kritis tersebut menjadi spirit perjuangan untuk melawan ketidakadilan dan penindasan yang hadir dalam masyarakat lokal yang dianggap minoritas. Internalisasi pendidikan yang diproyeksikan melalui tata nilai dan wujud kecintaan pada alam akibat perogalakan lingkungan menjadi identitas yang berusaha di bangun untuk mengorganisasikan kekuatan. Jadi bisa dikatakan bahwa konstruksi identitas kultural *Sedulur Sikep* merupakan identitas yang berusaha dibangun melalui kesadaran kritis. Tujuannya adalah untuk melawan segala bentuk represi dari adanya ketidakadilan dan penindasan. Sebab *Sedulur Sikep* merupakan salah satu kelompok masyarakat yang bisa dikatakan terancam identitas kulturalnya karena adanya bentuk peminoritasan yang kuat yang diikuti dengan segala bentuk ketidakadilan dan penindasan dari luar.

#### **F. Representasi Ajaran *Sedulur Sikep* Sukolilo Pati**

Pada sub bab ini merupakan sub bab terakhir yang bertujuan memperkuat temuan di lapangan. Sub bab ini bercerita mengenai representasi ajaran *Sedulur Sikep* Sukolilo di era saat ini. Sebab, tata cara kehidupan masyarakat *Sedulur Sikep* menurut budayanya saat ini semakin sulit untuk dilakukan. Adanya perubahan sosial dan perkembangan zaman memaksa mereka untuk mengikuti perputaran arus global tersebut. Di satu sisi mereka

harus konsisten untuk berpegang teguh dengan ajaran Kesedulursikepan sebagai pedoman hidup. Namun, di sisi lain mereka juga harus bisa *survive* terhadap pergolakan lingkungan yang berpengaruh terhadap identitas kultutral yang dimiliki. Maka dari itu, kekonsistenan untuk berpegang pada ajaran Kesedulursikepan yang dimiliki menjadi jalan kehidupan yang dipilih. Sebab, rel ajaran yang menjadi pedoman hidup *Sedulur Sikep* Sukolilo Pati sampai saat ini masih *survive* di bawah derasnya budaya luar yang mengililingi identitas mereka.

Kebijaksanaan untuk memegang teguh ajaran lokal *Sedulur Sikep* menjadi tanggung jawab bersama, bukan hanya tanggung jawab segelintir orang saja. Rasa tanggung jawab tersebut harus didasari dengan rasa solidaritas sosial yang kuat. Pun demikian seperti yang diwariskan Ki Samin Surosentiko mengenai bagaimana hidup berkelompok secara egaliter dengan memiliki tujuan dan pandangan hidup yang sama. Meskipun dulunya Ki Samin Surosentiko merintis ajaran *Sedulur Sikep* secara personal dengan mengandalkan mantra kebatinan yang mampu menurunkan ayat-ayat mengenai ajaran kebaikan. Namun, saat Ki Samin menyebarkan ajaran tersebut bukan dengan cara personal lagi, melainkan dengan cara komunal. Dengan cara komunal akhirnya ajaran yang bernafaskan kerakyatan tersebut dapat disebarluaskan, dilestarikan hingga direpresentasikan oleh pengikutnya di berbagai tempat, seperti di *Sedulur Sikep* Sukolilo Pati.

Representasi ajaran *Sedulur Sikep* sampai saat ini masih berakar pada nilai-nilai lokal yang dipraktikkan dalam kebiasaan hidup sehari-hari.

Nilai-nilai lokal dan kebiasaan tersebutlah yang dijadikan dasar untuk merepresentasikan ajaran *Sedulur Sikep*. Wujud representasi tersebut tidak lengah oleh perubahan sosial dan perkembangan zaman. Kedua aspek itulah yang sampai saat ini ikut mewarnai perkembangan ajaran yang diwariskan oleh Ki Samin. Dari perkembangan tersebut muncul pengembangan nilai-nilai lokal, seperti kecintaan pada alam, moral dan etika yang betumbuhkembang dari adanya praktik pendidikan lokal. Praktik pendidikan lokal tersebut menjadi relevansi yang dapat memperkuat nilai-nilai lokal yang berkembang pada *Sedulur Sikep* Sukolilo. Nilai-nilai lokal tersebut bukanlah nilai yang akan mengubah ajaran *Sedulur Sikep*, namun nilai-nilai lokal tersebut malah menjadi strategi untuk mempertahankan ajaran yang dimiliki. Apabila perubahan sosial dan perkembangan zaman tidak diimbangi dengan adanya strategi tertentu, maka perembesan budaya dari luar juga akan semakin besar. Berangkat dari hal tersebut proses pembumih pendidikan lokal yang berakar dari ajaran *Sedulur Sikep* menjadi strategi yang sesuai untuk mempertahankan nilai-nilai lokal dan identitas *Sedulur Sikep*. Bentuk representasi ajaran *Sedulur Sikep* yang dikuatkan melalui pendidikan lokal dapat dilihat dari beberapa aspek kehidupan diantaranya adalah mitos mengenai pendidikan dan tata cara kehidupan sehari-hari.

#### 1. Mitos Mengenai Pendidikan

Mitos merupakan bagian dari cerita rakyat yang paling populer di Indonesia, karena berasumsi mengenai suatu kisah berlatarbelakang masa lampau. Kisah rakyat tersebut biasanya bercerita mengenai perjalanan

ketokohan seseorang, dewa-dewa, asal usul alam yang biasanya diungkapkan dengan cara yang ghaib. Perjalanan mitos sampai saat ini biasanya lebih disebarluaskan kepada *audience* atau *reader* melalui pelajaran Bahasa Indonesia pada sekolah formal. Jika di lingkungan masyarakat mitos biasanya lebih disebarkan melalui cerita berantai (*gethuktular*) dari satu orang ke orang yang lain atau dari generasi ke generasi berikutnya. Pun demikian dengan mitos yang berkembang pada masyarakat *Sedulur Sikep* Sukolilo Pati yang menceritakan mengenai perjalanan ketokohan nenek moyangnya. Cerita yang dikemas dengan berbagai narasi masa lampau mengenai nenek moyangnya tersebut merupakan pegangan penting untuk dapat diadaptasi dalam kehidupan sehari-hari. Karena dengan adanya mitos itulah rasa penghargaan masyarakat *Sedulur Sikep* pada pendahulunya masih tetap terjaga. Buktinya mereka masih menaati ajaran yang diwariskan oleh Ki Samin Surosentiko.

Menurut cerita yang berkembang pada masyarakat *Sedulur Sikep* Sukolilo, Ki Samin Surosentiko dulunya merupakan pujangga Jawa yang pandai membuat tembang *macapat* dan memiliki kebiasaan bersemedi di tempat-tempat keramat tertentu. Saat bersemedi Ki Samin mendapat perintah berupa wangsit untuk mempelajari suatu Kitab yang terkubur di dalam tanah. Kitab tersebut tersimpan di gundukan tanah dekat dengan beliau bersemedi. Akhirnya wangsit yang didapat saat bersemedi itu benar adanya, bahwa terdapat suatu kitab yang bernama "*Kitab Jamus*

*Kalimasada*". Kitab tersebut merupakan pedoman yang dipakai oleh Ki Samin Surosentiko dalam merintis ajarannya. Menurut pendapat masyarakat *Sedulur Sikep* Kitab Kuno tersebut dulunya pernah dimiliki oleh Prabu Puntadewa yang menjadi aktor dalam kisah Kebudayaan Jawa. Puntadewa sendiri merupakan titisan dari Bathara Darma yang memiliki watak mulia, sabar, ikhlas, tekun dan taat pada penciptanya. Maka tidak heran jika karakter tersebut juga ditemui pada masyarakat *Sedulur Sikep* Sukolilo. Oleh karenanya, sampai saat ini ajaran Kesedulursikepan yang ada di Sukolilo juga saling terkoneksi dengan nilai Budaya Jawa yang dibuktikan dari adanya mitos tersebut.

Cara penyebaran ajaran yang dipakai oleh Ki Samin salah satunya adalah menggunakan tembang *macapat* yang berisi mengenai slogan kebaikan. Hal ini juga mirip dengan penyebaran agama islam yang dilakukan oleh Sunan Kalijaga dengan memanfaatkan tembang *macapat* dan konsep pewayangan Jawa. Pun demikian yang terjadi saat ini bahwa konsep tembang *macapat* masih dilestarikan oleh *Sedulur Sikep* Sukolilo untuk digunakan sebagai *kandan-kandan* (memberitahu mana yang baik dan buruk) kepada generasinya.

*"Mbiyen pas aku ciliki wong tuaku ngandani aku ya nganggo tembang macapat sing digawe dhewe. Bab pasinaunan iku juga tak ajarano ning anak putuku sakiki kanggo ngandani perilaku sing keno dilakoni lan sing ora keno dilakoni. Tapi ya kadang ono sing ijeh gelem, ono sing wis wegah, merga sakiki podo seneng ndelok TV karo dolanan HP.*

(Dahulu waktu saya masih kecil orangtu saya memberitahu saya menggunakan tembang *macapat* yang dibuat sendiri. Materi pelajaran itu juga saya ajarkan kepada anak cucu saat ini,

tujuannya untuk memberitahu mana perilaku yang boleh dilakukan dan yang tidak boleh dilakukan. Tapi kadang ada yang masih mau belajar *macapat* ada yang sudah malas, karena sekarang anak-anak lebih suka nonton TV dan mainan HP yang sudah dewasa)”, Ujar Mbah Wartoyo

Dari cerita mitos itulah rasa hormat masyarakat *Sedulur Sikep* kepada pendahulunya masih tertanam kuat sampai saat ini. Bahkan kebiasaan dari Ki Samin Surosentiko dalam bersemedi juga masih dipraktikkan. Bukan hanya itu, ajaran yang dirintis oleh Ki Samin Surosentiko juga masih dipertahankan dan dikembangkan hingga semakin kuat. Meskipun di sisi lain mereka juga harus mengikuti arus perubahan sosial yang semakin cepat dalam rangka mempertahankan eksistensi lokal yang dimiliki. Hal tersebut membuktikan bahwa betapa besarnya nilai pendidikan yang dari dahulu sudah melekat pada kehidupan masyarakat *Sedulur Sikep*. Nilai-nilai pendidikan yang bernafaskan perjuangan rakyat kecil pada waktu itu memberikan dorongan tersendiri untuk tetap mempertahankan nilai tersebut. Pasalnya nilai tersebut merupakan benteng pertahanan untuk melindungi identitas kultural yang dimiliki. Hal tersebut dilakukan dengan cara mewariskan ajaran-ajaran Kesedulursikepan yang saat ini sudah mulai goyah akibat adanya perembesan budaya luar dari berbagai aspek kehidupan. Karena tidak dapat dipungkiri bahwa perubahan sosial juga harus memaksa masyarakat untuk mengikuti dinamika yang sedang berjalan.

## 2. Tata Cara Kehidupan Sehari-hari *Sedulur Sikep* Sukolilo Masa Kini

Tata cara kehidupan masyarakat secara umum dari waktu ke waktu terus mengalami perubahan dan perkembangan dalam praktik kehidupan sehari-hari. Perubahan dan perkembangan tersebut merupakan bagian dari dinamika kehidupan sosial yang dialami di setiap lapisan masyarakat. Pun demikian dengan masyarakat *Sedulur Sikep* Sukolilo yang terus mengalami dinamika dalam praktik kehidupan sehari-hari. Beberapa perubahan dan perkembangan pada tata cara kehidupan *Sedulur Sikep* membawa mereka pada suatu pilihan yang sangat sulit. Karena di satu sisi mereka tidak bisa menghindari arus perubahan sosial yang ada di lingkungannya, namun di sisi lain *Sedulur Sikep* juga mempunyai tanggung jawab untuk menjaga kelestarian nilai-nilai lokal di dalam budayanya.

Oleh karena itu, *Sedulur Sikep* melakukan praktik pendidikan lokal yang salah satunya bertujuan untuk melestarikan nilai-nilai kearifan lokal di tengah arus perubahan sosial yang semakin cepat. Dengan adanya hal tersebut juga berpengaruh pada tata cara kehidupan masyarakat *Sedulur Sikep* Sukolilo masa kini yang tentunya berbeda dengan masyarakat umum lainnya. Dalam tulisan ini penulis akan menjelaskan mengenai beberapa aspek tata cara kehidupan *Sedulur Sikep* Sukolilo pada masa kini. Aspek yang dijelaskan adalah aspek yang berkaitan mengenai nilai-nilai pendidikan lokal, antara lain mengenai Sistem Kepercayaan dan Sistem Pengetahuan yang menjadi tata cara kehidupan dalam representasi ajaran *Sedulur Sikep*.



a. Sistem Kepercayaan

Isu mengenai agama kian menyelimuti kehidupan masyarakat *Sedulur Sikep* Sukolilo dari dahulu hingga saat ini. Sebab, tidak sedikit dari masyarakat luar yang menanyakan dan berspekulasi mengenai agama yang dianut oleh *Sedulur Sikep* Sukolilo. Ada beberapa yang bertanya apakah *Sedulur Sikep* beragama islam atau Buddha. Banyak yang berspekulasi islam karena mereka dekat dengan lingkungan masyarakat muslim dan dekat dengan masjid, serta adanya kecenderungan dari *Sedulur Sikep* di Klopoduwur Blora yang saat ini sudah menjalankan proses islamisasi dari pemerintah. Ada pula yang mengatakan agama Buddha karena dulunya di KTP pernah ditulis Buddha oleh pemerintah setempat. Terakhir, ada masyarakat luar yang berspekulasi bahwa *Sedulur Sikep* Sukolilo adalah masyarakat yang tidak memiliki agama.

Secara umum agama merupakan sistem kepercayaan yang dianut oleh kelompok masyarakat. Menurut Clifford Geertz Agama adalah “*a system of symbols*” yang mempunyai fungsi psikologikal kultural dan sosial (Marzali, 2012: 60). Sedangkan Durkheim menjelaskan bahwa agama adalah sistem kepercayaan dan amalan yang bersepadu dan berkaitan dengan benda-benda yang kudus (Bandung, 2009: 451). Karena selain agama, ada pula sistem kepercayaan yang dianut oleh masyarakat lokal tertentu. Koentjaraningrat dalam Bandung (2009: 448) menegaskan bahwa

“istilah agama digunakan untuk menyebut agama-agama yang resmi diakui oleh negara. Sedangkan agama-agama yang hidup pada beberapa suku di Indonesia sebagai agama asli, tidaklah dianggap sebagai suatu agama, tetapi sebagai suatu aliran kepercayaan atau golongan penghayat kepada Tuhan Yang Maha Esa”.

Pun demikian dengan *Sedulur Sikep* Sukolilo yang memiliki kepercayaan bahwa Tuhan itu satu. Menurut *Sedulur Sikep* Sukolilo ada perihal mengenai *Manunggaling Kawulo Gusti* atau sering disebut *Sangkan Paraning Dumadi* yang berarti bersatunya manusia dengan Tuhan atau asal-usul tujuan hidup (Dhewanty, 2004: 118). Perihal tersebut merupakan dogma yang bersumber dari *Serat Jamus Kalimasada* peninggalan dari Ki Samin Surosentiko. Karena masyarakat *Sedulur Sikep* Sukolilo sejatinya memiliki sistem kepercayaan yang kuat pada Tuhan. Mereka mengakui bahwa Tuhan hanya satu, dan hal tersebut lah yang dijadikan tujuan hidup secara kebatinan. Seperti yang dikatakan oleh Mbah Kirno dan Mbah Sarno.

*“Wong Sikep nek ditakoni Agama iku ya jawabe Agama Adam, Sebab agama iku gaman (ageman), dadine agama iku bisa diartikan sebagai sandangan, Adam artine ngucap. Dadine agama adam yaiku sandangan sing dingo kanggo urip mbendino. Nek wis mati iku ya ucul, jengene dadi salin sandangan.*

(Orang Sikep jika ditanya mengenai agama, jawabnya ya Agama Adam, Karena agama itu adalah pakaian dari kata *gaman: ageman*, Adam artinya berucap. Jadinya Agama Adam adalah pakaian yang dipakai untuk menjalankan kehidupan sehari-hari. Jika sudah meninggal dunia pakaiannya lepas Namanya menjadi *salin sandangan*.)”

Agama adam yang menjadi pedoman kebatinan dalam kehidupan sehari-hari merupan warisan dari Ki Samin Surosentiko. Inti dari

ajaran kebatinan yang diwariskan oleh Ki Samin adalah menjadi manusia yang memiliki hubungan yang baik dengan sesama, baik dengan manusia, binatang, tumbuhan dan alam seisinya. Hal tersebut diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari dalam prinsip persamaan dan kesamaan (egaliter).

b. Sistem Pengetahuan

Sistem pengetahuan merupakan elemen yang sangat penting dalam suatu masyarakat tertentu. Sistem pengetahuan dipengaruhi oleh kebiasaan masyarakat dan mata pencaharian yang dijalankan. Pengetahuan yang dimiliki oleh suatu masyarakat utamanya diperuntukkan bagi pemanfaatan alam sekitar dan bagi kehidupan manusia itu sendiri (Fudiyartanto, 2012: 327). Pun demikian dengan *Sedulur Sikep* Sukolilo sebagai masyarakat petani yang memiliki sistem pengetahuan dalam hal mengolah lahan pertanian. Hal tersebut ditunjukkan dengan kepiawaiannya mengolah ladang menggunakan peralatan yang sudah dikatakan modern, seperti penggunaan traktor berukuran besar maupun kecil. Selain itu, terdapat pemanfaatan kotoran hewan ternak yang dijadikan pupuk kompos untuk mengolah lahan. Sistem pengetahuan yang dimiliki tersebut bertujuan untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari. Karena ajaran mereka mengharuskan untuk mencari nafkah dengan cara menjadi petani yang memiliki rasa kecintaan pada alam. Rasa kecintaan pada alam itulah yang menjadi magnet untuk mendekatkan *Sedulur Sikep*

pada realitas yang sebenarnya pada saat ini. Karena tidak dapat dipungkiri lagi bahwa mata pencaharian sebagai petani saat ini malah semakin digempur dengan berbagai pembangunan yang kurang berkeadilan. Oleh karena itu *Sedulur Sikep* sendiri terus melakukan perjuangan dengan cara memegang terguh laku utama sebagai petani.



Gambar 15: Pengolahan Kotoran Hewan menjadi Pupuk

*Sumber: Hasil Penelitian 2020*

Keberadaan sistem pengetahuan pada masyarakat *Sedulur Sikep* saat ini sebenarnya tidak hanya dimanfaatkan dalam pengolahan lahan pertanian saja. Karena selain itu sistem pengetahuan juga digunakan untuk melindungi identitas mereka sebagai petani. Secara tidak langsung sistem pengetahuan memiliki posisi yang sangat strategis untuk memperjuangkan identitas sebagai kaum tani. Mengapa harus diperjuangkan? Senada dengan pertanyaan tersebut, sebab pada era saat ini identitas *Sedulur Sikep* sebagai seorang petani

terus mengalami ancaman. Perihal ancaman tersebut tidak hanya hadir dari luar, tapi saat ini hadir dari lingkungannya sendiri. Lingkungan yang dimaksud adalah lingkungan Pegunungan Kendeng di Sukolilo. Adanya beberapa tambang masyarakat yang berdiri tegak, secara tidak langsung terus menggempur identitas dan mata pencaharian mereka sebagai seorang petani. Bahkan aktivitas pertambangan yang dilakukan masyarakat tidak memiliki izin dari negara yang disebut PETI atau Pertambangan Tanpa Izin (Agustin dan Brata, 2019: 655).

Jika dibiarkan penambangan batuan kapur yang dilakukan masyarakat secara besar-besaran dapat menimbulkan pencemaran air yang dapat merugikan para petani. Tidak hanya itu, melainkan juga dapat menggempur keseimbangan dan kelestarian alam. Bentuk perjuangan tersebut salah satunya dilakukan dengan cara melakukan orasi dan meminta pertanggungjawaban para penambang alias masyarakat penambang atas hilangnya keseimbangan alam. Hal tersebut juga ditunjukkan oleh *Sedulur Sikep* melalui perjuangan kritis di penambangan batuan kapur Sukolilo yang bertepatan pada tanggal 21 April sebagai peringatan hari Kartini Kendeng, dan dilanjutkan pada tanggal 22 April sebagai peringatan Hari Bumi. Seperti yang dikutip dalam Liputan 6 pada tanggal 20 April 2020

Pada Hari Minggu (19/4/2020) para Petani Kendeng ramai-ramai mendatangi lokasi pertambangan batu di Pegunungan Utara, Dukuh Batu, Desa Gadudero, Kecamatan Sukolilo, Kab. Pati. Mereka ingin merayakan Hari Bumi 22 April lebih awal di tempat itu, sambil mengingatkan bahaya pagebluk virus corona (Covid-19).

Para Petani yang tergabung dalam Jaringan Masyarakat Peduli Pegunungan Kendeng (JM-PPK) yang lengkap dengan masker membawa poster bernada penolakan terhadap tambang yang bertuliskan “*Kembalikan Kerugian Lingkungan Akibat Penambangan*”, ‘*Hentikan Pertambangan = Memutus Penyebaran Corona*,’ *Hentikan Penambangan Sekarang Juga*, *Hentikan Pertambangan di Pegunungan Kendeng*’, ‘*Sawah Ben Ajeg Sawah, Gunung Ben Ajeg Gunung*’, dan ‘*Ibu Bumi Wis Maringi, Ibu Bumi Dilarani, Ibu Bumi Kang Ngadili.*’ Mereka juga menambahkan bahwa tujuan mereka mendatangi lokasi tambang sebagai bentuk protes, dan meminta aktifitas tambang dihentikan. Karena wabah banjir saat musim hujan, dan kekurangan air saat kemarau selalu masyarakat alami. Selain itu Gunarti seorang tokoh *Sedulur Sikep* juga mengingatkan bahwa sudah saatnya para penambang dan semua pihak sadar dan berhati-hati akan akibat dari perbuatan yang telah diperbuat selama ini.

Berbagai bentuk perjuangan tersebut dimaksudkan untuk mengembalikan kembali fungsi alam yang sebagaimana mestinya. Karena saat ini dampak dari penambangan sangat terasa, yaitu adanya berbagai bencana banjir ketika hujan di wilayah Sukolilo dan Kayen.

Oleh karenanya sistem pengetahuan yang hadir dari pendidikan lokal *Sedulur Sikep* menjadi kunci penting dalam memperkuat identitas sebagai petani. Adanya pengetahuan yang dimiliki oleh *Sedulur Sikep* Sukolilo mengenai keseimbangan dan kelestarian alam menjadi hal yang sangat mendasar dalam memperjuangkan citra sebagai petani. Sebab, citra sebagai petani itulah yang menjadi representasi ajaran *Sedulur Sikep* yang bisa dikatakan sebagai tempat perjuangan kritis. Pendidikan lokal dan

pengembangannya dalam ranah ini menjadi pengetahuan lokal yang berguna untuk menghadapi permasalahan dalam realita saat ini.

Model pendidikan lokal (pribumi) yang dipraktikan memberikan bentuk perjuangan kritis yang secara politis dan moral bertujuan untuk mempertahankan dan memperjuangkan hak-hak mereka sebagai seorang petani. Menurut Giroux dalam pedagogi kritis, mengungkapkan bahwa pentingnya penguatan determinasi harapan (*hope*) dan berbagai kemungkinan untuk dilakukan dalam mendobrak penindasan yang dianggap sebagai *taken of granted* (Hidayat, 2013: 73). Persepsi yang dikatakan oleh Giroux juga berlaku pada pendidikan *Sedulur Sikep* bahwa pentingnya menaruh harapan dan kemungkinan yang secara domain politik digunakan untuk bergerak memperluas kemungkinan menuju keadilan sosial yang berdasarkan prinsip persamaan dan kesamaan (*egaliter*). Sebab, prinsip tersebut secara etika menjadi pijakan dasar dalam mendobrak berbagai kemungkinan mengenai suatu keadilan sosial yang didambakan dalam masyarakat adat.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Simpulan**

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan di atas dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Rasionalisasi *Sedulur Sikep* Sukolilo melakukan pendidikan lokal adalah melestarikan ajaran pendidikan dari Ki Samin Surosentiko yang menjadi jalan kehidupan. Kuatnya kebijaksanaan tersebut juga dasari dengan adanya politik identitas *Sedulur Sikep* sebagai alasan penguat adanya pendidikan lokal. Hal tersebut memberikan spirit yang kuat dalam melakukan pendidikan lokal dalam realitas sehari-hari. Selain itu, bentuk rasionalisasi *Sedulur Sikep* melakukan pendidikan lokal tersebut merupakan kebijaksanaan yang digunakan untuk mempertahankan dan mewariskan nilai-nilai lokal yang dimiliki. Pentingnya mempertahankan pendidikan lokal tersebut merupakan bagian dari sifat yang kokoh dan sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur mereka. Proses pendidikan lokal juga menjadi penting untuk melindungi eksistensi *Sedulur Sikep* di tengah gempuran dan berbagai tekanan dari masyarakat luar. Dalam Konsep Pedagogi Kritis Henry Giroux menganggap hal tersebut sebagai bentuk perjuangan kritis untuk melawan suatu penindasan yang secara tidak langsung melanggengkan kekuasaan yang tidak adil.



2. Model pendidikan pada masyarakat *Sedulur Sikep* adalah model pendidikan lokal (pribumi) yang menginternalisasi dari ajaran Kesedulursikepan. Adanya model pendidikan utama yang terdiri dari pendidikan dalam keluarga dan pendidikan sebagai petani merupakan model pendidikan yang secara implisit merupakan warisan dari nenek moyangnya. Model pendidikan utama tersebut terus dipertahankan sampai saat ini dan digunakan untuk membentuk identitas kultural sebagai penciri dari budayanya. Selain itu, ada model pendukung yaitu model pendidikan berbasis nilai-nilai kearifan lokal Budaya Jawa yang terdiri dari Pondok Pasinaunan Gunarti dan Papan Pasinaunan Omah Kendeng. Model tersebut dilakukan untuk semakin menguatkan identitas kultural dan menutupi kekurangan yang belum ada pada model pendidikan utama di tengah gejolak perkembangan zaman. Praktik model pendidikan lokal tersebut memang belum sepenuhnya berhasil, dilihat dari masih besarnya perembesan budaya dari luar yang mempengaruhi identitas sebagai *Sedulur Sikep*.
3. Konstruksi identitas kultural *Sedulur Sikep* merupakan bangunan identitas yang menjadi ciri khas dan keunikan yang dimiliki. Ciri khas dan keunikan tersebut tumbuh dari adanya internalisasi melalui pendidikan. Sehingga tumbuh bentuk kesadaran kritis yang menjelma dalam bentuk perjuangan sosial. Perjuangan tersebut ditunjukkan melalui citra identitas untuk menjadi masyarakat yang kritis dengan menaati nilai-nilai lokal dan memperjuangkan segala bentuk ketidakadilan yang

berkaitan dengan identitas sebagai *Sedulur Sikep*. Hal tersebut dikonstruksikan melalui tata nilai dalam kehidupan sehari-hari yaitu etika, kerukunan dan moral. Tata nilai tersebut menjadi ciri khas dan keunikan yang sebenarnya ingin ditunjukkan kepada masyarakat luar. Selain itu, wujud kepedulian pada alam ditunjukkan mengenai sikap dan kasih sayangnya pada Pegunungan Kendeng yang didasari dari prinsip persamaan dan kesamaan (*egaliter*). Secara Konsep Pedagogi Kritis dari Giroux menunjukkan bahwa hal tersebut merupakan bagian dari politik untuk melawan kekuasaan dan kapitalisme yang dapat mengancam identitas kultural *Sedulur Sikep* Sukolilo. Perlawanan tersebut kemudian dijawab melalui kesadaran kritis (*critical consciousness*) yang berfungsi mendobrak adanya penindasan dan ketidakadilan. Pentingnya mengedepankan prinsip *egaliter* menjadi kebijaksanaan yang kuat dalam membendung segala bentuk permasalahan yang menggempur identitas sebagai *Sedulur Sikep* di era global.

## **B. Saran**

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti pada masyarakat *Sedulur Sikep* Sukolilo Pati, maka dapat diberikan saran diantaranya sebagai berikut.

1. Adanya gerakan untuk membumikan pendidikan lokal dari masyarakat *Sedulur Sikep* memang menjadi hal penting bagi budayanya. Selain itu, pendidikan lokal juga menjadi strategi yang bertujuan melindungi

identitas kultural sebagai *Sedulur Sikep*. Oleh karena itu, pentingnya peran orang tua dan lingkungan sosial budaya dalam memberikan motivasi pendidikan yang diselaraskan dengan rasa solidaritas sosial yang kuat.

2. Model pendidikan pendukung yang terdiri dari Pondok Pasinaunan Gunarti dan Papan Pasinaunan Omah Kendeng dapat dijadikan sebagai rujukan model pendidikan alternatif yang serupa di lingkungan masyarakat. Karena model pendidikan lokal tersebut dapat mengantarkan masyarakat dan generasi berikutnya untuk lebih mengenai budaya lokal yang dimiliki. Hal tersebut serupa dengan yang dilakukan oleh masyarakat *Sedulur Sikep* Sukolilo untuk melestarikan kearifan lokal yang melalui implementasi pendidikan lokal pada kehidupan sehari-hari.
3. Pentingnya peran pemerintah untuk memberikan fasilitas dan dukungan terhadap pendidikan lokal pada *Sedulur Sikep* Sukolilo, agar pendidikan lokal dapat berkembang dan dapat dijadikan rujukan model yang serupa di lingkungan masyarakat pada kemudian hari.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Mudhofir. (2014). Pribumisasi Islam dalam Konteks Budaya Jawa dan Integrasi Bangsa. *Indo-Islamika* 4(1), 67-90
- Agustin, D. N., & Brata, N. T. (2019). *Gibek: Aktivitas Ilegal Pertambangan Batu Kapur dan Dampak Ekologi di Kabupaten Blora*, *Solidarity*. 8(2), 654–667.
- Ahimsa-Putra, Heddy Shri Ahimsa. 2009. Paradigma Ilmu Sosial Budaya. *Makalah* disajikan Kuliah Umum Paradigma Ilmu Sosial Humaniora di Bandung Oleh Prodi Program Studi Linguistik, UPI Bandung, 7 Desember
- Antonius, R., & Wattimena, A. (2018). *Pedagogi Kritis : Pemikiran Henry Giroux Tentang Pendidikan Dan Relevansinya Untuk Indonesia*. 28(2), 180–199. <https://doi.org/10.22146/jf.34714>
- Atang, Ahmad. 2018. *Gerakan Sosial dan Kebudayaan*. Malang: Intrans Publishing
- Azis, M. (2012). Identitas Kaum Samin Pasca Kolonia. *Kawistara* 2(3).
- Bandung, A. B. T. (2009). Pemaknaan Agama dalam Perspektif Antropologi-Sosiologi Oleh: Dr. A. B. Takko Bandung. *Al Qalam*, 15(24), 447–460.
- Bungin, Burhan. (2008). *Metode Penelitian Kualitaitaif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Creswell. J.W. 2012. *Qualitative Inquiry & Research Descriptive ed Thousand Oaks*. CA: Sage.
- Dami, Z. A. (2019). *Pedagogi Shalom : Analisis Kritis Terhadap Relevansinya Bagi Pendidikan Kristen Di Indonesia Zummy Anselmus Dami*. 29(1), 134–165. <https://doi.org/10.22146/jf.42315>
- Dhewanty, Dhanik. 2004. Solidaritas Sosial Masyarakat Samin di Desa Baturejo Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati. *Tesis*. Malang: Program Pasca Sarjana UNNES
- Fudiyartanto, F. A. (2012). Penerjemahan Butir Budaya dari Bahasa Inggris ke Bahasa Indonesia. *Adabiyat*, 9(2), 318–342.
- Hidayat, Rahkmat. 2013. *Pedagogi Kritis*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Hilmi, M. Z. (2015). *Journal of Educational Social Studies*. 4(1), 1–7.
- Hudiarini, S. (2017). Penyertaan Etika Bagi Masyarakat Akademik di Kalangan Dunia Pendidikan Tinggi. *Moral Kemasyarakatan*, 2(1), 1–13.
- <https://m.liputan6.com/regional/read/4232284/masa-darurat-peringatan-hari-bumi-di-pegunungan-kendeng-datang-lebih-awal>. (2 April. 2020)
- Jacob, W. J., Cheng, S. Y., & Porter, M. K. (2015). Indigenous education:

- Language, culture and identity. In *Indigenous Education: Language, Culture and Identity* (Issue January). <https://doi.org/10.1007/978-94-017-9355-1>
- Khusna, N., Shufa, F., & Artikel, S. (2018). Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal Di Sekolah Dasar : Sebuah Kerangka Konseptual. *Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 1(1), 48–53.
- Koentjaraningrat. 2004. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia Pustaka
- Koeswinarno. (2015). Memahami etnografi ala spradley. *Smart* 257–265.
- Lestari, I. P. (2013). Interaksi Sosial Komunitas Samin Dengan Masyarakat Sekitar. *Komunitas: International Journal of Indonesian Society and Culture*, 5(1), 74–86. <https://doi.org/10.15294/komunitas.v5i1.2376>
- Mahmud. Hariman Surya Siregar dan Koko Kherudin. 2015. Pendidikan Lingkungan Sosial Budaya. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Margono. (2005). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Marzali, A. (2012). *Agama dan Kebudayaan*. 1(1), 57–75.
- Miles, B Matthew & A. Michael Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif. Terjemahan Tjejep Rohendi Rohidi. Edisi Pertama*. Jakarta: UI Press.
- Moleong, Lexy J. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Mukarom, A. S. (2017). *Pribumisasi dalam Pandangan Abdurahman Wahid*. (September), 63–74. *Jurnal Studi Agama-agama dan Lintas Budaya* 2(1)
- Mukodi, & Burahanuddin, A. (2015). *Pendidikan Samin Surosentiko*. Yogyakarta: Lentera Kreasindo
- — — —. (2016). Islam Abangan Dan Nasionalisme Komunitas Samin Di Blora. *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 24(2), 379. <https://doi.org/10.21580/ws.24.2.1086>
- Munroe, E. A. N. N., Borden, L. L., Murray, A., & Stfx, O. R. R. (2013). *Decolonizing Aboriginal Education In The 21 St Century*. 1(June 2011), 317–338.
- Musanna, A. (2012). Artikulasi Pendidikan Guru Berbasis Kearifan Lokal untuk Mempersiapkan Guru Yang Memiliki Kompetensi Budaya. *Jurnal Pendidkan dan Kebudayaan* 18 (3) (September), 328–341.
- — — —. (2017). Indigenisasi Pendidikan : Rasionalitas Revitalisasi Praksis Pendidikan Ki Hadjar Dewantara Indigenizing Education : Rationalization toward Revitalization of Ki Hadjar Dewantara Educational Praxis. *Pendidikan Dan Kebudayaan*, 2(1), 117–133. <http://jurnaldikbud.kemdikbud.go.id/index.php/jpnk/article/view/529>

- Mustofa, H., Tarbiyah, F., Studi, P., & Agama, P. (2014). *Model Pendidikan Islam Suku Samin Banjarejo Kabupaten Blora Tahun 2014 Skripsi*.
- Muta'afi, F., & Handoyo, P. (2011). *Konstruksi Sosial Masyarakat Terhadap Penderita Kusta Fithri Muta 'afi Pambudi Handoyo Abstrak*. 1–7.
- Nurkholis. (2013). Pendidikan dalam Upaya Memajukan Teknologi Oleh: Nurkholis Doktor Ilmu Pendidikan, Alumnus Universitas Negeri Jakarta Dosen Luar Biasa Jurusan Tarbiyah STAIN Purwokerto. *Jurnal Kependidikan*, 1(1), 24–44.
- Nuryanto, Agus. (2011). *Mazhab Pendidikan Kritis*. Yogyakarta: Resist Book
- Poloma, Margareth. (2004). *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Pratt, Y. P., Louie, D. W., & Hanson, A. J. (2018). *Oxford Research Encyclopedia of Education Indigenous Education and Decolonization* (Issue February). <https://doi.org/10.1093/acrefore/9780190264093.013.240>
- Rasionalisasi (Def. 1) (n.d). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online. Dikses melalui <https://kbbi.kemendikbud.go.id/entri/rasionalisasi>, 5 Juni 2020
- Rizqi, M. N., & Rini, H. S. (2015). Pendidikan Formal dalam Perspektif *Sedulur Sikep* (Studi Kasus pada *Sedulur Sikep* Desa Klopoduwur Kabupaten Blora). *Solidarity*, 4(2), 71–81.
- Rukaesih, A. Maolani dan Ucu Cahyana. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Sadiran. (2017). Mengasuh Anak dalam Pandangan Samin (Sekolah dalam Perspektif *Sedulur Sikep* Blora). *Pendidikan Sekolah Dasar*, 3(2), 300.
- Saraswati, A. R., & Rosyid, N. (2017). *Geger Sikep : Environmental ( Re ) Interpretation among the Contemporary Anti-Cement Movement in Kendeng , Central Java*. <https://doi.org/10.15294/komunitas.v9i1.8673>
- Schensul, S.L. Schensul J.J. & LeCompte, M.D. 1999. *Essential Ethnographic Methods: Observations, Interviews, and Questionnaires*. California: AltaMira Press
- Setiadi, S., Saraswati, A. R., & Rosyid, N. (2017). Geger Sikep: Environmental (Re) Interpretation among the Contemporary Anti-Cement Movement in Kendeng, Central Java. *Komunitas: International Journal of Indonesian Society and Culture*, 9(1), 13–28. <https://doi.org/10.15294/komunitas.v9i1.8673>
- Setyaningrum, D., Marhaeni, T., Astuti, P., & Alimi, M. Y. (2017). *Journal of Educational Social Studies Pergeseran Nilai Masyarakat Samin ( Sedulur Sikep ) Dukuh Bombong Abstrak*. 6(1), 29–36.

- Spradley, James P. (2006). *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana
- Sudikan, Setya Yuwana. 2019. *Revitalisasi Nilai-Nilai Ajaran Samin Surosentika Pada Era Revolusi Industri 4.0*. Prosiding Seminar Nasional Budaya Samin Pada Era Revolusi Industri 4.0. Semarang 7 April 2019
- Tanyid, M. (2014). Etika Dalam Pendidikan : Kajian Etis Tentang Krisis Moral Berdampak Pada Pendidikan. *Jaffray*, 12(2), 235–250.
- Utami, I. S., & Alfian, A. (2017). *Critical pedagogy*. 4(2), 145–154.
- Wahy, H. (2012). *Keluarga Sebagai Basis Pendidikan*. XII(2), 245–258.
- Warman. (2010). *Penerapan Program Pendidikan*. 88–96.
- Waseso, H. P. (2016). *Pendidikan kritis dan rekonstruksi kurikulum madrasah*. 3.
- Widyatwati, K. (2017). Pengaruh Masuknya Budaya Populer terhadap Eksistensi Ajaran *Sedulur Sikep* pada Masyarakat Samin. *Nusa: Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra*, 12(1), 137. <https://doi.org/10.14710/nusa.12.1.137-146>
- Wijanarko, Y. (2017). Model Pembelajaran Make a Match Untuk Pembelajaran Ipa Yang Menyenangkan. *TAMAN CENDEKIA: Jurnal Pendidikan Ke-SD-An*, 1(1), 52. <https://doi.org/10.30738/tc.v1i1.1579>
- Windiani dan Nurul. (2016). *Menggunakan metode etnografi dalam penelitian sosial \**. 9(2), 87–92.
- Yahya, I. (2009). Identitas Dan Kearifan Lokal “Islam Samin” Di Era Global. *Millah*, 8(2), 209–223. <https://doi.org/10.20885/millah.vol8.iss2.art1>

## LAMPIRAN

### Lampiran 1

#### INSTRUMEN PENELITIAN

##### Pedoman Observasi

Pedoman observasi ini berguna sebagai alat pengumpul data yang utama pada penelitian etnografi di lapangan. Pedoman observasi ini digunakan sebagai panduan untuk melakukan pengamatan dan partisipasi secara langsung saat melakukan penelitian mengenai pendidikan pada masyarakat *Sedulur Sikep*. Berikut pedoman yang perlu diperhatikan saat melakukan observasi:

1. Pendidikan pada masyarakat *Sedulur Sikep*
2. Proses belajar anak-anak *Sedulur Sikep* di rumah
3. Proses belajar anak-anak *Sedulur Sikep* di luar rumah, termasuk belajar mengenai pertanian, lingkungan, beternak maupun belajar di Omah Kendeng
4. Fasilitas belajar anak-anak *Sedulur Sikep* di rumah dan di Omah Kendeng
5. Proses penanaman nilai-nilai Ke*Sedulur Sikepan*
6. Interaksi antara *Sedulur Sikep* dengan *Sedulur Sikep*, dan *Sedulur Sikep* dengan masyarakat luar
7. Suasana budaya pada masyarakat *Sedulur Sikep*
8. Konsep dan model pada pendidikan masyarakat *Sedulur Sikep*
9. Kegiatan bermain, berladang, dan beternak masyarakat *Sedulur Sikep*
10. Kegiatan berkumpul masyarakat *Sedulur Sikep* dalam memperkuat identitas kulturalnya
11. Kegiatan adat dalam menjalankan nilai-nilai lokal



### Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara merupakan alat pengumpul data yang penting saat melakukan penelitian di lapangan. Pedoman tersebut menjadi alur dalam memberikan berbagai pertanyaan pada informan. Pada pedoman wawancara ini akan disesuaikan juga sesuai rumusan masalah, fokus penelitian, dan informan yang akan diwawancarai.

No	Rumusan Masalah	Fokus Penelitian	Informan	Indikator Pertanyaan
1	Mengapa masyarakat <i>Sedulur Sikep</i> melakukan pendidikan lokal berbasis sosial kultural?	Latar belakang pendidikan <i>Sedulur Sikep</i>	-Tokoh <i>Sedulur Sikep</i> (tokoh pelopor dan tokoh yang berpengaruh -Lembaga pemerintah -Aktor Pendidikan <i>Sedulur Sikep</i> secara umum -Masyarakat sekitar (di luar <i>Sedulur Sikep</i> ) -	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Apa sebenarnya masyarakat <i>Sedulur Sikep</i> itu?</li> <li>2. Bagaimana pendapat mengenai ajaran <i>KeSedulur Sikepan</i>?</li> <li>3. Siapa tokoh pelopor ajaran <i>Sedulur Sikep</i>?</li> <li>4. Apa ciri khas yang dimiliki masyarakat <i>Sedulur Sikep</i>?</li> <li>5. Apa saja nilai-nilai <i>KeSedulur Sikepan</i> yang dijalankan pada kehidupan sehari-hari?</li> <li>6. Mengapa nilai-nilai tersebut masih dipertahankan di era saat ini?</li> </ol>

No	Rumusan Masalah	Fokus Penelitian	Informan	Indikator Pertanyaan
				<p>7. Apa saja ajaran <i>Sedulur Sikep</i> yang mendorong adanya pendidikan lokal?</p> <p>8. Bagaimana cara mewariskan nilai-nilai tersebut pada generasi penerus?</p> <p>9. Apa yang melatarbelakangi pendidikan lokal dilakukan?</p> <p>10. Apakah pendidikan di <i>Sedulur Sikep</i> memang lahir dari budaya sendiri atau sebagai faktor kebutuhan?</p> <p>11. Kapan masyarakat <i>Sedulur Sikep</i> melakukan pendidikan lokal?</p> <p>12. Sejak kapan diorganisasikan secara teratur?</p> <p>13. Siapa tokoh yang mempelopori adanya pendidikan lokal <i>Sedulur</i></p>

No	Rumusan Masalah	Fokus Penelitian	Informan	Indikator Pertanyaan
				<p><i>Sikep?</i></p> <p>14. Siapa saja aktor yang berpengaruh dalam proses belajar anak-anak <i>Sedulur Sikep?</i></p> <p>15. Bagaimana proses pendidikan lokal tersebut dilakukan?</p> <p>16. Apa tantangan paling berat dalam menjalankan pendidikan lokal?</p> <p>17. Apakah ada bentuk sindiran maupun cemooh dari masyarakat luar mengenai penolakan pada pendidikan formal?</p> <p>18. Bagaimana pendapat <i>Sedulur Sikep</i> mengenai pendidikan formal?</p> <p>19. Mengapa masyarakat <i>Sedulur Sikep</i> Sukolilio tidak melakukan pendidikan formal?</p>

No	Rumusan Masalah	Fokus Penelitian	Informan	Indikator Pertanyaan
				<p>20. Bagaimana pengaruh pendidikan formal pada kehidupan <i>Sedulur Sikep</i>?</p> <p>21. Bagaimana peran tokoh masyarakat?</p> <p>22. Bagaimana peran dan kebijakan tokoh masyarakat apabila terjadi konflik?</p> <p>23. Bagaimana pengaruh pendidikan lokal pada proses kehidupan sehari-hari?</p>
2.	Bagaimana model pendidikan yang diterapkan <i>Sedulur Sikep</i> Sukolilo?	Model pendidikan <i>Sedulur Sikep</i> Sukolilo	<p>-Tokoh masyarakat <i>Sedulur Sikep</i></p> <p>-Lembaga Pemerintah <i>Sedulur Sikep</i> secara umum</p> <p>-Masyarakat sekitar (di</p>	<p>1. Apa model pendidikan yang diterapkan pada masyarakat <i>Sedulur Sikep</i> Sukolilo?</p> <p>2. Apa tujuan dan manfaat model pendidikan lokal berbasis sosial kultural dilakukan?</p>

No	Rumusan Masalah	Fokus Penelitian	Informan	Indikator Pertanyaan
			luar <i>Sedulur Sikep</i> ) -Anak-anak <i>Sedulur Sikep</i>	3. Bagaimana implementasi model pendidikan <i>Sedulur Sikep</i> ? 4. Mengapa model pendidikan tersebut diterapkan? 5. Bagaimana proses pendidikan tersebut diterapkan di rumah? 6. Apa ada kendala dalam penerapn proses belajar tersebut di rumah? 7. Bagaimana ketertarikan anak-anak <i>Sedulur Sikep</i> mengenai model pendidikan lokal? 8. Bagaimana bentuk belajar anak-anak <i>Sedulur Sikep</i> di rumah? 9. Apa saja yang diajarkan pada anak-anak <i>Sedulur Sikep</i> ? 10. Bagaimana

No	Rumusan Masalah	Fokus Penelitian	Informan	Indikator Pertanyaan
				<p>klasifikasi umur dalam proses pembelajaran <i>Sedulur Sikep</i>?</p> <p>11. Apa yang diketahui tentang Omah Kendeng?</p> <p>12. Apa yang melatarbelakangi berdirinya Omah Kendeng?</p> <p>13. Apa fungsi dan tujuan utama berdirinya Omah Kendeng?</p> <p>14. Sejak kapan Omah Kendeng menjadi tempat berkumpulnya <i>Sedulur Sikep</i>?</p> <p>15. Apa manfaat Omah Kendeng bagi masyarakat <i>Sedulur Sikep</i>?</p> <p>16. Bagaimana proses belajar anak-anak <i>Sedulur Sikep</i> di Omah Kendeng?</p> <p>17. Apa saja yang</p>

No	Rumusan Masalah	Fokus Penelitian	Informan	Indikator Pertanyaan
				<p>diajarkan di Omah Kendeng?</p> <p>18. Bagaimana bentuk belajar anak di Omah Kendeng?</p> <p>19. Apa kendala belajar di Omah Kendeng?</p> <p>20. Bagaimana pengawasan dan kontrol dalam proses belajar?</p> <p>21. Apa yang masyarakat ketahui tentang model pendidikan pada masyarakat <i>Sedulur Sikep</i>?</p> <p>22. Bagaimana pendapat masyarakat mengenai pendidikan yang dilakukan oleh <i>Sedulur Sikep</i>?</p> <p>23. Bagaimana pendapat masyarakat mengenai penolakan <i>Sedulur</i></p>

No	Rumusan Masalah	Fokus Penelitian	Informan	Indikator Pertanyaan
				<p><i>Sikep</i> tentang pendidikan formal?</p> <p>24. Apakah penolakan tersebut menjadi hal yang wajar?</p> <p>25. Apa keunggulan dan kelemahan model pendidikan yang diterapkan <i>Sedulur Sikep</i>?</p> <p>26. Bagaimana pendapat <i>Sedulur Sikep</i> mengenai model pada pendidikan formal?</p> <p>27. Apa perbedaan model pendidikan <i>Sedulur Sikep</i> dengan model pendidikan formal?</p>
3.	Bagaimana konstruksi identitas kultural <i>Sedulur Sikep</i> Sukolilo yang diinternalisasikan melalui pendidikan?	Konstruksi identitas kultural <i>Sedulur Sikep</i>	-Tokoh <i>Sedulur Sikep</i> (tokoh pelopor dan tokoh yang berpengaruh) -Lembaga pemerintah	1. Apa identitas kultural menurut masyarakat <i>Sedulur Sikep</i> ? 2. Bagaimana penerapan identitas kultural <i>Sedulur Sikep</i> ?



No	Rumusan Masalah	Fokus Penelitian	Informan	Indikator Pertanyaan
			-Aktor pendidikan -Masyarakat Sekitar (di luar <i>Sedulur Sikep</i> )	3. Apa nilai-nilai pendidikan yang terdapat pada ajaran <i>KeSedulur Sikepan</i> ? 4. Mengapa identitas kultural <i>Sedulur Sikep</i> dipertahankan? 5. Bagaimana cara mempertahankan identitas kultural <i>Sedulur Sikep</i> ? 6. Apakah pantangan mengenai pendidikan formal menjadi dasar adanya pendidikan lokal? 7. Apa sebenarnya yang ingin dijaga dan diwariskan kepada anak-anak? 8. Apa peran pendidikan <i>Sedulur Sikep</i> dalam mempertahankan identitas kultural? 9. Apa pengaruh besar pendidikan pada

No	Rumusan Masalah	Fokus Penelitian	Informan	Indikator Pertanyaan
				<p>kehidupan masyarakat <i>Sedulur Sikep</i>?</p> <p>10. Bagaimana identitas kultural masyarakat <i>Sedulur Sikep</i> di era saat ini?</p> <p>11. Bagaimana pendapat masyarakat sekitar mengenai identitas kultural <i>Sedulur Sikep</i>?</p> <p>12. Bagaimana hubungan dan komunikasi masyarakat <i>Sedulur Sikep</i> dengan masyarakat luar?</p> <p>13. Bagaimana bentuk penghargaan masyarakat <i>Sedulur Sikep</i> dengan masyarakat luar?</p> <p>14. Bagaimana perilaku anak-anak <i>Sedulur Sikep</i>?</p> <p>15. Apa yang</p>

No	Rumusan Masalah	Fokus Penelitian	Informan	Indikator Pertanyaan
				<p>membedakan perilaku anak-anak <i>Sedulur Sikep</i> dengan anak-anak pada umumnya?</p> <p>16. Apa saja peran lembaga pemerintah (aparatur desa) dalam pendidikan di <i>Sedulur Sikep</i>?</p> <p>17. Bagaimana pemerintah melihat pendidikan yang ada pada masyarakat <i>Sedulur Sikep</i>?</p> <p>18. Bagaimana sikap pemerintah mengenai penolakan pendidikan formal pada masyarakat <i>Sedulur Sikep</i>?</p> <p>19. Bagaimana cara untuk mendorong pendidikan di <i>Sedulur Sikep</i> menjadi warisan</p>

No	Rumusan Masalah	Fokus Penelitian	Informan	Indikator Pertanyaan
				<p>budaya terutama di daerah Sukolilo dan Pati?</p> <p>20. Bagaimana peran lembaga pemerintah untuk memfasilitasi pendidikan anak-anak <i>Sedulur Sikep</i> layaknya pendidikan formal secara umum?</p> <p>21. Apa peran penting yang dipegang masyarakat <i>Sedulur Sikep</i> dalam lingkungan masyarakat?</p> <p>22. Mengapa isu tentang masyarakat <i>Sedulur Sikep</i> selalu berbau negatif saat dibicarakan pada masyarakat luar?</p>

## Lampiran 2

## DATA INFORMAN

Informan Masyarakat *Sedulur Sikep*

No.	Nama	Umur	Pendidikan	Pekerjaan	Jabatan	Alamat
1.	Wartoyo	65	-	-	Sesepuh	Ds.Sukolilo
2.	Kukuh	56	-	Petani	Tokoh Masyarakat	Ds. Sukolilo
3.	Gunarti	46	Tidak Tamat SD	Petani	Tokoh Masyarakat	Ds. Sukolilo
4.	Lasiyo	65	-	Petani	Sesepuh <i>Sedulur Sikep</i> Blora	Ds. Klopoduwur Blora
5.	Sarno	64	-	-	Sesepuh	Ds. Sukolilo
6.	Kirno	75	-	-	Sesepuh	Ds. Sukolilo
7.	Ngadiyo	52	-	Petani	Anggota Masyarakat Sikep	Ds. Sukolilo
8.	Agung	20	-	-	Anggota Masyarakat Sikep	Ds. Sukolilo
9.	Niken	28	-	-	Anggota Masyarakat Sikep	Ds. Sukolilo
10.	Witoyo	27	-	Petani	Anggota Masyarakat Sikep	Ds. Sukolilo
11.	Jumaedi	30	-	Petani	Anggota Masyarakat Sikep	Ds. Sukolilo
12.	Heny	26	-	Petani	Anggota Masyarakat Sikep	Ds. Sukolilo
13.	Ekik	15	-	-	Anggota Masyarakat Sikep	Ds. Sukolilo
14.	Kohar	13	-	-	Anggota Masyarakat Sikep	Ds. Sukolilo
15.	Ingga	10	-	-	Anggota Masyarakat Sikep	Ds.Sukolilo

Informan Masyarakat Non *Sedulur Sikep*

<b>No.</b>	<b>Nama</b>	<b>Umur</b>	<b>Pendidikan</b>	<b>Pekerjaan</b>	<b>Jabatan</b>	<b>Alamat</b>
1.	Muh. Jumaedi	51	S1	Kepala Desa	Kepala Desa	Ds. Sukolilo
2.	Sriyono	56	Tidak Tamat SD	Petani	Pengurus Omah Kendeng	Ds. Sukolilo
3.	Saipul	38	S1	Pedagang	Masyarakat Non Sikep (Tetangga)	Ds. Sukolilo
4.	Parjo	53	SMP	Pedagang	Masyarakat Luar (Tetangga)	Ds. Sukolilo
5.	Jeso	40	S1	-	Pelancong dari Jerman	Jerman

Lampian 3

**Peta Administrasi Kecamatan Sukolilo**  
**(Persebaran Sedulur Sikep di Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati)**

